



**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA**
For a Better Knowledge and a Better Future



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS

**LIBRARY, LEADERSHIP AND
THE FUTURE REFLECTION ON LIBRARY**

15-16 Juni 2023, Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya



Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya

2023

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS LIBRARY, LEADERSHIP, AND THE FUTURE REFLECTION ON LIBRARY

Pelindung : Suhernik, S.Sos., M.Si.
Penasehat : Ika Rudianto, S.Sos., M.I.Kom.
Penanggung Jawab : Agung Budi K, S.Sos., S.A.
Ketua Pelaksana : Siti Muzaroh, S.Sos
Sekretaris : Sugiani
Bendahara : Andriyanti, S.Ak.

Call For Paper & Proceeding:

- Indah Rachma Cahyani, S.IIP., M.A.
- Dewi Puspitasari, S.H., M.Sc.
- Nurma Harumiaty, S.Kom.
- Sukma Kartikasari, S.Sos.
- Jadik Wijayanto, S.Sos.

Reviewer CFP

- Nove Eka Variant Anna, S. Sos., MIMS
- Dr. Fitri Mutia, A.KS.,M.Si.
- Nurul Aida Noor Azizi
- Mutty Hariyati, S.Sos, M.IP.
- Heriyanto, Ph.D

Copyright @Perpustakaan Universitas Airlangga – 2018
CCBYNCSA



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga Proceeding “*SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS LIBRARY, LEARDERSHIP, AND THE FUTURE REFLECTION ON LIBRARY*” yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Juni 2023 dapat terwujud.

Sejumlah artikel yang dimuat dalam prosiding ini adalah artikel yang dikirimkan oleh peserta *call for paper* yang terlebih dahulu melalui proses seleksi. Artikel yang lolos seleksi merupakan karya dari para dosen, pustakawan dan mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dari berbagai perguruan tinggi dan instansi yang tersebar di Indonesia.

Terciptanya prosiding ini adalah berkat kerjasama yang luar biasa dari berbagai pihak, Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga dan jajarannya yang memberikan arahan dan bimbingan hingga terlaksana *Seminar Nasional & Call for Papers Library, Leardership, and The Future Reflection on Library*
2. Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga dan jajarannya atas segala kesempatan, fasilitas dan bimbingannya sehingga acara ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Bapak/ibu seluruh panitia *Seminar Nasional & Call for Papers Library, Leardership, and The Future Reflection on Library* yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi suksesnya acara ini.
4. Bapak/Ibu dosen, Pustakawan dan Mahasiswa yang telah menyumbangkan artikel dalam acara *call for paper* ini.

Semoga buku Prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan kepustakawanan di Indonesia. Diharapkan buku ini juga dapat menjadi referensi bagi pustakawan dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang perpustakaan dan informasi.

Kami menyadari tidak ada sesuatu yang sempurna, begitu pula kegiatan yang telah kami lakukan. Kami selaku panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, dan kami berharap semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat.

Ketua Panitia
Agung Budi K, S.Sos., S.A.

Sambutan Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga

Pada tahun 2023 ini, Perpustakaan Universitas Airlangga memperingati Dies Natalis yang ke-68. Kita patut memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridhoNya seluruh rangkaian kegiatan yang digelar berjalan dengan lancar.

Secara khusus, pada Dies kali ini Perpustakaan Universitas Airlangga menyelenggarakan “*Seminar Nasional & Call for Papers Library, Leadership, and The Future Reflection on Library*”. Saya selaku Kepala Perpustakaan, sangat berterima kasih kepada seluruh staf perpustakaan Unair yang telah memunculkan gagasan yang sangat bagus dan relevan dengan perkembangan, dan sekaligus telah bekerja keras untuk mewujudkannya.

Saya kira di masa yang akan datang para Pustakawan harus menjadi partner bagi peneliti dan dosen. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan wawasan dan *skill* harus terus-menerus dilakukan. Sebenarnya, setiap tahun Perpustakaan Universitas Airlangga telah menggelar seminar, *workshop*, lokakarya dan sebagainya. Semuanya dilaksanakan dalam rangka mencapai hal itu.

Seminar ini telah dihadiri oleh banyak kalangan, yaitu para dosen, mahasiswa, dan para pustakawan, baik dari PTN maupun PTS. Mereka mempresentasikan paper yang berisi gagasan-gagasan tentang pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan di masa depan. Hasil-hasil pemikiran para Pustakan tersebut, harus diseminasikan agar kebermanfaatannya dirasakan oleh banyak pihak. Saya gembira, karena Panitia telah bekerja keras untuk melaksanakan seminarnya dan juga melakukan *review* dan *editing* terhadap semua *paper* untuk diterbitkan dalam sebuah prosiding.

Berkenaan dengan diterbitkannya *Seminar Nasional & Call for Papers Library, Leadership, and The Future Reflection on Library* atas nama Perpustakaan Universitas Airlangga kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memberi kontribusi terhadap penerbitan prosiding ini, dan semoga memberi manfaat bagi peningkatan dan pengembangan perpustakaan serta pustawakan di Indonesia.

Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga

Suhernik, S.Sos., M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga.....	iv
Daftar Isi	v
 Pemanfaatan Koleksi Karya Ilmiah Digital di Bagian Referensi dan Karya Ilmiah pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang	
Rokhmad Priyono.....	6
 Tren Perkembangan Website Repositori Institusi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Yogyakarta: Analisis dalam Internet Archive Wayback Machine	
Araf Aliwijaya, Astuni Rahayu.....	20
 Musikalisasi Perpustakaan sebagai Sarana Promosi	
Reza Mahdi, Melania Adirati, Angelia Selma Ananda.....	31
 Pustakawan sebagai Tim Kreatif Promosi Perpustakaan: Sebuah Praktik Baik di Perpustakaan Universitas Airlangga	
Mat Sjafi'i, Shiefti Dyah A., Amalia Tri Asmara R., Dwi Prihastuti, Turwulandari, Novita Dwi A.	39
 Evaluasi Program Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS) Wilayah III Kabupaten Bogor	
Vivit Wardah Rufaidah, Suni Triani, M. Zuhdi, Hidayat Raharja, Idha Tri Wahyuni.....	56
 Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Pendidikan Pengguna (Studi Kasus di Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga)	
Anita Erna Faricha, Dewi Puspitasari, Sukartini, Wahyuni, Ika Rudianto, Siti Muzaroh.....	74
 Persepsi Pustakawan terhadap Fashion sebagai Pendukung Pelayanan Prima di Perpustakaan	
Vivi Aprillia Susianti, Yohanna Hariaty, Dwi Retno Syafitri Harahap, Desy Natalia Anggorowati	84
 Tren Penelitian tentang Promosi Program Perpustakaan secara Global: Studi Bibliometrik	
Prasetyo Adi N., Sugiaty, Sulistiorini, Andriyanti, Indah Fatma S., Fahimatun Nafisa.....	99

Upaya Pengembangan Kompetensi Pustakawan melalui Program Kegiatan Forum Pustakawan Universitas Gadjah Mada Desy Natalia Anggorowati, Dwi Retno Syafitri Harahap, Yohanna Hariaty, Vivi Aprillia Susianti.....	116
<i>User Behavior Analysis: Dampak dan Implikasi Strategi Layanan Ruang Baca Fakultas di Universitas Airlangga</i> Agung Budi Kristiawan, Sukma Kartikasari, Erna Dwi Indriyani, Nurma Harumiaty, Nadia Tsaurah, Indah Rachma Cahyani.....	129
Kualifikasi Perekrutan Pegawai Kontrak di Perpustakaan X Yohanna Hariaty, Vivi Aprillia Susianti, Desy Natalia Anggorowati, Dwi Retno Syafitri Harahap.....	145
Perilaku Pengguna Perpustakaan Universitas Widyagama Malang dalam Pemanfaatan Perpustakaan setelah di Rubahnya Manajemen Tata Ruang M. Ulin Nuha Khoirul Umam	160

Pemanfaatan Koleksi Karya Ilmiah Digital di Bagian Referensi dan Karya Ilmiah pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Rokhmad Priyono

*UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
rokhamadpriyono@gmail.com*

Abstrak

Pendahuluan: Bagi mahasiswa koleksi karya ilmiah yang seperti skripsi, tesis dan disertasi tentunya sangat diperlukan untuk sumber rujukan dalam mengerjakan tugas akhir. Demikian juga dengan koleksi karya ilmiah yang ada di bagian referensi UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang (UM), di mana bagi pemustaka di perpustakaan tersebut termasuk koleksi yang paling banyak diminati sehingga dapat digolongkan sebagai koleksi yang tingkat keterpakaiannya tinggi. Di UPT Perpustakaan UM koleksi karya ilmiah yang tersedia berbentuk cetak dan digital. Fokus pembahasan peneliti adalah pada koleksi karya ilmiah berbentuk digital. Apakah koleksi digital tersebut telah dimanfaatkan secara maksimal, dan apakah koleksi digital tersebut juga memberikan manfaat yang besar kepada pemustaka khususnya seluruh sivitas akademika UM.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital di bagian referensi UPT Perpustakaan UM.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif, untuk analisis data dilakukan melalui cara menjelaskan dan menerangkan data.

Temuan: Pemanfaatan karya ilmiah digital sangat membantu pemustaka yang ingin membaca karya ilmiah tersebut dalam bentuk cetak tetapi koleksi tersebut sudah digudangkan karena masuk daftar koleksi karya ilmiah yang sudah di *weeding*, terutama untuk skripsi. Selain itu juga membantu para pemustaka dari pasca sarjana yang ingin membaca tesis dan disertasi namun kesulitan membawa langsung dikarenakan tebal dan berat. Sehingga nantinya diharapkan pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital tersebut bisa dari luar perpustakaan, meskipun harus tetap dalam jaringan UM.

Kesimpulan: Perlu adanya regulasi dari pimpinan terkait yang mengatur dan memfasilitasi agar karya ilmiah digital tersebut dapat juga diakses di luar ruangan hingga di luar UPT Perpustakaan meskipun harus tetap dalam jaringan UM dan hanya diperuntukkan bagi sivitas akademika dengan cara mengaksesnya menggunakan akun tunggal.

Kata Kunci: *Pemanfaatan Koleksi, Koleksi Karya Ilmiah, Karya Ilmiah Digital*

PENDAHULUAN

Pada sebuah perguruan tinggi, bisa dikatakan perpustakaan mempunyai peranan yang penting. Perpustakaan sering diibaratkan sebagai jantungnya perguruan tinggi. Namun hal tersebut akan dapat terwujud apabila fungsinya dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu berperan sebagai pendukung kemajuan lembaganya. Salah fungsi perpustakaan di perguruan tinggi adalah mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika melalui penyediaan sumber-sumber informasi untuk keperluan penelitian tersebut. Jika disesuaikan dengan perkembangan teknologi maka fungsinya sekarang adalah sebagai *Institutional Repository* (IR).

Institutional Repository adalah perangkat dan sistem yang mendukung universitas, fakultas, dan mahasiswa. Perpustakaan harus dapat seperti yang diinginkan institusi, bercita-cita untuk tercapainya dukungan dalam kegiatan pengarsipan penelitian individu maupun kelompok, yang nantinya akan dapat bermanfaat sebagai koleksi penelitian bagi perpustakaan (Buehler, 2013). *Institutional Repository* disebut sebagai salah satu pelayanan yang terdapat pada perpustakaan berupa pengumpulan, pengelolaan, penyebaran dan pelestarian karya ilmiah karya sivitas akademika di perguruan tinggi. Informasi yang terdapat didalamnya bersifat unik dan hanya dihasilkan oleh lembaga atau institusi penghasil informasi yang dinamakan informasi muatan lokal.

Bagi mahasiswa, koleksi karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi tentunya sangat diperlukan untuk sumber rujukan dalam mengerjakan tugas akhir. Baik itu yang berbentuk cetak maupun yang digital. Tugas akhir adalah tulisan yang dihasilkan dari suatu penelitian dengan tujuan pemecahan suatu masalah tertentu dengan mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku pada bidang ilmu tersebut untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi yang sedang ditempuh (Machmud, 2016). Karya ilmiah merupakan ide atau gagasan yang bersifat ilmiah dan dalam penyampaiannya menggunakan bahasa standar atau biasa disebut bahasa baku. Menurut (Arifin, 2008) perbedaan karya ilmiah dengan karya yang lain adalah dalam penyusunan suatu karya ilmiah harus mengikuti metode ilmiah yang terdiri atas tahapan-tahapan untuk melakukan pengorganisasian dan pengaturan ide melalui alur pemikiran yang terkonsep dan berdasarkan prosedur yang sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan.

Demikian dengan koleksi tugas akhir yang berbentuk karya ilmiah yang ada di bagian referensi UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang (UM), bagi para mahasiswa yang merupakan pemustaka di perpustakaan tersebut termasuk koleksi yang paling banyak diminati sehingga dapat digolongkan sebagai koleksi dengan tingkat keterpakaian yang

tinggi. Perpustakaan UM memiliki koleksi karya ilmiah yang tersedia berbentuk cetak dan digital. Untuk karya ilmiah yang berbentuk cetak seperti skripsi yang dilayankan dibatasi tiga tahun terakhir sedangkan tesis dan disertasi masih melayani secara keseluruhan tanpa ada batasan tahun. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan rak untuk penjajaran koleksi. Sedangkan untuk koleksi karya ilmiah digital terdapat di komputer baca yang tersedia di bagian referensi dan karya ilmiah. Para pemustaka dapat mengakses koleksi karya ilmiah digital dalam format PDF *fulltext* yang tersedia namun hanya sebatas membaca di tempat.

Meskipun di bagian referensi dan karya ilmiah tersedia koleksi cetak dan digital, penulis memfokuskan penelitian ini pada pemanfaatan koleksi karya ilmiah yang berbentuk digital saja. Hal ini dikarenakan pemanfaatan koleksi digital terbatas pada untuk dibaca di komputer yang tersedia di tempat, dengan membuka halaman repositori yang hanya dapat diakses jaringan lokal. Koleksi karya ilmiah dalam bentuk digital yaitu skripsi format PDF *fulltext*, tersedia berdasarkan nama penulis didatabase, entri koleksi karya ilmiah mulai dari lulusan tahun 2010. Sementara itu, tesis dan disertasi dalam format PDF *fulltext* tersedia mulai dari tahun 2019. Di bawah tahun yang sudah disebutkan hanya tersedia bagian abstrak dan artikel yang bentuk digital. Namun, apakah koleksi ini telah dimanfaatkan oleh pemustaka, khususnya seluruh sivitas akademika UM. Berdasarkan fenomena yang tertera di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa maksimal dan efektif pemanfaatan karya ilmiah digital oleh pemustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital di bagian referensi UPT Perpustakaan UM.

Menurut pengamatan penulis, sampai saat ini penyediaan pelayanan karya ilmiah digital di UPT Perpustakaan UM belum optimal. Alasannya dikarenakan masih terdapat beberapa hal yang belum terpenuhi diantaranya belum semua karya yang dimiliki sudah didigitalkan, serta untuk aksesnya masih terbatas menggunakan komputer di ruang referensi yang terkoneksi jaringan lokal atau *Local Area Network* (LAN) pada halaman mulok repositori. Sedangkan dari pemustaka, kebutuhan untuk memanfaatkan koleksi karya ilmiah digital di bagian referensi UPT Perpustakaan UM dapat terbilang cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemanfaatan karya ilmiah digital oleh pemustaka. Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui seberapa optimal pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital di bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan diantaranya yaitu universitas, institut, politeknik, akademi dan sekolah tinggi. Perguruan tinggi wajib melaksanakan tri dharma dengan menyelenggarakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Pengertian Pendidikan Tinggi dalam Undang-Undang Nomor 12 Tentang Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Kedudukan perpustakaan bagi perguruan tinggi merupakan pendukung yang sangat penting dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sekaligus mempunyai fungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang bertempat di perguruan tinggi.

Menurut (Pratiwi, 2022) perpustakaan merupakan tempat yang dipergunakan untuk penyimpanan data yang berwujud cetak (buku, jurnal, biografi, majalah, karya tulis, tugas akhir) atau elektronik (slide, pita kaset, film, dan lain sebagainya) yang diperoleh dan tidak tersedia untuk dibeli.

Pelayanan Referensi

Perpustakaan perguruan tinggi biasanya terdapat berbagai macam jenis layanan yang diberikan kepada pemustaka. Karena kebutuhan pemustaka pada tingkat tersebut sangat bervariasi, terutama berkaitan dengan sumber informasi yang mendukung kegiatan perkuliahan. Salah satunya adalah pelayanan referensi, di mana sumber informasi yang tersedia di bagian tersebut adalah bersifat informasi dan rujukan.

Sedangkan menurut (Standar Nasional Indonesia 7330, 2009) tentang perpustakaan perguruan tinggi pelayanan referensi adalah jasa dari perpustakaan berupa kegiatan menjawab pertanyaan, menelusur serta menyediakan bahan perpustakaan dan sumber informasi sesuai dengan apa yang diinginkan dan diminta oleh pemustaka dengan memanfaatkan koleksi yang terdapat di bagian referensi.

Koleksi Perpustakaan

Koleksi yang terdapat di perpustakaan terdiri dari berbagai macam jenis. Baik itu jenis materi atau bahan medianya maupun jenis isi yang terkandung di dalamnya. Bagus tidaknya kualitas sebuah perpustakaan salah satunya juga ditentukan dari koleksi yang dimiliki. Hal tersebut meliputi jumlah koleksi yang tersedia, kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka, serta kebermanfaatan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut. Bahkan untuk penilaian akreditasi dari suatu perpustakaan, koleksi merupakan komponen yang paling besar bobot penilaiannya. Oleh karena itu perpustakaan dari tingkatan dan jenis apapun harus benar-benar memperhatikan koleksi yang dimilikinya.

Manurut Johnson dalam (Hayati, 2016) koleksi merupakan sekumpulan materi yang dikelola perpustakaan ataupun perorangan. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan dapat berbentuk fisik atau tercetak maupun sumber digital baik yang bersifat lokal dan *online* yang terseleksi dan terkelola oleh perpustakaan serta dapat diakses pemustaka dan pustakawan itu sendiri.

Karya Ilmiah Digital

Karya Ilmiah merupakan bentuk karya tulis mahasiswa tingkat akhir yang digunakan sebagai syarat kelulusan, baik mahasiswa tingkat S1, S2, maupun S3 sebagai bentuk hasil karya akhir yang dipersyaratkan untuk dapat digunakan sebagai bukti bahwa sudah selesai menempuh studi. Karya Ilmiah skripsi ditulis oleh mahasiswa jenjang S1, tesis mahasiswa S2 dan disertasi mahasiswa S3. Dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah menurut (Aziz et al., 2015) merupakan hasil dari suatu penelitian ataupun pengkajian melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan seseorang ataupun tim yang sistematis yang didasarkan pada metodologi ilmiah, etika ilmiah dan sesuai kaidah serta menurut metode penulisan dengan baik dan benar yang bertujuan memperoleh jawaban yang ilmiah dari permasalahan yang ada. Karya ilmiah digital merupakan versi elektronik dari hasil penulisan mahasiswa atau digital dari hasil penelitian mahasiswa yang dengan mudah dibaca melalui media *online* atau elektronik. Dengan dukungan fasilitas yang ada di dalam perpustakaan, maka pemanfaatan karya ilmiah digital dapat diakses dengan mudah, efektif dan efisien.

Pemanfaatan Karya Ilmiah Digital

Karya ilmiah digital disediakan untuk membantu mahasiswa dalam menemukan sumber informasi yang diperlukan untuk menulis tugas akhir mereka. "Pemanfaatan karya

ilmiah digital adalah ketika seseorang menggunakan materi dari karya ilmiah tersebut sebagai referensi atau acuan sesuai dengan kebutuhan informasi mereka. Pemanfaatan adalah proses atau cara memanfaatkan, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Artinya Pemanfaatan koleksi, dalam hal ini karya ilmiah digital, adalah bagaimana cara kita menggunakan koleksi tersebut untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan kita.

Pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital dapat diketahui dari seberapa banyak jumlah koleksi yang terpakai. Tingkat keterpakaian koleksi berhubungan dengan masalah kebutuhan dan permintaan. Selain itu, analisis terhadap pemanfaatan koleksi dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan serta kelemahan koleksi karya ilmiah digital tersebut. Kemudian nantinya hasil analisis ini dapat juga dipergunakan untuk meningkatkan relevansi dari koleksi karya ilmiah digital tersebut terhadap kebutuhan pemustaka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dan untuk analisis data dilakukan melalui cara menjelaskan dan menerangkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah dengan pengamatan secara langsung dan pencatatan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis lakukan dengan mengamati langsung pemustaka yang memanfaatkan komputer baca koleksi karya ilmiah digital di bagian referensi UPT Perpustakaan UM. Sedangkan analisis dilakukan secara deskriptif.

b. Wawancara

Merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui deskripsi tentang pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital di bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM. Wawancara dilakukan dengan pemustaka yang memanfaatkan koleksi digital karya ilmiah di tempat.

c. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data dengan mencari informasi melalui buku-buku, jurnal, majalah, serta literatur lainnya. Metode ini penulis lakukan dengan cara membaca buku yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital,

dan upaya untuk mengatasi kendala dalam pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital tersebut.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan, di mana teknik sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria, yang pertama informan harus pemustaka UPT Perpustakaan UM dengan frekuensi kunjungannya tinggi. Kemudian pertimbangan kedua pemustaka tersebut harus pernah bahkan sering memanfaatkan karya ilmiah digital. Demikian juga wawancara yang dilakukan harus tanpa paksaan dengan adanya pernyataan dari informan sendiri bahwa bersedia menjadi informan dan bersedia direkam. Disamping itu peneliti juga menambahkan dengan informan dari pustakawan di ruang referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM sebagai pendukung .

Sedangkan untuk teknik pengolahan data dari yang sudah terkumpul, penulis melakukan dengan teknik :

1. Triangulasi

Moleong dalam (Nugrahani, 2014) menyebutkan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data pemanfaatan karya ilmiah digital, maka data yang diperoleh penulis ujikan kepada pemustaka yang merupakan subjek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

2. Reduksi

Pada prinsipnya proses reduksi data adalah langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, memperjelas, mengarahkan, menggolongkan, serta memfokuskan dengan cara membuang hal-hal yang kurang penting, mengorganisasikan dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, dan dapat mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pemanfaatan koleksi karya ilmiah digital yang dilakukan oleh pemustaka.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing sub babnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang sudah berhasil diperoleh, penulis membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang sudah didapatkan melalui wawancara kemudian dianalisis dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti apa yang penulis sampaikan pada bagian latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi koleksi digital karya ilmiah yang dimiliki dan dilayankan pada bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara observasi atau pengamatan, wawancara serta studi literatur, setelah itu dilakukan analisis deskriptif terhadap pemanfaatan karya ilmiah digital yang terdapat pada bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM. Objek penelitiannya disini adalah pemanfaatan karya ilmiah digital.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan analisis yang bertujuan untuk menentukan fokus dari penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut tentu akan berkembang pada saat sudah dilakukan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hasil yang didapatkan dari analisis sebelum terjun ke lapangan adalah para pemustaka memanfaatkan layanan koleksi karya ilmiah digital di komputer baca pada karya ilmiah yang sudah tidak ada

atau tidak disajikan lagi bentuk cetaknya dan karya ilmiah yang keseluruhan isinya sudah ada dalam format digital.

Penulis memfokuskan penelitian yang terkait evaluasi koleksi karya ilmiah digital yang tersedia di bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM pada metode pemanfaatan. Karena koleksi yang akan dievaluasi merupakan koleksi digital, maka penulis akan mempergunakan metode yang terfokus pada pemanfaatan atau penggunaan koleksi, yang meliputi tiga kategori yaitu:

- a. Ketersediaan koleksi
- b. Analisis statistik pemakaian
- c. Kajian terhadap pemustaka

Berdasarkan hasil wawancara serta studi literatur tentang evaluasi koleksi karya ilmiah digital yang didasarkan pada fokus pemanfaatan atau penggunaan di bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM, maka dapat diperoleh hasil seperti berikut:

- a. Ketersediaan koleksi karya ilmiah digital (*shelf availability*) pada bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM

Untuk jumlah koleksi karya ilmiah digital yang terdapat di UPT Perpustakaan UM per judul sampai pada bulan mei 2023 adalah:

Tabel 1. Jumlah koleksi karya ilmiah digital

No.	Jenis Koleksi	Jumlah
1	Skripsi	22.280
2	Tesis	3.095
3	Disertasi	755
Jumlah		26.130

Sumber: Bagian pengolahan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM (tahun 2019-2023)

Dari keseluruhan jumlah koleksi karya ilmiah digital sebanyak 26.130 judul, frekuensi keterbacaan dari masing-masing jenis dalam setiap hari tentu berbeda-beda. Hal itu sesuai juga dengan tingkat kunjungan dari pemustaka pada masing-masing tingkat stratanya. Karena dalam setiap harinya kunjungan ke ruang referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM selalu bervariasi, kadang lebih banyak pemustaka ditingkat S1, lain waktu lebih banyak dari magister dan demikian juga sebaliknya.

- b. Analisis statistik pemakaian (*analysis of usage statistics*) koleksi digital pada bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM.

Tabel 2. Statistik jumlah karya ilmiah digital yang dibaca

No.	Nomor klasifikasi	Jenis karya	Jumlah yang dibaca
1	000	Skripsi	3.201
		Tesis	165
		Disertasi	16
2	100	Skripsi	2.743
		Tesis	485
		Disertasi	63
3	200	Skripsi	223
		Tesis	72
		Disertasi	63
4	300	Skripsi	23.118
		Tesis	5.977
		Disertasi	4.629
5	400	Skripsi	4.323
		Tesis	1.650
		Disertasi	260
6	500	Skripsi	14.524
		Tesis	8.374
		Disertasi	1.467
7	600	Skripsi	21.134
		Tesis	1.142
		Disertasi	232
8	700	Skripsi	4.384
		Tesis	187
		Disertasi	11
9	800	Skripsi	3.579
		Tesis	988
		Disertasi	276
10	900	Skripsi	3.160
		Tesis	617
		Disertasi	112

Sumber: Bagian pengolahan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM (hingga mei 2023)

Data yang ditampilkan di atas diambil dalam kurun waktu yang berbeda-beda, yaitu untuk koleksi skripsi digital dimulai dari tahun 2010-2023, sedangkan koleksi tesis dan disertasi digital dimulai dari tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan ketersediaan koleksi karya ilmiah digital *fulltext* baru dimulai pada tahun tersebut. Berdasarkan data statistik di atas dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat pengguna membaca koleksi karya ilmiah digital pada jenis karya skripsi pada nomer klasifikasi 300 dengan jumlah 23.118.

- c. Kajian terhadap pemustaka (*user studies*) yang memanfaatkan koleksi digital pada bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM .

Pemustaka yang dimaksud disini adalah para pengunjung UPT Perpustakaan UM yang masuk ke bagian referensi dan karya ilmiah serta memanfaatkan koleksi yang ada di tempat. Penulis mengkaji para pemustaka melalui pengamatan dan melihat statistik kunjungan ke tempat tersebut.

Tabel 3. Statistik Jumlah Pengunjung Per Fakultas di ruang Referensi dan Karya Ilmiah Bulan Maret 2023

No.	Nama Fakultas	Jumlah Pengunjung
1	Fakultas Ilmu Pendidikan	337
2	Fakultas Sastra	363
3	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	754
4	Fakultas Ekonomi	382
5	Fakultas Teknik	308
6	Fakultas Ilmu Keolahragaan	38
7	Fakultas Ilmu Sosial	169
8	Fakultas Pendidikan Psikologi	22
9	Pasca Sarjana	55
10	Lain-lain	9
	Jumlah	2.437

Sumber: statistik pengunjung UPT Perpustakaan UM

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa sebagian pengunjung di ruangan tersebut memanfaatkan karya ilmiah dalam bentuk cetak, sementara sebagian lagi memanfaatkan karya ilmiah digital. Pemustaka yang terdiri dari mahasiswa berbagai fakultas yang ada di UM, pascasarjana, dan dari luar UM memanfaatkan koleksi skripsi, tesis dan disertasi serta koleksi buku-buku referensi yang tersedia di tempat. Untuk karya ilmiah tugas akhir dalam bentuk digital, pemustaka menggunakan komputer baca yang tersedia dengan cara bergantian. Menurut, narasumber yang penulis wawancarai, kunjungannya ke ruangan tersebut adalah untuk membaca tesis dalam bentuk digital agar tidak perlu lagi mencari dan mengambil koleksi cetak yang terkadang halamannya tebal.

“Saya ingin membaca koleksi disertasi yang digital agar tidak kesusahan saat mencari disertasi dalam bentuk cetak yang halamannya tebal dan berat ketika membawa untuk dibaca” (Finna, wawancara, 2 mei 2023).

Berkaitan dengan pilihan pemustaka untuk lebih memanfaatkan koleksi karya ilmiah digital daripada koleksi cetak hal ini disebabkan karena dengan membaca terlebih dahulu yang dalam bentuk digital akan dapat memberikan gambaran untuk kemudian apabila ingin

berganti ke yang tercetak sehingga tidak terlalu ruwet melalui prosedur peminjaman terlebih dahulu.

“Karena ingin lebih cepat, jadi lebih baik dibaca dulu dari sini kemudian langsung mengakses ke yang tercetak” (Lutfika, wawancara, 4 mei 2023).

Disamping minat pemustaka yang tinggi untuk membaca koleksi dalam bentuk digital, terdapat beberapa kendala yang muncul berkaitan dengan pemanfaatannya. Salah satunya adalah belum semua koleksi karya ilmiah memiliki *file fulltext*. Selain itu keterbatasan akses *fulltext* yang hanya dapat dilakukan di dalam ruang referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM melalui komputer baca menjadi kendala. Meskipun ketersediaan komputer baca di ruangan tersebut sudah mencukupi, akses koleksi digital akan lebih optimal jika bisa dilakukan di luar ruang baca tersebut.

“O iya, saya harap juga bisa online. Soalnya kalau di tempat lain ndak bisa, bisanya cuma disini gitu. Jadi kalau mau dari tempat lain, kelas misal, itu kan tidak bisa. Ya harapannya bisa masuk ke akun mulok di manapun” (Husnah, wawancara, 8 mei 2023)

Diantara semua pemustaka yang memanfaatkan koleksi karya ilmiah digital melalui komputer baca yang terdapat di ruang referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM, kebutuhan masing-masing pemustaka terhadap bagian-bagian yang ada dalam karya ilmiah digital *fulltext* tersebut berbeda-beda. Ada yang hanya membaca abstraknya saja, ada yang hanya mencari artikel, metode penelitiannya, atau bagian-bagian lain yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

“Karya ilmiah dalam bentuk digital sangat membantu para pemustaka yang ingin cepat memperoleh rujukan dengan cara melihat di layar komputer baca tanpa perlu mengambil bentuk cetaknya melalui pelayanan petugas” (Arip, wawancara, 10 mei 2023).

Dengan demikian, ketersediaan karya ilmiah digital dikomputer baca harus diupayakan oleh UPT Perpustakaan UM agar sesuai dengan kebutuhan pemustaka, serta tetap mutakhir. Dengan cara ini, kebutuhan pemustaka akan informasi sebagai rujukan dalam mengerjakan tugas akhir dapat terpenuhi.

PENUTUP

Pemanfaatan karya ilmiah digital dibagian resensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM terbilang sudah cukup baik, meskipun belum dapat dikatakan sangat baik

mengingat masih terdapatnya karya ilmiah digital yang tidak tersedia secara *fulltext*, yang sebenarnya koleksi yang tidak *fulltext* tersebut dibutuhkan oleh para pemustaka. Namun karena yang sudah tersedia *fulltext* dalam kurun 5 tahun kebelakang masih jauh lebih banyak daripada yang tidak tersedia, maka kebutuhan pemustaka akan karya ilmiah digital dapat juga terpenuhi. Maka pemanfaatan terhadap karya-karya tersebut masih dapat berjalan dengan baik.

Hal ini juga diperkuat dari apa yang sudah dikemukakan oleh narasumber serta data statistik pemakaian koleksi digital karya ilmiah di tempat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan jika hasilnya menunjukkan tingkat keterpakaian dan pemanfaatan dari karya ilmiah digital di bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM sudah cukup baik. Jika dibandingkan antara karya ilmiah digital dengan karya ilmiah cetak, bagi para pemustaka yang memanfaatkannya terutama para narasumber, maka akan terasa lebih praktis, lebih mutakhir, dan lebih memudahkan pemustaka dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi berupa skripsi, tesis dan disertasi. Meskipun tentu juga terdapat kekurangan atau kendala bagi pemustaka ketika akan ataupun dalam memanfaatkan karya ilmiah digital tersebut. Diantaranya adalah tidak semua sudah terdigitalkan, serta untuk karya yang tergolong terbaru belum semuanya sudah tersedia bentuk digitalnya karena masih menunggu proses masuknya data dari *server*. Disamping itu karena masih terkendala masalah *copyright*, untuk dapat membaca karya ilmiah yang *fulltext* masih terbatas di ruang referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM saja dengan melalui jaringan lokal.

Melihat hal tersebut, maka untuk selanjutnya perlu adanya regulasi dari pimpinan terkait yang mengatur dan memfasilitasi agar karya ilmiah digital tersebut dapat juga diakses di luar ruangan tersebut hingga di luar UPT Perpustakaan meskipun harus tetap dalam jaringan UM dan hanya diperuntukkan bagi sivitas akademika dengan cara mengaksesnya menggunakan akun tunggal. Serta perlu juga dilakukan peningkatan kemampuan *server* dalam mentransfer data terbaru dari bentuk *fulltext* karya ilmiah digital agar dapat secepatnya dimanfaatkan oleh pemustaka.

Saran dari penulis dalam menyikapi fenomena yang terjadi tersebut adalah menyampaikan kepada pimpinan terkait berdasarkan hasil penelitian agar kedepannya dapat diambil suatu kebijakan yang berupa munculnya regulasi yang mengatur dan memfasilitasi agar karya ilmiah digital tersebut dapat juga diakses di luar ruangan tersebut hingga di luar UPT Perpustakaan meskipun harus tetap dalam jaringan UM dan masih terbatas diperuntukkan bagi sivitas akademika dengan cara mengaksesnya menggunakan akun

tunggal. Serta kemutakhiran ketersediaan koleksi karya ilmiah digital yang dibaca melalui halaman mulok repositori di komputer baca pada bagian referensi dan karya ilmiah UPT Perpustakaan UM dapat terwujud lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2008). *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Grasindo.
- Aziz, L. A., Irhandayaningsih, A., & Kurniawan, A. T. (2015). Upaya Perpustakaan Dalam mengurangi Plagiarisme Pada Karya Ilmiah mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 1–13.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9733>
- Buehler, M. (2013). Demystifying the Institutional Repository for Success. In *Demystifying the Institutional Repository for Success*. <https://doi.org/10.1016/c2013-0-16898-5>
- Hayati, N. (2016). Analisis Sitiran sebagai Alat Evaluasi Koleksi Perpustakaan. *Record and Library Journal*, 2(1), 1–15.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34825%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34825/2/NURUL HAYATI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34825%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34825/2/NURUL%20HAYATI.pdf)
- Indonesia, U. R. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. In *Undang Undang* (p. 18).
- Machmud, M. (2016). Tuntunan Penulisan TUGAS AKHIR Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. *Nucleic Acids Research*, 1–266.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pratiwi, E. Y. R. (2022). *Perpustakaan dan kearsipan*. Insan Cendekia Mandiri.
- Standar Nasional Indonesia 7330. (2009). *SNI 7330:2009 Perpustakaan perguruan tinggi*.

Tren Perkembangan Website Repositori Institusi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Yogyakarta: Analisis dalam Internet Archive Wayback Machine

Araf Aliwijaya¹, Astuni Rahayu²

¹²*Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
arafaliwijaya@gmail.com*

Abstrak

Pendahuluan: Gerakan *open access* merupakan isu yang berkembang saat ini termasuk di Yogyakarta. Salah satu bagian dari *open access* adalah repositori institusi yang biasanya dikelola oleh perpustakaan perguruan tinggi. Namun, perkembangan dan penggunaan aplikasi repositori institusi di perpustakaan perguruan tinggi tidak berjalan secara bersamaan dalam 15 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tren perkembangan *website* repositori institusi perpustakaan perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

Metode: Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi *website*. Data dikumpulkan dari *Internet Archive Wayback Machine* dengan melihat sejarah penciptaan 48 repositori institusi perpustakaan perguruan tinggi.

Analisis: Data dikumpulkan menjadi satu dan dianalisis menggunakan Ms Excel. Hasil observasi *website* dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Hasil: Walaupun repositori institusi sudah dikelola perpustakaan sejak lama melalui konsep konvensional. Namun, perkembangan tren *website* repositori institusi di Yogyakarta dimulai sejak tahun 2008. Disisi lain, 51% perpustakaan perguruan tinggi belum memiliki *website* repositori institusi.

Kesimpulan: Tren perkembangan repositori institusi perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta terus mengalami kemajuan. Walaupun masih terdapat beberapa perguruan tinggi yang belum memaksimalkan penyebaran koleksinya melalui repositori.

Kata Kunci: *Repositori, Perpustakaan, Website, Open Access*

PENDAHULUAN

Open access merupakan isu yang berkembang pesat saat ini. Terdapat banyak perspektif dan pendapat para praktisi dan ilmuwan tentang *open access*. Perbedaan terjadi pada sisi keputusan sebuah institusi untuk membuka atau menutup koleksi ilmiah hasil ciptaannya. Namun di sisi lain, terdapat institusi maupun perkumpulan yang mendukung kebijakan *open access*. Salah satunya adalah International Federation Library Association (IFLA), pada tahun 2011 mengeluarkan kebijakan yang berkomitmen pada prinsip-prinsip kebebasan akses terhadap informasi dan keyakinan bahwa akses informasi harus universal dan merata. *Open access* sangat penting untuk kesejahteraan sosial, pendidikan, budaya, demokrasi, dan ekonomi, orang, komunitas, dan organisasi (IFLA, 2003).

Prakarsa yang mendukung gerakan *open access* dideklarasikan Budapest Open Access Initiative (BOAI) pada 14 Februari 2002. Deklarasi BOAI (2002) membahas tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan akses terbuka (OA) pada literatur penelitian. Prakarsa menyatakan bahwa gerakan OA dapat mempercepat penelitian, memperkaya khazanah dunia pendidikan, berbagi pembelajaran yang kaya dengan yang miskin dan yang miskin dengan yang kaya, menjadikan literatur yang bermanfaat, dan menjadi fondasi untuk menyatukan umat manusia dalam komunikasi intelektual bersama dan pencarian pengetahuan (Priyanto, 2015). Hal tersebut bermaksud menghilangkan kesenjangan antara peneliti dari negara berkembang dan negara maju dalam mengakses sumber-sumber pengetahuan.

Pemerintah mengambil peran dan memberi perhatian terhadap *open access*. Pemerintah mengeluarkan peraturan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, 2008). Peraturan tersebut bermaksud agar karya yang diterbitkan oleh seluruh unit kerja pemerintah agar dipublikasikan sesuai dengan peruntukannya. Salah satunya di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Repositori Institusi Kemendikbud Ristek) menerapkan sebuah layanan informasi digital berupa repositori institusi yang menyediakan akses terbuka (*open access*) dan daring (*online*) kepada publik terkait dengan berbagai informasi. Akses yang diberikan kepada publik seperti dalam bidang pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dihasilkan oleh seluruh unit kerja di lingkungan Kemendikbud Ristek dalam berbagai format (Kemendikbud Ristek, 2022). Hal tersebut menegaskan bahwa pemerintah memiliki dorongan yang kuat terhadap penyebaran pengetahuan secara terbuka.

Pada umumnya, terdapat dua jenis *open access* yang biasa digunakan di Indonesia yaitu *Open Access Journal* dan *Open Access Repository* (Priyanto, 2015). Repositori menjadi tempat penyimpanan dari setiap publikasi karya ilmiah yang dihasilkan oleh suatu instansi akademik ataupun lembaga pemerintahan (Safira, 2021). Sebagian besar pengelolaan repositori institusi berada dibawah tanggung jawab perpustakaan. Sedangkan jurnal menjadi tempat publikasi hasil penelitian secara terbuka oleh instansi atau komunitas ilmiah tertentu. Institusi tersebut mengelola jutaan koleksi repositori dan jurnal yang memiliki peluang untuk bersifat *open access*. Indonesia memiliki banyak institusi pengelola repositori termasuk Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan memiliki 108 perguruan tinggi meliputi perguruan tinggi negeri, universitas swasta, institut swasta, sekolah tinggi swasta, akademi swasta dan politeknik swasta. Pada dasarnya setiap perguruan tinggi memiliki perpustakaan yang bertindak sebagai penanggung jawab pengelolaan repositori institusi. Perpustakaan bertanggung jawab pada kebijakan akses, pengumpulan dan penyimpanan koleksi repositori. Perkembangan penciptaan dan pengelolaan *website* repositori institusi perguruan tinggi di Yogyakarta tidak berjalan secara bersamaan dalam 15 tahun terakhir. Hal tersebut menandakan bahwa kajian tentang perkembangan repositori di Yogyakarta masih sangat terbatas. Salah satunya kajian yang membahas sejarah awal penggunaan repositori institusi berbasis *website* dan perkembangannya hingga saat ini. Dalam hal tersebut penulis berminat mengkaji perkembangan *website* repositori institusi yang terdapat di Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Tren Perkembangan *Website* Repositori Institusi di Yogyakarta.”

TINJAUAN PUSTAKA

Repositori Institusi

Menurut Johnson dalam Westell (2006) Repositori institusi merupakan suatu wadah digital yang berisi koleksi produk intelektual yang dihasilkan oleh pendidik, peneliti, dan mahasiswa dari suatu lembaga pendidikan. Pengembangan repositori membantu pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pengguna dalam menyebarkan koleksi institusi yang dikelola. Repositori ini dapat diakses oleh pengguna dari dalam dan luar lembaga dengan dengan mudah. Adapun tujuan membangun repositori menurut PDII-LIPI adalah (2015) untuk:

1. Menyimpan dan melestarikan aset intelektual (preservasi);
2. Menyediakan akses terbuka terhadap karya intelektual institusi kepada *stakeholders*;
3. Meningkatkan aksesibilitas *local content* lembaga di indeks global; dan
4. Memudahkan temu kembali informasi dalam satu sistem terintegrasi.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk mengumpulkan karya yang dihasilkan oleh institusinya sendiri. Pengertian dasar dari repositori adalah tempat bagi koleksi digital yang menangkap dan melestarikan hasil intelektual suatu institusi apakah itu mewakili institusi tunggal atau beberapa institusi (Allard et al., 2005). Disisi lain, dalam beberapa tahun terakhir, mayoritas perguruan tinggi di negara maju dan sejumlah besar di negara-negara berkembang telah mendirikan repositori institusi, biasanya dibangun di bawah naungan dan pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi (Cullen & Chawner, 2011). Termasuk pengelolaan repositori institusi perguruan tinggi di Indonesia yang dilakukan oleh perpustakaananya.

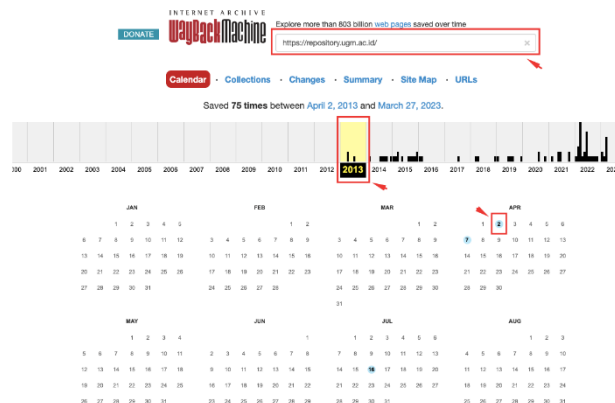
Internet Archive Wayback Machine

Internet archive wayback machine adalah situs yang memiliki pengarsipan situs secara global dan saat ini menampung lebih dari 803 miliar halaman *website* dengan arsip sejauh tahun 1996 (AlNoamany et al., 2014). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh situs tersebut, memungkinkan untuk melihat kembali perjalanan situs masa lalu untuk melintasi berbagai versi halaman Web yang diarsipkan melalui *Wayback Machine* (Tofel, 2007). Tujuan utama dari *Internet archive wayback machine* yakni menyediakan akses menyeluruh pengetahuan secara gratis bagi para peneliti, sejarawan, cendekiawan, dan masyarakat umum. Pada bulan Maret 2023 situs tersebut telah menyimpan arsip data situs berisi: 735 miliar halaman situs; 41 juta buku dan teks; 14,7 juta rekaman audio (termasuk 240.000 konser langsung); 8,4 juta video (termasuk 2,4 juta tayangan program berita televisi); 4,4 juta gambar; 890.000 program perangkat lunak aplikasi (Internet Archive, 2023).

Situs *Internet Archive Wayback Machine* dapat diakses melalui URL <https://web.archive.org>. Situs tersebut digunakan untuk melihat arsip situs lainnya dengan memasukkan URL situs tertentu ke dalam kolom yang disediakan. Kemudian kita dapat mulai menjelajahi sejarah situs yang diarsipkan. Beberapa data yang dapat kita temukan dalam situs tersebut adalah:

1. Aktivitas sebuah *website* yang ditunjukkan dalam tahun, bulan dan tanggal. Hal ini berarti kita dapat melihat pertama kali sebuah *website* melakukan interaksi seperti menambahkan beberapa data dalam *websitenya*.
2. Melihat tangkapan data (*captures*) yang dilakukan oleh situs *Internet Archive Wayback Machine*. Melalui tangkapan ini kita bisa melihat perjalanan sebuah situs dari waktu ke waktu. Disisi lain, tangkapan ini juga bisa digunakan untuk memverifikasi kebenaran situs yang sedang kita analisis.
3. Situs *Internet Archive Wayback Machine* memberikan rangkuman aktivitas pengembangan sebuah *website* dari sisi pemrogramannya. Hal yang dimunculkan seperti jumlah berapa URL, *file* seperti HTML, PNG, PDF, dan lain-lain yang sudah dibuat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Internet Archive Wayback Machine* untuk memeriksa perkembangan dari setiap *website* repositori institusi perguruan tinggi di Yogyakarta. Khususnya pada pertama kali sebuah repositori melakukan aktivitas didalam situsnya. Berikut gambar situs *Internet Archive Wayback Machine* menjabarkan aktivitas sebuah situs tertentu.



Gambar 1. Internet Archive Wayback Machine

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dimaksudkan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Objek utama dalam kajian ini adalah 53 *website* repositori institusi perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui observasi *website*. Dalam hal ini, fokus penelitian perkembangan pembuatan *website* repositori institusi. Data diambil dari *website*

Internet Archive Wayback Machine dengan memasukkan situs masing-masing *website* repositori institusi satu persatu. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menjabarkan hasil penelitian. Penjabaran hasil penelitian juga akan didukung dengan menggunakan grafik sebagai penguat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Repositori Institusi Perpustakaan Perguruan Tinggi Yogyakarta

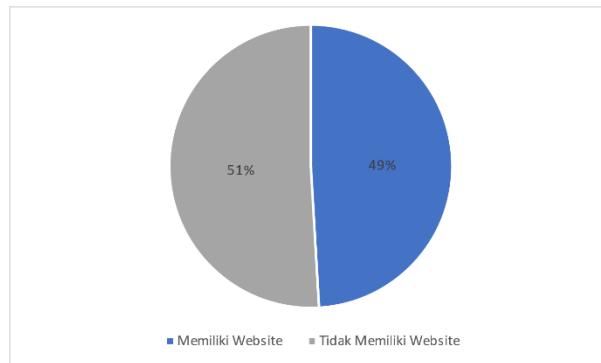
Yogyakarta memiliki 108 perguruan tinggi negeri dan swasta. Perguruan tinggi tersebut dibagi kedalam beberapa jenis yaitu perguruan tinggi negeri, universitas swasta, institut swasta, sekolah tinggi swasta, politeknik swasta, dan akademi swasta. Jumlah perguruan tinggi yang dimaksud dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perguruan Tinggi di Yogyakarta

Perguruan Tinggi	Jumlah
Perguruan Tinggi Negeri	5
Universitas Swasta	18
Institut Swasta	4
Politeknik Swasta	8
Sekolah Tinggi Swasta	42
Akademi Swasta	31
Jumlah	108

Perubahan terjadi dalam mengelola karya tulis mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. Awalnya dikumpulkan ke perpustakaan dengan menggunakan koleksi tercetak berubah menjadi koleksi digital. Pemanfaatan teknologi oleh institusi pendidikan dengan menggunakannya untuk mengelola konten digital dalam menciptakan dan mengelola pengetahuan baru (Lynch, 2003). Seiring dengan perkembangan zaman, metode pengumpulan karya tulis mahasiswa dan dosen awalnya menggunakan CD-ROM berkembang menjadi pengumpulan melalui *e-mail*. Perkembangan terbaru saat ini banyak dari perpustakaan membangun sistem teknologi informasi sendiri sebagai tempat untuk mengirimkan koleksi digital mahasiswa dan dosen secara langsung yang biasa kita kenal dengan istilah unggah mandiri. Disisi lain, perpustakaan membutuhkan *online locus* (wadah atau tempat) dalam bentuk digital yang digunakan untuk mengumpulkan, melestarikan, dan

menyebarkan karya intelektual dari sebuah institusi (Wibowo, 2019). Perpustakaan perguruan tinggi menggunakan *website* sebagai wadah memperluas penyebaran koleksi repositori yang dimilikinya. Dalam hal ini, perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta yang memiliki *website* repositori institusi sebanyak 53 dan yang tidak memiliki *website* repositori institusi sebanyak 55. Jumlah tersebut bisa dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 2. Kepemilikan Website Repositori Institusi Perguruan Tinggi di Yogyakarta

Peneliti mencari data dengan melakukan pencarian secara langsung di laman Google dan serta mengunjungi *website* resmi perguruan tinggi yang bersangkutan sebagai verifikasi. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perguruan tinggi yang belum memiliki *website* repositori institusi. Disisi lain, perpustakaan menggunakan beberapa jenis aplikasi baik *open source*, berbayar maupun yang dikembangkan sendiri. Peneliti menemukan lima jenis aplikasi repositori yang digunakan yaitu Eprints, Buatan sendiri, Dspace, SLiMS, Setiadi ETD. Hal tersebut dijabarkan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 2. Penggunaan Jenis Aplikasi Repositori Institusi di Yogyakarta

Aplikasi	Jumlah
Eprints	27
Buatan sendiri	20
Dspace	3
SLiMS	3
Setiadi ETD	2

Tren Perkembangan Repositori Institusi di Yogyakarta

Dalam proses pencarian data dari 53 *website* repositori institusi, *Internet Archive Wayback Machine* hanya menampilkan arsip dari 48 *website*. Hal tersebut bermakna terdapat 8 *website* yang dalam kategori “*Wayback Machine has not archived that URL*” dan tidak

dapat dianalisis perkembangannya. Hasil penelusuran penelitian terhadap 48 *website* repositori institusi perguruan tinggi di Yogyakarta. Perkembangan setiap tahun *website* repositori tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Website Repositori Institusi di Yogyakarta sampai Maret 2023

Tahun	Jumlah	Akumulasi
2008	1	1
2009	1	2
2010	1	3
2011	1	4
2013	4	8
2014	1	9
2015	2	11
2016	1	12
2017	7	19
2018	7	26
2019	4	30
2020	5	35
2021	4	39
2022	6	45
2023	3	48

Perkembangan terlihat setiap tahun mulai dari tahun 2008 sampai tahun 2023. Pertumbuhan setiap tahunnya dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Website Repositori Institusi Perguruan Tinggi di Yogyakarta

Perkembangan dalam pembuatan *website* repositori institusi di Yogyakarta terjadi setiap tahun sejak tahun 2008 sampai sekarang. Di sisi lain, perkembangan *website* repositori institusi di dunia dimulai sejak tahun 2005 (Mukhlis, 2022). Hal tersebut menunjukkan

bahwa Yogyakarta mengikuti perkembangan dunia penggunaan *website* repositori institusi. Data menunjukkan bahwa *website* repositori institusi di Yogyakarta pertama kali dibangun oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Sejalan pernyataan Arianto (2012) di mana sejarah repositori institusi UIN Sunan Kalijaga yang dikembangkan sejak tahun 2007. Indeksasi *Internet Archive Wayback Machine* menunjukkan aktifitas *website* tercatat mulai tahun 2018.

Di tahun-tahun awal penggunaan *website repository* institusi, hanya terdapat 1 *website* setiap tahun yang dikembangkan. Namun sejak tahun 2013, terjadi peningkatan pembuatan *website* tersebut. Perkembangan paling banyak terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Terdapat 7 institusi pada setiap tahun tersebut yang mulai menggunakan *website* dalam penyebaran karya-karya institusinya. Setelah UIN Sunan Kalijaga, perkembangan *website* repositori institusi berikutnya diikuti oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan STIKOM AMIKOM. Berikut 10 daftar yang pertama kali membangun *website* repositori institusi tersebut:

Tabel 4. 10 Perguruan Tinggi Penggagas Website Repositori di Yogyakarta

No	Perguruan Tinggi	Bulan	Tahun
1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sleman	September	2008
2	Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman	November	2009
3	Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM (STMIK AMIKOM), Sleman	Agustus	2010
4	Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta	Juni	2011
5	Universitas Sanata Dharma (USD), Sleman	Maret	2013
6	Universitas Gadjah Mada, Sleman, dan Kota Yogyakarta	April	2013
7	Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bantul	Mei	2013
8	Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Sleman	Oktober	2013
9	Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Sleman	Agustus	2014
10	Universitas PGRI Yogyakarta (UPY), Bantul	Desember	2015

KESIMPULAN

Perkembangan repositori institusi secara *online* di Yogyakarta pertama kali berdasarkan pada data *internet archive wayback machine* adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Setelah itu terjadi peningkatan penggunaan *website* sebagai tempat repositori secara *online*. Terdapat 53 institusi perguruan tinggi di Yogyakarta yang menjalankan fungsi repositori dengan lancar namun yang dapat diindeks oleh *Internet archive wayback machine* hanya sebanyak 48 *website*. Walaupun penggunaan *website*

repositori institusi sudah semakin banyak, namun masih terdapat 55 perguruan tinggi yang belum memiliki *website* repositori institusi. Di sisi lain, kebanyakan perguruan tinggi menggunakan aplikasi *open source* dalam pengembangan repositori institusi yakni Eprints dan buatan sendiri.

Terjadi perbedaan dalam mengembangkan *website* repositori institusi di Yogyakarta. Saran kepada penelitian berikutnya adalah melihat latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. Penelitian ini juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Penelitian tidak memperhatikan perubahan URL *website* yang memungkinkan terjadi di tahun sebelumnya.
2. Kemungkinan adanya keterlambatan *Internet Archive Wayback Machine* dalam mengindeks *website*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, S., Mack, T. R., & Feltner-Reichert, M. (2005). The librarian's role in institutional repositories: A content analysis of the literature. *Reference Services Review*, 33(3), 325–336.
- AlNoamany, Y., AlSum, A., Weigle, M. C., & Nelson, M. L. (2014). Who and what links to the Internet Archive. *International Journal on Digital Libraries*, 14, 101–115.
- Arianto, M. S. (2012). *Sejarah Digilib Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/information.html>
- Budapest Open Access Initiative. (2002). *Read the Budapest open access initiative*. Budapest Open Access Initiative. <https://www.budapestopenaccessinitiative.org/read/>
- Cullen, R., & Chawner, B. (2011). Institutional repositories, open access, and scholarly communication: A study of conflicting paradigms. *The Journal of Academic Librarianship*, 37(6), 460–470. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2011.07.002>
- IFLA. (2003). *IFLA Statement on Open Access to Scholarly Literature and Research Documentation*. International Federation of Library Associations and Institutions. <https://www.ifla.org/publications/ifla-statement-on-open-access-to-scholarly-literature-and-research-documentation-2003/>
- Internet Archive. (2023). *About the Internet Archive*. <https://web.archive.org/>
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Kebijakan repositori institusi Kemendikbud Ristek*. Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat.

- Lynch, C. A. (2003). Institutional repositories: essential infrastructure for scholarship in the digital age. *Portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336. <https://doi.org/10.1353/pla.2003.0039>
- Mukhlis. (2022). Isu dan Tren Pengembangan Repositori Institusi sebagai Media Komunikasi Ilmiah di Indonesia. *Palimpsest: Journal of Information and Library Science*, 13(1), 35–48.
- PDII-LIPI. (2015). *Naskah Akademik Rancangan Kebijakan Implementasi Repositori Ilmiah Nasional*.
- Priyanto, I. F. (2015). *Readiness of Indonesian academic libraries for open access and open access repositories implementation: A study on Indonesian open access repositories registered in OpenDOAR*. University of North Texas.
- Safira, F. (2021). Kebijakan Open Access Repositori Institusi di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Kajian Best Practice Studi Literature. *Pustakaloka*, 13(1), 116–136.
- Tofel, B. (2007). Wayback'for accessing web archives. *Proceedings of the 7th International Web Archiving Workshop*, 27–37.
- Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/1_9_2-Undang_Undang_Nomor_14_Tahun_2008.pdf
- Westell, M. (2006). Institutional repositories: proposed indicators of success. *Library Hi Tech*, 24(2), 211–226.
- Wibowo, A. P. (2019). *Membangun Perpustakaan Digital dan Repositori Institusi Menggunakan Software EPrints*. Revka Prima Media.

Musikalisasi Perpustakaan sebagai Sarana Promosi

Reza Mahdi¹, Melania Adirati², Angelia Selma Ananda³

¹²³*Program Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan - Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*
rezamahdi@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Musik adalah seni yang dibentuk dengan melodi, harmoni, ritme dan irama, sehingga menjadi bunyi yang dapat dinikmati oleh pendengarnya. Setiap musisi memainkan atau menulis lagu sesuai dengan ekspresi mereka dari merespon lingkungannya. Mereka dapat merepresentasikan realitas sosial melalui musik. Itu merupakan musikalisasi, cara para musisi untuk mengomunikasikan lingkungannya. Karena musik memiliki fungsi komunikasi, maka tak jarang musik digunakan untuk mempromosikan suatu produk atau jasa, seperti *jingle-jingle* produk. Dengan itu musikalisasi suatu produk atau jasa dapat memiliki fungsi promosi terhadapnya, salah satunya adalah Perpustakaan. Sebagai lembaga informasi, perpustakaan dapat direpresentasikan melalui musik, dengan melihat layanan yang diberikan.

Tujuan: Kajian ini merupakan gagasan konseptual tentang musik sebagai sarana promosi perpustakaan.

Metode: Penelitian ini merupakan gagasan konseptual didukung dengan literatur-literatur terkait musik, promosi, dan perpustakaan. Namun karena juga membedah bagian lirik suatu lagu tentang perpustakaan yang menjadi referensi penelitian ini, maka analisis semiotika dilakukan.

Temuan: Hasil menunjukkan bahwa pembuatan musik tentang perpustakaan dapat mempromosikan perpustakaan. Salah satu musik yang merepresentasikan perpustakaan berjudul “Karen” dari band Rock Indie asal Australia tahun 1977 yaitu *The Go-Beetwens*. Lagu tersebut menceritakan tentang pustakawan sebagai konsultan informasi. Wujud seorang pustakawan dalam lagu tersebut secara tidak langsung mempromosikan peran pustakawan. Oleh karena itu pustakawan dapat bekerja sama dengan musisi dalam membuat lagu tentang perpustakaan sebagai inovasi promosi perpustakaan.

Kesimpulan: Promosi perpustakaan dapat dilakukan dengan bermacam-macam, salah satunya dengan cara musikalisasi perpustakaan. Lagu tentang perpustakaan dapat ditulis oleh pustakawan bekerjasama dengan musisi. Musik yang sudah jadi, dapat disebarluaskan melalui berbagai media salah satunya media sosial.

Kata Kunci: *Musikalisasi, Promosi, Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Musik merupakan bunyi yang kerap kali kita dengar. Bunyi tersebut dibentuk dengan komposisi melodi dan nada (Suharyanto, 2017). Hal tersebut membuat musik kerap dinikmati oleh masyarakat karena nada serta iramanya. Inspirasi untuk membuat musik beragam, bisa saja dari suasana sekitarnya atau bahkan karya yang sudah jadi dibuat menjadi musik. Proses tersebut disebut dengan istilah musikalisasi.

Umumnya musikalisasi dilakukan terhadap puisi. Hal tersebut berarti pembuatan musik berdasarkan suatu puisi (Rusniati, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa puisi dapat menjadi inspirasi dalam menuliskan musik. Musikalisasi tersebut dapat menjadi apresiasi terhadap puisi (Koapaha et al., 2009). Nantinya, terdapat cara penyampaian yang berbeda akan tetapi tidak menghilangkan esensi puisi itu sendiri.

Pembuatan musik memiliki tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh untuk perenungan atau ibadah (Sirait, 2021), serta media propaganda yang beragam-macam (Gunawan et al., 2022; Mintargo, 2003). Misalnya penyebaran opini politik serta menjaga keberlangsungan suatu adat-istiadat. Setelah itu, terdapat fungsi lain yaitu komersil.

Fungsi tersebut misalnya penggunaan musik untuk mempromosikan suatu produk atau jasa. Umumnya perusahaan membuat suatu *jingle* yakni pesan iklan yang disampaikan melalui musik (Rahmah et al., 2021). *Jingle* yang baik akan senantiasa melekat dalam benak *audiens* atau sasaran promosi. Seperti riset yang dilakukan terhadap *jingle* salah satu platform belanja *online* (Putri & Putra, 2021). Hasil menunjukkan bahwa *jingle* sangat menarik perhatian calon pengguna maupun pengguna.

Jadi, dapat dikatakan bahwa musik dapat menjadi sarana promosi suatu produk atau jasa, salah satunya perpustakaan. Penelitian sebelumnya terkait dengan hal tersebut telah dilakukan di Perpustakaan *Korean Culture Center* (KCC), salah satunya adalah memperkenalkan koleksi musik untuk menarik pengunjung ke perpustakaan (Syam, 2016). Kemudian, penelitian lain tentang representasi perpustakaan dalam *video clip* musik “*The Story of Us*” (Karunia, 2022). Digambarkan perpustakaan bergaya klasik seperti Eropa masa kuno.

Kedua penelitian tersebut berhubungan dengan musik sebagai sarana untuk mempromosikan perpustakaan. Pertama adalah musik Korea sebagai “senjata” untuk mempromosikan layanan yang ada di Perpustakaan KCC. Setelah itu, penggambaran perpustakaan di *video clip* musik juga secara tidak langsung mempromosikan layanan serta suasana di perpustakaan. Pada penelitian ini pembahasannya lebih ke pembuatan musik untuk

mempromosikan perpustakaan. Layanan, fasilitas, serta suasana di perpustakaan dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan lagu. Sehingga bagaimana pembuatan musik tentang perpustakaan dapat berperan dalam media promosi perpustakaan?

TINJAUAN PUSTAKA

Musik telah menjadi aspek mendasar dari budaya dan evolusi manusia yang bahkan mungkin ada lebih dahulu dari komunikasi verbal (Terry et al., 2020). Musik sendiri didefinisikan sebagai salah satu cabang seni yang mengorganisasi berbagai nada atau suara yang disusun atau ditetapkan dalam pola-pola tertentu sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoe, 2003). Seluruh kalangan dapat menikmati musik. Kehidupan masyarakat juga tak jarang terpisahkan oleh musik, misalnya dari kegiatan nasional, pernikahan, pesta rakyat, serta berbagai acara lainnya.

Inspirasi membuat musik sifatnya beragam. Setiap orang memiliki pengalaman dan tujuan dalam proses penciptaan lagu. Baik tulisan, karya, ataupun suasana dapat diolah menjadi musik, sehingga proses tersebut dikenal dengan musikalisasi. Menurut KBBI pengertian musikalisasi adalah menjadikan sesuatu dalam bentuk musik, misalnya musikalisasi puisi berarti suatu proses mengubah puisi menjadi sebuah lagu dan menjadikan puisi dalam bentuk musik (Rusniati, 2020). Adapun hal-hal yang perlu untuk menjadi perhatian dalam bermusikalisasi yaitu nada, irama, lagu dan nyanyian. Selain itu, pemusikalisasi juga harus memahami dan menghayati isi sehingga penafsirannya dapat tersampaikan dengan baik lewat aransemen musik. Jadi hasil yang diperoleh menjadi sebuah karya yang utuh dan apik bagi penikmatnya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penyampaian pesan melalui musik tersebut menandakan bahwa musik memiliki fungsi komunikasi. Dasarnya komunikasi merupakan proses bertukar pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). (Mucharam, 2022). Namun komunikasi dalam musik berbeda dengan komunikasi yang terjadi biasanya. Pembuat lagu serta pemainnya merupakan komunikator sedangkan pendengarnya merupakan komunikan (Yuliarti, 2015). Seorang pendengar menerima pesan-pesan dari sebuah lagu dan dapat memberikan umpan balik dengan menyanyikannya ataupun memberikan komentar di media. Sehingga komunikasinya bersifat tidak langsung.

Karena sifat komunikasinya, musik dapat digunakan sebagai sarana promosi. Tak jarang dalam mempromosikan suatu produk atau jasa, *jingle* senantiasa dibuat untuk menarik

pengguna (Rahmah et al., 2021). Sehingga secara tidak langsung musik dapat berperan sebagai pengiklanan suatu produk atau jasa, yang jika dilihat berhubungan dengan salah satu bauran promosi yakni *advertising* (Kotler & Keller, 2006). Lebih lanjut promosi adalah tentang bagaimana menarik orang-orang untuk menggunakan suatu produk atau jasa. Salah satunya adalah lembaga informasi seperti perpustakaan perlu melakukan promosi.

Promosi perpustakaan meliputi koleksi serta layanan perpustakaan (Mahdi & Ramadhan, 2019). Kegiatan promosi mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan minat kunjung dan penggunaan fasilitas yang ada di perpustakaan. Promosi perpustakaan perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan optimalisasi penggunaan terhadap layanan yang disediakan sehingga fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi dapat berjalan optimal (Resnatika et al., 2018). Tak hanya itu saja, promosi memiliki tujuan berupa membangun citra perpustakaan (Patil & Pradhan, 2014). Ini berarti promosi dapat menciptakan kesan yang baik terhadap koleksi dan jasa perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan gagasan konseptual didukung dengan literatur-literatur terkait musik, promosi, dan perpustakaan. Namun karena juga membedah bagian lirik suatu lagu tentang perpustakaan yang menjadi referensi penelitian ini, maka analisis semiotika dilakukan. Analisis tersebut merupakan analisis sebuah tanda dan Roland Barthes merupakan salah satu tokohnya (Prasisko, 2021). Beliau membentuk makna konotatif dalam sebuah tanda yang artinya mencari suatu arti dibalikinya (Kumbara, 2018). Sehingga tafsiran seseorang akan suatu fenomena bisa saja berbeda berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh si-penafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik dibuat dengan memiliki pesan yang ingin disampaikan. Pesan-pesan itu disampaikan dengan nada dan irama yang baik sehingga mudah diingat oleh masyarakat. Dengan itu tak jarang suatu perusahaan atau penyedia jasa membuat lagu atau *jingle* agar menempel dibenak masyarakat.

Ketika kita membuat lagu tentang perpustakaan maka, secara tidak langsung akan mempromosikan perpustakaan. Lagu yang berjudul “Karen” dari band Rock Indie asal Australia tahun 1977 yaitu *The Go-Beetwens*, merupakan salah satu contoh musikalisasi perpustakaan. Lagu yang ditulis oleh Robert Foster dan Grant McLennan tersebut berjudul

“Karen” (1978), merupakan salah satu penghargaan pada salah satu pustakawan di Universitas Queensland (Australian Associated Press, 2015). Berikut ini merupakan penggalan liriknya:

*“I know this girl
This very special girl
And she works in a library, yeah
Standing there behind the counter
Willing to help
With all the problems that I encounter”*

*“Helps me find Hemingway
Helps me find Genet
Helps me find Brecht
Helps me find Chandler
Helps me find James Joyce
She always makes the right choice.”*

Dua bait lirik tersebut menggambarkan bahwa seorang pustakawan merupakan seseorang yang menarik. Jika menganalisis dari segi semiotika, lirik tersebut memiliki sebuah makna seorang pustakawan sebagai konsultan informasi, karena senantiasa membantu pemustakanya dalam menemukan informasi yang diinginkan (Rizkyantha, 2018). Seperti ketika seseorang ingin mencari buku tentang Hemingway, pustakawan memberikan pilihan yang tepat.

Sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat memprosjikan peran pustakawan. Seperti yang dituliskan oleh Patil & Pradhan (2014), promosi dapat membentuk citra pustakawan. Dalam penggalan lirik lagu “Karen”, citra pustakawan ditampilkan sebagai konsultan informasi. Karena itu lagu tersebut membentuk citra positif seorang pustakawan. Hal tersebut akan membuat pemustaka ingin berkunjung ke perpustakaan.

Membuat lagu tentang perpustakaan untuk promosi membutuhkan inspirasi dari menjelajahi perpustakaan. Karena promosi perpustakaan adalah tentang koleksi dan layanan (Mahdi & Ramadhan, 2019), maka berikut adalah hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan:

1. Membuat lagu yang membicarakan tentang layanan perpustakaan. Layanan bisa berarti dari segi konten perpustakaan maupun pustakawan yang melayani. Seperti pada lagu “Karen” yang dijelaskan sebelumnya, lirik lagu menggambarkan pustakawannya.
2. Membuat lagu tentang suasana di perpustakaan. Karena itu penulis lagu dapat “melibatkan” pustakawan dalam lirik lagunya. Misalnya kenyamanan berada di dalam perpustakaan yang dituliskan melalui lirik lagu.
3. Pustakawan dapat bekerjasama dengan musisi untuk membuat komposisi dan lirik lagu tentang perpustakaan. Pustakawan menjadi konseptor utama dalam musikalisasi perpustakaan. Lebih lanjut, jika memiliki kemampuan bermusik, pustakawan dapat berperan dalam memainkan instrumen musik atau bernyanyi saat proses perekaman.

Ketika lagu tentang perpustakaan telah selesai, perpustakaan dapat mempromosikan lagu tersebut melalui berbagai media. *Instagram* dan *YouTube* merupakan beberapa contoh media sosial yang dapat digunakan untuk mempromosikan lagu tersebut (Muhammad & Rachman, 2020). Selain itu perpustakaan juga dapat memasukkan lagu tersebut ke *Spotify*, sebuah platform penyedia layanan musik. Dengan demikian, lagu tersebut dapat dikatakan sebagai inovasi perpustakaan dalam menyisipkan pesan-pesan untuk memperkenalkan perpustakaan kepada publik.

PENUTUP

Promosi perpustakaan dapat dilakukan dengan bermacam-macam, salah satunya dengan cara musikalisasi perpustakaan. Lagu tentang perpustakaan dapat ditulis oleh pustakawan bekerjasama dengan musisi. Musik memiliki tema tentang layanan perpustakaan seperti halnya lagu yang berjudul “Karen” oleh The Go-Beetwens (1978), menceritakan tentang pustakawan sebagai konsultan informasi. Musik yang sudah jadi, dapat disebarluaskan melalui berbagai media salah satunya media sosial. Oleh karena itu, melalui syair, nada dan melodi, musik dapat menjadi inovasi promosi perpustakaan, dengan menyisipkan pesan-pesan tentang perpustakaan melaluinya.

DAFTAR PUSTAKA

Australian Associated Press. (2015). *Robert Forster of the Go-Betweens “closes circle” with honorary degree.* The Guardian.
<https://www.theguardian.com/music/2015/jul/21/robert-forster-of-the-go-betweenes->

closes-circle-with-honorary-degree

Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.

Gunawan, A., Irvan Vivian, Y., & Kastama Putra, A. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>

Karunia, L. (2022). Representasi Perpustakaan pada Video Musik The Story of Us Library Representation in The Story of Us Music Video. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(2), 1–6.

Koapaha, R. B., Rkhani, U., & Farida, N. (2009). Musikalisasi puisi “Hatik selemba daun.” *Resital*, 10(1), 81–93.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2006). Marketing Management. In *Organization* (12th ed.). Pearson Prentice Hall.

Kumbara, A. A. N. A. (2018). Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies. *An image Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 35–46. <https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/view/56>

Mahdi, R., & Ramadhan, F. W. (2019). Local content promotion in forming Malang City Public Library’s brand equity. *EduLib*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i2.18648>

Mintargo, W. (2003). Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949. *Jurnal Humaniora*, 15(1), 105–114. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/779>

Mucharam, A. (2022). Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(1), 71–82.

Muhammad, Y. R., & Rachman, A. (2020). Media sosial sebagai sarana promosi karya musik di era Industri 4.0 (studi kasus pada band Sendau Gurau di Semarang). *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.35>

Patil, S. K., & Pradhan, P. (2014). Library Promotion Practices and Marketing of Library Services: A Role of Library Professionals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 133, 249–254. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.191>

Prasisko, Y. G. (2021). *Budaya tandingan: teks-teks kajian seni dan budaya*. Brikolase.

Putri, R. A. C., & Putra, D. K. S. (2021). Pengaruh Jingle Iklan “Semua Pasti Untung”

- Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Terhadap Loyalitas Merek Pada E-commerce Bukalapak. *EProceedings of Management*, 8(3), 1–15.
- Rahmah, S., Herawaty, T., & Syafa'atul Barkah, C. (2021). Pengaruh Jingle Iklan Versi “Baby Shark” Terhadap Brand Awareness Shopee Indonesia. *Journal IMAGE* |, 10(2), 75–85.
- Resnatika, A., Sukaesih, S., & Kurniasih, N. (2018). Peran infografis sebagai media promosi dalam pemanfaatan perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 183–196. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.15440>
- Rizkyantha, O. (2018). Subject Guide: Profesionalisme Pustakawan dalam Bimbingan Informasi dan Penerapannya. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i1.20022>
- Rusniati, R. (2020). Keterampilan Musikalisasi Puisi Dengan Teknik Pemodelan Pada Siswa Kelas Kelas Ix Smp Negeri 3 Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.568>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.5967>
- Syam, A. M. (2016). Koleksi Audio- Visual Sebagai Alat Promosi Budaya: Studi Kasus Perpustakaan Korean Culture Center. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30829/jipi.v1i1.1>
- Terry, P. C., Karageorghis, C. I., Curran, M. L., M., V., O., & Parsons-Smith, R. L. (2020). Effects of music in exercise and sport: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 146(2), 91–117. <https://doi.org/10.1037/bul0000216>
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>

Pustakawan sebagai Tim Kreatif Promosi Perpustakaan: Sebuah Praktik Baik di Perpustakaan Universitas Airlangga

**Mat Sjafi'i¹, Shiefti Dyah A.², Amalia Tri Asmara R.³, Dwi Prihastuti⁴,
Turwulandari⁵, Novita Dwi A.⁶**

¹²³⁴⁵⁶*Perpustakaan Universitas Airlangga*
sjafii@staf.unair.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Perpustakaan bukanlah suatu lembaga yang statis atau diam, namun selalu dinamis mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman. Perkembangan perpustakaan di abad 21 pasti berbeda dengan perkembangan perpustakaan di abad 19. Perbedaan ini tidak hanya dilihat dari segi penerapan teknologi, namun juga cara pustakawan melayani, berinteraksi, dan bahkan cara menyampaikan informasi ke pengguna mengalami pergeseran. Perpustakaan di abad 21 dituntut untuk lebih aktif dan dinamis. Aktivitas perpustakaan yang dinamis ini perlu disebarluaskan ke pengguna, agar kegiatan yang dilakukan dapat bermanfaat. Promosi menjadi salah satu cara untuk penyebaran informasi ke pengguna. Promosi juga menjadi media dalam peningkatan *image* dan *branding* perpustakaan. Kegiatan promosi ini harus dirancang dan dikonsepsi dengan baik. Kegiatan promosi di perpustakaan tentunya melibatkan pustakawan sebagai pelaksananya. Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR) merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam kegiatan promosi. Bahkan di Perpustakaan Universitas Airlangga, kegiatan promosi ini dilakukan oleh tim tersendiri yaitu Tim Kreatif. Tim Kreatif bertugas mencari, menghimpun, mengelola, menyajikan dan menyebarluaskan informasi yang terdapat di perpustakaan serta memastikan semua kebutuhan informasi yang dibutuhkan pengguna itu tepat.

Tujuan: Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengelolaan promosi yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga melalui Tim Kreatif. Studi ini lebih banyak memberikan gambaran tentang praktik baik yang telah dilakukan oleh Perpustakaan UNAIR.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh diambil melalui hasil observasi dan berdasarkan pengalaman dari penulis yang juga terlibat sebagai Tim Kreatif.

Temuan: Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pustakawan dalam melakukan kegiatan promosi di perpustakaan.

Kata Kunci: *Tim kreatif, Promosi, Perpustakaan, Pustakawan.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan bukanlah suatu lembaga yang statis atau diam, namun selalu dinamis mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman. Perkembangan perpustakaan di abad 21 pasti berbeda dengan perkembangan perpustakaan di abad 19. Pustakawan merupakan perantara informasi sampai kepada penggunanya. Ketika pustakawan mengikuti cara kerja perpustakaan tradisional dan perpustakaan modern ini, pustakawan menemukan banyak perbedaan. Perbedaan ini tidak hanya dilihat dari segi penerapan teknologi, pustakawan harus terus berupaya membuat informasi mudah diakses dan memfasilitasi pemustaka di perpustakaan.

Pergeseran ini memaksa pustakawan untuk mengubah praktik manajemen informasi dari sistem manajemen dokumen menjadi sistem manajemen konten. Saat ini, perpustakaan telah banyak menghasilkan konten untuk promosi perpustakaan. Pustakawan tentu saja terlibat dalam upaya pembuatan konten digital karena pustakawan merupakan otak dan jantungnya perpustakaan (Rusmana:2015). Promosi menjadi salah satu cara untuk penyebaran informasi ke pengguna. Promosi juga menjadi media dalam peningkatan *image* dan *branding* perpustakaan. Kegiatan promosi ini harus dirancang dan dikonsep dengan baik. Kegiatan promosi di perpustakaan tentunya melibatkan pustakawan sebagai pelaksananya. Perpustakaan Universitas Airlangga (PUA) merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam kegiatan promosi yang mana bagian kehumasan menjadi pengelola dan penyebaran informasi perpustakaan yang bekerjasama dengan Tim Kreatif. Tim Kreatif bertugas mencari, menghimpun, mengelola, menyajikan dan menyebarluaskan informasi yang terdapat di perpustakaan serta memastikan semua kebutuhan informasi yang dibutuhkan pengguna itu tepat.

Dalam pelaksanaan pada bagian Humas PUA merasakan semakin besar tuntutan untuk *branding* perpustakaan dan minimnya pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan tugas kehumasan. Selain itu pengelolaan beberapa media sosial meliputi *Website*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *TikTok*, *Youtube* yang memerlukan perhatian berbeda-beda berdasarkan penggunanya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein dalam Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014:26-27), menyampaikan bahwa klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaanya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis yakni:

1. Pertama, proyek kolaborasi *Website*, di mana *user* diberi izin untuk mengubah, menambahkan ataupun membuang konten yang termuat di *Website* sama halnya dengan Wikipedia.
2. Kedua, blog dan *Microblog*, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu misalnya perasaan, pengalaman, pernyataan sampai kritikan terhadap suatu hal misalnya *Twitter*.
3. Ketiga, konten atau isi, di mana para *user* saling membagikan konten multimedia seperti *e-book*, video, foto, gambar dan lain-lain seperti *Youtube*.
4. Keempat, situs jejaring sosial di mana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain seperti *Facebook*, *Instagram*.

Kegiatan yang dilakukan dalam praktik baik ini adalah kegiatan Pustakawan yang tergabung sebagai tim Kreatif, di mana muara dari semuanya adalah untuk mendukung seluruh kegiatan Perpustakaan Universitas Airlangga. Manfaat yang didapat dalam menulis praktik baik ini adalah menginspirasi Pustakawan untuk merencanakan atau mempersiapkan proses promosi dan pewartaan yang diemban sebagai Tim Kreatif.

Setelah meninjau pelaksanaan tugas bagian Kehumasan di mana Tim Kreatif membantu didalamnya, penulis menemukan bahwa Pustakawan yang tergabung dalam Tim Kreatif dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pelaksanaan tugas Tim kreatif sebagai garda depan pencetus ide dan gagasan dalam seluruh pelaksanaan di perpustakaan dapat penulis simpulkan sebagai *best practice* (praktik baik) peran pustakawan dalam mendukung segala kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Airlangga.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran peran pustakawan sebagai Tim Kreatif bidang promosi di perpustakaan UNAIR.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran peran pustakawan sebagai Tim Kreatif bidang promosi di perpustakaan UNAIR.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat, yakni:

1. Manfaat teoritis (ilmiah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan dan informasi dalam mengkaji gambaran peran pustakawan sebagai Tim Kreatif dalam bidang promosi perpustakaan UNAIR untuk tercapainya visi misi perpustakaan bagi pemustaka.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perpustakaan UNAIR untuk meningkatkan peran Tim Kreatif dalam bidang promosi perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Pustakawan dan Promosi

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang akan berdampak terhadap layanan perpustakaan, maka pustakawan mempunyai peranan penting dalam mempromosikan program perpustakaan sehingga dapat diakses oleh pemustaka dengan mudah, bermanfaat serta memberikan informasi yang tepat sasaran. Menurut ODLIS (*Online Dictionary Library and Information Science*) (2002:70) Pustakawan adalah seseorang yang terlatih secara profesional bertanggung jawab untuk mengurus perpustakaan dan isinya, termasuk pemilihan, pengolahan, dan penyampaian informasi, instruksi, dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Artinya pustakawan adalah sebuah profesi yang berperan aktif dalam kemajuan perpustakaan tersebut. Kemajuan itu didukung dengan sumber daya manusia, pendidikan yang ditempuh serta dapat menyampaikan ide-ide kreatif. pustakawan juga bertanggung jawab untuk dapat menyampaikan informasi dengan tepat agar dapat diakses oleh pemustaka dengan mudah dan dapat dipahami.

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Purwono (2013:55) Profesionalisme pustakawan tercermin pada kemampuan (pengetahuan, pengalaman, keterampilan) dalam mengelola dan mengembangkan pelaksanaan pekerjaan dibidang kepustakawanan serta kegiatan terkait lainnya secara mandiri. Dengan kata lain, seorang pustakawan selain memiliki ilmu pengetahuan tentang perpustakaan yang ditempuh melalui pendidikan tinggi maupun pelatihan, juga harus memiliki pengalaman untuk dapat mengembangkan profesinya. Kemudian pustakawan juga harus memiliki keterampilan secara mandiri serta kemampuan atau kompetensi yang mumpuni di bidang dan tugasnya. Agar dapat menarik pengunjung seorang pustakawan harus sigap memberikan informasi yang

dibutuhkan pemustaka. Didukung oleh penelitian terdahulu bahwa kemajuan teknologi harus dimanfaatkan dalam memudahkan pelayanan informasi (Nasir dan Maniso, 2020).

Literatur lainnya yang ditulis oleh Sujatna yakni pustakawan dituntut agar menguasai keterampilan dalam berkomunikasi dan kemampuan literasi informasi, aktif dan kreatif dalam mengelola informasi yang ada di perpustakaan (Sujatna, 2018). Point diatas jika diuraikan bahwa Pustakawan dapat juga berfungsi sebagai Tim Kreatif dan mempromosikan adanya informasi terkait program yang ada di dalam perpustakaan. Di mana Tim Kreatif disini akan menuangkan idenya melalui kegiatan yang ada di suatu organisasi. Tim kreatif ini akan berperan dalam semua kegiatan kemudian menjadi perantara untuk melakukan promosi dari semua layanan yang ada di perpustakaan melalui ide-ide yang muncul saat itu. Promosi bukan hanya sebagai alat komunikasi antara perpustakaan dengan pemustaka tetapi juga merupakan alat untuk mempengaruhi pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan. Tim kreatif atau Kru Kreatif adalah orang yang terlibat bekerja dalam produksi acara siaran televisi yang memiliki kemampuan membangun, bekerja sama, berkontribusi, serta berguna pada Tim. Tim kreatif juga berarti sekelompok tim/kru yang bertugas untuk mencari suatu ide-ide kreatif dalam eksekusi suatu program acara.

Hasil penelitian (Syifa dan Indira, 2022) mencantumkan bahwa Kompetensi TIK sebagai sebuah keahlian yang harus dimiliki seorang pustakawan dalam sebuah praktik promosi perpustakaan di media sosial. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian dalam mengoperasikan perangkat komputer dan bagaimana cara menggunakan aplikasi media sosial yang akan digunakan. Abad kedua puluh satu menurut (Hirsh dan Tunon, 2018) seorang profesional informasi perlu mempersiapkan diri untuk dapat merubah perilaku dari pengguna yakni dengan menggunakan teknologi baru. Berarti dalam hal ini pustakawan harus bekerja secara kreatif, inovatif, serta terampil secara teknologi. Sehingga pustakawan dapat menawarkan atau mempromosikan informasi yang dibutuhkan pengguna.

Selain itu pustakawan juga harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi agar informasi yang tepat dapat disampaikan sesuai dengan maksud dan tujuan. Serta pengetahuan mengenai konten yang akan disampaikan juga penting untuk diperhatikan agar ketika ada yang bertanya isi dari konten tersebut pustakawan dapat menjawab dengan baik. Bahkan menurut Brian Spitzberg dan William Cupach (Hayati et.al, 2017) pengetahuan dan komunikasi adalah dua hal yang berkaitan satu sama lain. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang baik dibutuhkan pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan, memahami isi pesan yang akan disampaikan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan minim terjadi

kesalahan. Pengetahuan ini didukung dengan adanya sebuah pengalaman dan tingkat pendidikan. Dengan begitu semakin seseorang tahu bagaimana cara berkomunikasi dalam situasi yang berbeda, akan semakin baik komunikasinya.

Promosi Perpustakaan

Promosi merupakan kegiatan menyebarluaskan atau mengomunikasikan sesuatu atau sebuah produk dengan tujuan menarik orang lain untuk menggunakan atau memanfaatkannya. Menurut Islam & Islam (2009) promosi merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran, seberapa bagus kualitasnya jika pengguna tidak pernah mengetahui produk atau jasa yang ditawarkan maka mereka tidak akan mengetahui atau membelinya. Begitu juga dengan perpustakaan, jika tidak mempromosikan produk layanan program yang sudah dibuat dengan baik, maka tidak akan ada pengguna yang mengetahuinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia promosi adalah pengenalan. Menurut Suharto (2001:24), promosi perpustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memperkenalkan, mengedukasi pengguna perpustakaan yang bertujuan untuk menarik lebih banyak minat pengguna dan meningkatkan pelayanan di perpustakaan. Perpustakaan juga menjadi tempat bertukarnya informasi yang dibutuhkan pengguna, seperti contohnya bagaimana cara menjadi anggota, layanan apa yang tersedia, program apa yang akan berjalan, dan informasi lain yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar di perkuliahan.

Perpustakaan harus memikirkan bagaimana cara agar dapat melakukan promosi untuk menarik minat pengguna. Melalui promosi yang tepat dan menarik, pengguna akan tertarik untuk berkunjung bahkan mengikuti seluruh kegiatan atau program yang diadakan oleh perpustakaan. Disinilah peran pustakawan dalam mengemas sebuah informasi yang kreatif. Media promosi yang sering digunakan di Perpustakaan Universitas Airlangga yaitu *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Tiktok*. Seluruh informasi mengenai perpustakaan akan selalu dipromosikan melalui media sosial yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Airlangga. Untuk itu kegiatan promosi perpustakaan perlu dilakukan agar produk yang dibuat dapat diketahui oleh pengguna. Sedangkan menurut Syihabuddin Qolyubi, dkk. (2003:23) Promosi perpustakaan yaitu kegiatan mengomunikasikan manfaat produk perpustakaan dan meyakinkan konsumen/pemustaka agar mau menggunakan jasa layanan informasi melalui perpustakaan. Kegiatan promosi yang dilakukan perpustakaan Unair menjadi upaya yang efektif untuk menyadarkan pengguna bahwa pentingnya sebuah ilmu

pengetahuan yang disediakan dari berbagai jenis sumber. Promosi yang sudah dilakukan yakni, membuat sebuah brosur berisi tentang informasi kegiatan dan program perpustakaan, Video *company profile*, Video tutorial, Video berisikan pengumuman, Konten Visual, *Report* program kreatif, mendesain seminar kit, pembatas buku sebagai *reward*, mug dan *goodybag*, payung.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disajikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan suatu realita empiris dalam sebuah fenomena yang terkait dengan peran pustakawan sebagai tim kreatif dalam promosi perpustakaan. Data-data yang digunakan sebagai dasar dalam tulisan ini diperoleh dari studi literatur, observasi, dan wawancara. Observasi yang dilakukan juga melibatkan penulis sebagai pelaku dalam kegiatan tim kreatif. Wawancara dengan beberapa personil tim kreatif dan pimpinan dilakukan sebagai justifikasi data yang diperoleh dari hasil observasi. Waktu dan lokasi pengambilan data dalam tulisan ini dilakukan pada bulan Januari-Mei 2023 di Perpustakaan Universitas Airlangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan *best practice* penulis dalam mempersiapkan, melaksanakan dan menerapkan pemberitaan kegiatan yang terjadi di Perpustakaan Universitas Airlangga melalui media sosial yang dikelola oleh bagian kehumasan dan Tim Kreatif.

Pada proses praktik baik ini, menggunakan sebagian/seluruh hasil promosi atau pewartaan yang telah digunakan untuk kegiatan yang terjadi di Perpustakaan Universitas Airlangga. Pada pelaksanaan kegiatan promosi sudah sesuai dengan rencana kehumasan dan Tim Kreatif, yang selalu dipantau kemajuan dan dibuat penyesuaian dengan perkembangan yang diperlukan disepanjang jalannya program tersebut. Koordinasi antara kehumasan dan Tim Kreatif dengan tim internal yang lain dan atau mitra eksternal untuk melaksanakan periklanan program, aktivitas PR, promosi penjualan, atau acara-acara yang lainnya.

Cara yang digunakan dalam pelaksanaan praktik baik ini adalah menggunakan media sosial sebagai sarana pewartaan atau pemberian informasi yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang terjadi di Perpustakaan Universitas Airlangga. Fokus pada penyampaian informasi berharga yang relevan dan berguna bagi *audiens* target. Bagikan wawasan informasi, kiat-kiat jitu, tutorial, pembaruan berita, dan atau jawab pertanyaan umum yang sering dipertanyakan seperti jam buka dan lain-lain (*questions and answers*). Bagian

kehumasan dan Tim Kreatif telah memposisikan diri sebagai sumber informasi terpercaya dari pengikutnya.

Alat promosi mengacu pada strategi, taktik, atau metode apa pun yang digunakan untuk mempromosikan produk, layanan, atau merek kepada *audiens* target. Alat ini digunakan untuk menciptakan kesadaran, membangkitkan minat, dan mendorong tindakan dari pelanggan potensial. Berikut adalah beberapa alat promosi yang umum digunakan:

a. *Facebook*

Facebook ini digunakan karena dalam hal penggunaannya sangat mudah, di mana untuk *upload* gambar lebih mudah, dan dapat dibentuk album foto. Tersedia fitur *chat* yang membuat PUA dapat melakukan *chat* dengan pengikutnya.

b. *Instagram*

Instagram menjadi salah satu media yang dipilih dalam penyampaian informasi. Pasalnya aplikasi jejaring sosial ini memudahkan penggunaannya untuk berbagi foto dan video. Dengan menyediakan beberapa fitur cepat misal berbagi foto 24 jam (*stories*), *Feed*, *Reels*, *Instagram Live*, serta fitur *direct message*. Aplikasi ini gratis serta bisa diakses oleh siapa pun untuk dimanfaatkan sebagai media promosi.

c. *Twitter*

Twitter merupakan layanan *Microblogging* yang tidak hanya bisa menjangkau antar teman saja, tapi juga bisa melakukan komunikasi antara para penggunaannya. Dalam hal ini PUA dapat lebih cepat dan mudah berinteraksi dengan para pengikutnya.

d. *TikTok*

TikTok yang memiliki ciri khas kemudahan dalam pemutaran video pendek dengan *background* potongan lagu, dan fitur *editing* yang beragam. Media yang menarik ini sangat mudah menjangkau *audiens* dari segala golongan, dan menghadirkan kreativitas untuk para *creator* ataupun pemilik *brand* dengan fitur *editing* yang instan yang mudah digunakan. Filter dan efek yang dimiliki *TikTok* sangat beragam, dan juga tidak dimiliki oleh aplikasi lainnya.

e. *Youtube*

Youtube yang merupakan salah satu situs *video sharing* (berbagi video) yang sangat populer di mana kita dapat memuat, menonton, serta berbagi video klip gratis dengan durasi waktu yang sangat panjang. Dengan kemudahan tersebut, maka pihak Perpustakaan melalui bagian kehumasan membuat beberapa video tutorial, video

company profile dan informasi kegiatan *library class*, *workshop* serta bedah buku melalui *zoom meeting* yang diunggah di platform *Youtube*.

Waktu dan Tempat

Best Practice ini dilaksanakan pada tanggal Januari - Mei tahun 2023 bertempat di Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya.

Berikut ini program-program kreatif yang telah dilakukan antara lain:

a. Libpedia

Informasi seputar perpustakaan yang dibagikan melalui media sosial *Twitter*. Informasi ini berupa tutorial secara tertulis tentang layanan dan fasilitas perpustakaan, mengulas berita terkini tentang perpustakaan dan lain sebagainya.

b. Jalan-Jalan Virtual

Program Jalan-Jalan Virtual ini bekerja sama dengan beberapa perpustakaan di seluruh Indonesia untuk berbagi informasi layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Program ini dilakukan secara *live* di *Instagram*.

c. Kamis Motivasi

Program ini berupa poster visual text yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada pemustaka. Poster ini dibagikan melalui media sosial *Instagram* dan *Twitter*

d. Basa Jawi

Program ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa Jawa, budaya dan tradisi Indonesia kepada pemustaka generasi saat ini. Selain itu, Basa Jawi ini untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi identitas tanah Jawa di Indonesia. Program ini dilakukan secara tertulis di media sosial *Twitter*.

e. Movio

Merupakan ruang terbaru perpustakaan sebagai ajang penuh kreativitas yang memadukan media, audio dan video.

Strategi Tim Kreatif

1. Menyusun Perencanaan Program

Proses perencanaan program promosi perpustakaan dibawah naungan humas dan Tim Kreatif diawali dengan menentukan konsep tema atau topik apa yang akan diambil untuk dijadikan sebagai konten promosi perpustakaan. Dengan mengevaluasi terlebih dahulu topik apa yang menarik sehingga dapat meningkatkan animo pemustaka untuk melihat dan memberikan manfaat untuk pemustaka dan perpustakaan. Selanjutnya adalah pemilihan durasi video, durasi panjang atau durasi singkat. Video dengan durasi panjang

akan dijadikan konten di platform *Youtube* sedangkan video dengan durasi singkat akan dimasukkan ke media sosial *Instagram* dan *TikTok*.

Penyusunan rencana program selanjutnya adalah humas berkoordinasi dengan Tim Kreatif untuk membagi tugas pelaksanaan program yang telah disusun, mempersiapkan properti yang dibutuhkan, melakukan *briefing* sebelum acara serta membuat narasi jalannya cerita dan menentukan siapa saja selain dari humas dan Tim Kreatif yang berkontribusi dalam pembuatan konten (model).

2. Menentukan Target Program

Tim Kreatif menentukan target atau sasaran dari program yang akan dilaksanakan apakah program perpustakaan ini untuk mahasiswa, dosen atau umum. Dengan mengusung konsep program yang dapat diterima oleh sivitas akademika dan umum.

3. Pelaksanaan Perencanaan Program

Setelah menyusun perencanaan, menentukan target yang akan menjadi sasaran program, Tim Kreatif berkoordinasi untuk melakukan kesepakatan kapan program tersebut akan dilaksanakan, mempersiapkan kebutuhan properti, siapa yang berkontribusi dalam program tersebut.

4. Evaluasi Program

Tahap akhir dari penyusunan rencana program adalah evaluasi program. Yang mana evaluasi ini menjadi hal yang tidak boleh terlupakan setelah melaksanakan program. hal ini bertujuan untuk mengoreksi apakah program yang sudah terlaksana dapat diterima, bermanfaat atau mampu menarik minat khalayak untuk mengikuti program yang telah dibuat.

Berikut rincian konten atau program yang telah berjalan di tahun 2023 dari Januari hingga bulan Mei.

Tabel 2.1 Jadwal Program Kreatif Bulan Januari 2023

No	Tanggal	Nama Kegiatan
1	4-Jan-23	Jalan Jalan Virtual
2	5-Jan-23	Kamis Motivasi
3	6-Jan-23	Basa Jawi
4	9-Jan-23	Libpedia
5	13-Jan-23	Basa Jawi
6	18-Jan-23	Jalan Jalan Virtual

Tabel 2.2 Jadwal Program Kreatif Bulan Februari 2023

No	Tanggal	Nama Kegiatan
1	10-Feb-23	Basa Jawi
2	13-Feb-23	Movio Book: Baca, Buku dan Pustakawan
3	15-Feb-23	Jalan Jalan Virtual
4	17-Feb-23	Movio Love Duet: Karaoke Basa Jawa
5	22-Feb-23	Movio Talk: Korean Drama
6	24-Feb-23	Basa Jawi
7	27-Feb-23	Yuk Bisa Yuk Jadi Penulis

Tabel 2.3 Jadwal Program Kreatif Bulan Maret 2023

No	Tanggal	Nama Kegiatan
1	1-Mar-23	Jalan Jalan Virtual
2		Movio Talk: <i>My Kid Story</i>
3	3-Mar-23	Basa Jawi
4	6-Mar-23	Libpedia
5	8-Mar-23	Jalan Jalan Virtual
6		Movio Talk: <i>English Learning Experiences</i>
7	9-Mar-23	Kamis Motivasi
8	10-Mar-23	Basa Jawi
9	15-Mar-23	Yuk Bisa Yuk Jadi Penulis
10	15-Mar-23	Jalan Jalan Virtual
11		Movio Talk: <i>Favorite Food</i>
12	16-Mar-23	Kamis Motivasi
13	17-Mar-23	Basa Jawi
14		Movio J: Sinau Basa Jawa
15	20-Mar-23	Libpedia
16	21-Mar-23	Inspirasi Pagi
17		Movio J: Asalmu Ngendi
18	27-Mar-23	Libpedia
19	27-Mar-23	Oase Ramadhan: Ika Rudianto
20		Movio D Ramadhan: Puasa Pertamamu
21	29-Mar-23	Jalan Jalan Virtual
22		Movio Talk: <i>Your Favorite Iftar</i>
23	30-Mar-23	Oase Ramadhan: Shiefti Dyah
24	31-Mar-23	Basa Jawi
25	31-Mar-23	Movio J: Dolen nang Jogja

Tabel 2.4 Jadwal Program Kreatif Bulan April 2023

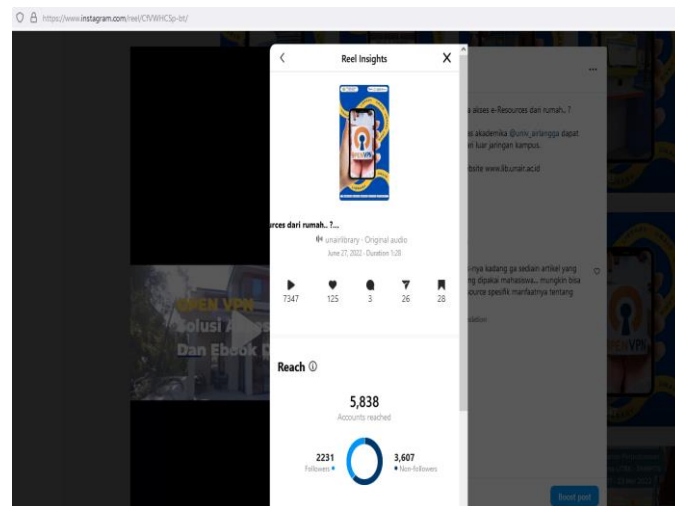
No	Tanggal	Nama Kegiatan
1	3-Apr-23	Libpedia
2	3-Apr-23	Movio D Ramadhan: Tetep Bugar di Bulan Puasa
3	4-Apr-23	Oase Ramadhan: Prasetyo Adi
4	5-Apr-23	Movio Talk: Ngabuburit <i>Time</i>
5	6-Apr-23	Oase Ramadhan: Tatik P
6	7-Apr-23	Ngobras "Tips Kuliah Gratis Sampai Lulus"
7	7-Apr-23	Movio J: Tembang Jowo Senenganmu
8	10-Apr-23	Libpedia
9	10-Apr-23	Movio D Ramadhan: Puasa di Perantauan
10	11-Apr-23	Oase Ramadhan: Prasasti Irianto
11	12-Apr-23	Yuk Bisa Yuk Jadi Penulis
12	13-Apr-23	Kamis Motivasi
13	26-Apr-23	Jalan-jalan virtual
14	27-Apr-23	Kamis Motivasi
15	28-Apr-23	Basa Jawi

Tabel 2.5 Jadwal Program Kreatif Bulan Mei 2023

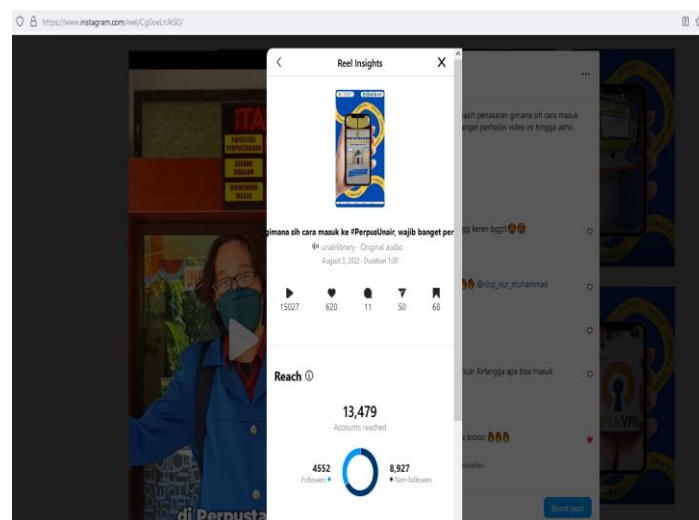
No	Tanggal	Nama Kegiatan
1	3-May-23	Jalan-Jalan Virtual
2	8-May-23	Libpedia
3	10-May-23	Jalan-Jalan Virtual ke Undiksha
4	11-May-23	Kamis Motivasi
5	15-May-23	Workshop Manajemen Perpustakaan Digital
6	16-May-23	Bazar Fest day 1
7		Musicoustic Thongklek
8	17-May-23	Bazaar Fest day 2
9		Musicoustic Pustakawan Unair
10		Halal Bihalal keluarga besar Perpus UNAIR
11		Book Sharing: <i>Keep writing and share your creative</i>
12	22-May-23	Libpedia

Menjelaskan bahwasannya kegiatan yang dilakukan kehumasan dengan dibantu Tim Kreatif mencapai hasil yang baik serta memberikan dampak positif terhadap pemanfaatan layanan dan fasilitas perpustakaan. Melalui fitur *insight* yang ada di *Instagram* dapat dijadikan evaluasi hasil dari konten. Fungsi *insight* merupakan penyedia angka analitik yang membagi informasi secara detail misalnya demografi pengikut *user*. Dengan adanya fitur ini tentunya dapat menganalisa akun serta unggahan apa saja yang cocok untuk pemustaka, memilah berbagai minat para *follower* untuk meningkatkan kualitas akun.

Misalnya konten informasi di media sosial *Instagram Reels* dengan judul “OpenVPN: Solusi Akses *e-Journal* dan *e-Books* dari Rumah”. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa video tersebut dilihat sebanyak 7.347 ribu, mendapat *like* 125 kali, dibagikan sebanyak 26 kali dan video ini disimpan sebanyak 28 kali. Konten promosi ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pemustaka bahwa akses *e-Resources* yang telah dilanggan oleh UNAIR dapat dimanfaatkan dari luar perpustakaan.



Memberikan tutorial kepada pemustaka terkait layanan dan fasilitas perpustakaan merupakan poin utama dalam meningkatkan jumlah pengunjung serta pemanfaatannya agar dapat maksimal. Berikut konten tutorial cara masuk perpustakaan:



Dari hasil *insights* tersebut menunjukkan bahwa konten tutorial yang dibuat dengan menggunakan model/*talent* mahasiswa serta konsep yang mengandung tema tutorial

masuk ke perpustakaan sangat menarik sehingga 68 pengguna *Instagram* menyimpan video tersebut dan video dibagikan sebanyak 50 kali.

Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan keseharian dari Tim Kreatif yaitu:

1. Kehilangan Kreativitas

Tim Kreatif dituntut untuk dapat berfikir kreatif, membuat ide-ide baru atau *fresh* sesuai dengan apa yang sedang *booming* saat ini. Tentu tidak hanya ide baru saja namun juga dituntut untuk dapat membuat desain atau konten menarik. Terkadang untuk memunculkan ide kreatif kami terhambat karena kehilangan kreativitas. Untuk itu, kami butuh mencari inspirasi, berdiskusi agar kreativitas dapat tertuang bagus dalam bentuk konsep, konten, dan hasil yang didapatkan.

2. Kesulitan mengatur waktu

Tim kreatif yang terbentuk dibawah kehumasan perpustakaan Unair yang beranggotakan pustakawan dan non pustakawan memiliki tugas utama. Terkadang, untuk mengatur waktu antara tugas utama dan *deadline* membuat konten menyebabkan seseorang kurang produktif untuk melakukan pekerjaan secara maksimal.

3. Kurang Panduan

Untuk berfikir kreatif kadang membutuhkan sebuah tujuan yang jelas dan adanya panduan tertulis. Sebab seseorang akan bisa berpikir luas dalam koridor yang jelas, jika memiliki panduan. Hasilnya pun tidak hanya satu orang saja yang paham namun untuk semua orang juga akan paham tentang apa yang akan dikerjakan. Jadi yang dibutuhkan adalah tujuan dan panduan yang jelas untuk dapat membuat sebuah inovasi baru agar kreativitas dapat berkembang.

4. Pembagian Tugas

Pembagian tugas juga menjadi salah satu masalah yang timbul, karena jika tidak ada pembagian tugas seseorang akan merasa bingung untuk melakukan apa yang akan dikerjakan. Namun jika pembagian tugas jelas, seseorang akan merasa itu adalah bentuk tanggung jawab yang harus diselesaikan terlebih semua akan membantu, saling mengoreksi, dan saling mengingatkan.

Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan koordinasi dua arah dengan semua pihak yang terlibat dan selalu mengevaluasi hasil dari program yang sudah dilaksanakan.

Untuk lebih mengoptimalkan efektifitas pemanfaatan media tersebut, diharapkan selalu mengingat dan mengikuti pedoman platform media sosial yang digunakan. Selalu perbarui dan mengawasi perubahan dalam algoritma dan kebijakan, serta sesuaikan pendekatan pada para pengikut. Membangun kehadiran media sosial yang kuat sebagai penyedia informasi membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten, namun dapat menghasilkan manfaat yang signifikan dalam hal visibilitas merek, kredibilitas, dan keterlibatan pengikut.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari praktik baik ini adalah Tim Kreatif sangat membantu pelaksanaan kegiatan dari Kehumasan. Dari sekian konten yang dibuat bagian Kehumasan dan Tim Kreatif mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dari pada sebelum adanya Tim Kreatif. Dalam konten tersebut terlihat original, inovatif dan kreatifitas yang terbentuk demi memberikan informasi yang menarik. Dalam konten yang lainnya tampak terlihat efektif, efisien, dalam memberikan informasi perihal pemanfaatan sumber informasi yang ada di PUA. Konten-konten tersebut dapat menggerakkan pengikut mereka serta memberi inspirasi, demi mencapai cara terbaik supaya cepat menyelesaikan masa studinya. Tim Kreatif dalam membuat konten selalu mempertimbangkan keberlanjutan konten mereka, agar informasi dan hubungan yang sudah terjalin dengan pengikut mereka berlanjut serta tidak terputus.

Rekomendasi

Tim Kreatif dapat memanfaatkan platform media sosial secara keseluruhan dari strategi komunikasi dan pemasarannya. Ada beberapa cara yang dapat Tim Kreatif lakukan untuk memanfaatkan media sosial secara efektif. Tim Kreatif dapat menambah membuat akun resmi di platform media sosial yang relevan dan belum dimiliki seperti *LinkedIn* dan lainnya. Ini memastikan mereka memiliki kehadiran yang konsisten dan profesional diseluruh saluran ini. Media sosial menyediakan platform yang ideal bagi Tim Kreatif untuk berbagi pembaruan produk, rilis baru, dan berita kegiatan Perpustakaan. Mereka dapat mem-*posting* tentang program terbaru, layanan, atau alat yang telah dikembangkan, menampilkan fitur dan manfaatnya. Sebagai bagian Kehumasan dan pengisi *website* resmi Perpustakaan, Tim Kreatif dapat memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi konten yang menarik secara visual seperti tangkapan layar, demo, dan video. Konten visual cenderung berkinerja baik dan dapat menarik perhatian *audiens* sebagai target mereka. Media sosial memungkinkan Tim Kreatif

untuk terlibat langsung dengan *audiens* mereka, termasuk pengembang, desainer, dan pelanggan potensial. Mereka dapat menanggapi komentar, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi terkait pengembangan *web*. Ini membantu dalam membangun hubungan, membangun kredibilitas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Tim Kreatif dapat mendorong pengguna untuk berbagi pengalaman dan kreasi mereka menggunakan produk Tim Kreatif. Mereka dapat menjalankan konten, menampilkan konten buatan pengguna, dan menyoroti kisah sukses untuk menampilkan keserbagunaan dan kualitas penawaran mereka. Platform media sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi dan kemitraan dengan *influencer*, komunitas, atau pakar dibidang pendidikan. Tim Kreatif dapat menjangkau individu atau organisasi yang relevan untuk promosi bersama, *blogging* tamu, atau aktivitas kolaboratif lainnya yang dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan produk mereka. Platform media sosial menawarkan opsi periklanan yang kuat, memungkinkan Tim Kreatif untuk menargetkan demografi, minat, atau lokasi tertentu. Mereka dapat menjalankan kampanye berbayar untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas dan menghasilkan prospek. Penting bagi Tim Kreatif untuk selalu mempertahankan kehadiran yang aktif dan konsisten di media sosial, mem-*posting* secara teratur, menanggapi pertanyaan, dan terlibat secara aktif dengan *audiens* mereka. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, Tim Kreatif dapat meningkatkan kesadaran mereka, menumbuhkan loyalitas pelanggan, mengarahkan lalu lintas ke situs *web* mereka, dan pada akhirnya meningkatkan bisnis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, S., Wardhani, D., & Sugiharjo, J. (2017). Pembekalan “Kompetensi Komunikasi: Knowledge, Motivation, And Skills” Dalam Berkomunikasi Bagi Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah Pada Sma Di Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 3(1),1–8. <https://doi.org/10.22441/jam.2017.v3.i1.00>
- Hirsh, S., & Tunon, J. (2018). *Information Services Today* (S. Hirsh, K. S. Albright, H. Bruce, M. Cloonan, & P. Signorelli, Eds.; 2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Islam, Md Shariful, dan Md Nazmul Islam. 2009. “Marketing of Library and Information Products and Services: A Theoretical Analysis.” *Business Information Review* 26(2): 123–32.
- Nasirullah Sitam & Maniso Mustar. (2020). Peran Pustakawan dalam pemanfaatan media sosial instagram untuk media promosi perpustakaan. *Media Informasi*, 29 (2)

- Purwono. 2013. Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putera Mustika. (2017). Buletin Perpustakaan, 57. Diakses: <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9097>
- Putut Suharso & Adinda Nurwindu P. (2019). Promosi Perpustakaan Melalui Instagram: Studi di Perpustakaan Universitas Airlangga. Jurnal Publication Library and Information Science, 3 (2)
- Rusmana, Agus (2015). Masyarakat Berpengetahuan dan Kepustakawanan: Kepustakawanan Berorientasi Pengetahuan. Dalam Pidato Kepustakawanan (LIPI) Jakarta, Hal.3.
- Sujatna. (2018). Inovasi perpustakaan zaman now. Mahara Publishing.
- Syifa Najiah & Indira Irawati. (2022). Kompetensi Pustakawan dalam Promosi Perpustakaan Pada Media Sosial. Jurnal: Tik Ilmeu, 6(2), 231-247.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI “Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kemendag RI”. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI 2014.
- Trisnawati, A., & Syarah, M. M. (2017). Strategi Humas Politeknik Negeri Jakarta Dalam Penerimaan Mahasiswa Baru. Jurnal Komunikasi, 8(1), 90-96. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2334/1609>

Evaluasi Program Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS) Wilayah III Kabupaten Bogor

**Vivit Wardah Rufaidah¹, Suni Triani², M. Zuhdi³, Hidayat Raharja⁴,
Idha Tri Wahyuni⁵**

¹²³⁴*Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian Kementerian Pertanian*

⁵*Balai Penyuluhan Pertanian Wilayah III Kabupaten Bogor*

vivitwardah@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Salah satu kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan PUSTAKA adalah Program Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS) di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Wilayah III Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Pemilihan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai salah satu lokasi pengembangan PKBIS tidak terlepas peran strategis penyuluh sebagai ujung tombak dalam pembangunan pertanian karena berhubungan langsung dengan petani; sebagai agen perubahan; sebagai pihak yang memberdayakan petani dalam melaksanakan usaha pertaniannya.

Tujuan: Evaluasi kegiatan PKBIS untuk melihat kesesuaian, manfaat dan dampak dari PKBIS yang dirasakan penyuluh dan petani serta menjadi masukan bagi pelaksana program untuk mengembangkan PKBIS dengan lebih optimal.

Metode: Metode yang dilaksanakan adalah metode *survey* dengan instrumen kuesioner dan wawancara dimana hasil *survey* akan dianalisis secara deskriptif.

Temuan: Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan dan wawancara kegiatan PKBIS yang sudah dilaksanakan yaitu: (1) pengembangan perpustakaan BPP Leuwiliang dan Pojok Baca Pusluhdes Desa Sadeng; (2) peningkatan keterampilan dan kompetensi penyuluh BPP Leuwiliang melalui bimbingan teknis dan literasi; (3) peningkatan keterampilan petani dengan pelatihan dan bimbingan teknis budidaya, pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian; dan (4) Advokasi/pendampingan penyuluh dan kelompok tani.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa: (1) Pengembangan perpustakaan dan pojok baca sangat dirasakan manfaatnya oleh responden; (2) Bimbingan teknis/pelatihan pertanian sangat bermanfaat bagi mereka; (3) Bimbingan teknis/pelatihan yang dilakukan membantu meningkatkan kompetensi penyuluh; (4) Responden sangat setuju bahwa advokasi/pendampingan yang dilakukan PUSTAKA dalam pengajuan bantuan dari stakeholder bermanfaat dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani.

Kata Kunci: *Perpustakaan Khusus, Inklusi Sosial, Evaluasi, Pertanian*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga masing-masing. Namun demikian pelayanan perpustakaan tidak hanya ditujukan kepada staf lembaga, pemangku kebijakan dan stakeholder lingkungan di mana perpustakaan berinduk.

Perpustakaan khusus juga dapat diartikan secara luas dengan melayani dan mengikutsertakan semua pemangku kepentingan atau stakeholder lembaga induknya masing-masing, dengan demikian diharapkan keberadaan perpustakaan dapat menjadi bagian solusi masalah bagi semua lapisan masyarakat.

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian (Pustaka) dalam mendukung salah satu misi Kementerian Pertanian (Kementan) RI adalah mewujudkan ketahanan pangan dan gizi bagi 270 juta jiwa masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan juga pemanfaatan pangan sebagai pemenuhan konsumsi pangan dan gizi masyarakat yang tentunya menjadi target utama Kementan. Misi lain yang juga harus berjalan berdampingan dan seimbang dari Kementan adalah mewujudkan kesejahteraan petani.

Pustaka berperan sebagai institusi penyedia sumber informasi khusus untuk didayagunakan oleh masyarakat yang menjadi target layanannya termasuk petani dan penyuluh pertanian. Disamping pula perpustakaan memiliki peran sosial yang penting sebagai repositori pengetahuan, pengembangan pendidikan, dan sebagai ruang komunitas fisik yang dapat diakses secara bebas oleh petani dan penyuluh seperti yang dinyatakan Fujiwara *et al.* (2019) bahwa perpustakaan harus memiliki fungsi yang strategis dalam kehidupan dan harus dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Program inklusi sosial yang dilakukan Pustaka diharapkan dapat mendorong petani dan masyarakat untuk dapat mengaplikasikan IPTEK dan meningkatkan wawasan masyarakat atau petani mengenai bidang pertanian dan dapat berdampak secara langsung pada peningkatan kesejahteraan. Inklusi sosial yang bisa dilakukan Pustaka dengan melibatkan masyarakat dan stakeholder yaitu: (1) menyediakan bahan informasi pertanian dengan berbagai format kepada petani dan penyuluh di beberapa lokasi potensi pertanian; (2) melakukan bimbingan literasi dalam rangka transfer pengetahuan pertanian agar dapat diimplementasikan oleh masyarakat petani dan penyuluh; (3) memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dan penyuluh dengan menghadirkan pakar dibidangnya

sesuai kebutuhan petani dan penyuluh serta menjadi jembatan dengan berbagai komunitas di sekitar lokasi kegiatan yang dapat menambah pengetahuan atau keterampilan mereka dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungannya; dan (5) memfasilitasi kegiatan di lingkungan tersebut dengan menyediakan tempat berkumpul dan berkegiatan; (6) mengadvokasi dan mendampingi masyarakat dalam memfasilitasi hubungan dengan berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka peningkatan pengetahuan maupun kesejahteraan.

Disamping itu melalui program Perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah dicanangkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional RI atau Bappenas pada tahun 2018, Pustaka mencoba mewujudkan kesejahteraan petani dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai subsistem sosial dalam kemasyarakatan sehingga layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah layanan perpustakaan dengan pendekatan pelayanan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup dan juga kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan termasuk petani.

Transformasi Pustaka menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan menjadi wahana rujukan informasi untuk mencari solusi permasalahan, perpustakaan merupakan fasilitator pengembangan potensi pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan informasi yang relevan, perpustakaan menjadi *market space* atau tempat masyarakat mengembangkan potensi dirinya, perpustakaan harus memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam melayani masyarakat, pustakawan merupakan agen informasi yang menjembatani antara masyarakat dengan informasi yang dibutuhkan.

Salah satu kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan PUSTAKA adalah Program Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS) di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Wilayah III Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Pemilihan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai salah satu lokasi pengembangan PKBIS tidak terlepas peran strategis penyuluh sebagai ujung tombak dalam pembangunan pertanian karena berhubungan langsung dengan petani; sebagai agen perubahan; sebagai pihak yang memberdayakan petani dalam melaksanakan usaha pertaniannya. Lebih jauh lagi penyuluh bukan hanya “alat” alih/transfer teknologi atau menyampaikan informasi mengenai inovasi pertanian dari peneliti ke petani, namun membantu petani dalam pengambilan keputusan.

Pemilihan BPP Kecamatan Leuwiliang sebagai pusat aktivitas dan kegiatan PKBIS dikarenakan BPP Leuwiliang merupakan salah satu BPP terpilih yang sudah menerima

bantuan khusus sarana dan fasilitas *data center* sekaligus termasuk sebagai salah satu sentra produksi tanaman pangan dan hortikultura. Sebagai lokasi pengembangan PKBIS, Pustaka merencanakan kegiatan untuk pemberdayaan dan peningkatan literasi pertanian para petani di wilayah binaan BPP.

Selama tahun 2022, program PKBIS yang dilaksanakan di Wilayah III Leuwiliang yaitu: (1) pengembangan perpustakaan BPP Leuwiliang dan Pojok Baca Pusluhdes Desa Sadeng; (2) peningkatan keterampilan dan kompetensi penyuluh BPP Leuwiliang melalui bimbingan teknis dan Literasi; (3) peningkatan keterampilan petani dengan pelatihan dan bimbingan teknis budidaya, pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian khususnya manggis dan pala sebagai komoditas unggulan; dan (4) Advokasi/pendampingan penyuluh dan kelompok tani.

Program PKBIS telah berjalan selama satu tahun, oleh sebab itu evaluasi kegiatan Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial yang dilaksanakan di BPP Wilayah III Kabupaten Bogor perlu dilaksanakan untuk melihat kesesuaian, manfaat dan dampak dari PKBIS yang dirasakan penyuluh dan petani serta menjadi masukan bagi pelaksana program untuk mengembangkan PKBIS dengan lebih optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu jenis perpustakaan adalah perpustakaan khusus (*special library*), yang dikelola oleh suatu lembaga khusus, seperti lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, atau organisasi lainnya. Dengan demikian, kelembagaan, pemustaka, jenis informasi yang dikelola, serta jenis layanan yang diberikan pun mempunyai kekhususan tersendiri. Umumnya perpustakaan khusus menjadi pusat dokumentasi atau pusat informasi, sehingga tugas penyebaran informasi kepada pemustaka khusus juga harus dilakukan secara tepat dan cepat (Perpustakaan Nasional RI, 2021).

Perpusnas RI juga menyebutkan strategi penyebaran informasi perpustakaan khusus adalah melakukan transformasi layanan menggunakan teknologi informasi, pengubahan perilaku pencarian informasi pemustaka, dan inovasi dalam melakukan kegiatannya. Hal serupa juga dinyatakan oleh Sutaryah *et al.* (2022) bahwa berbagai macam aktivitas transformasi pengetahuan (*transfer knowledge*) dapat dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, seperti pelatihan, tutorial, dan pendampingan kegiatan untuk peningkatan nilai ekonomis dan kesejahteraan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penambahan pengetahuan dan gagasan baru, perluasan cakrawala, pandangan, dan pengetahuan baru, serta kemampuan berpikir dan menilai lewat bacaan merupakan tugas yang dilakukan pustakawan melalui perpustakaan dan segala komponennya. Hal tersebut dinyatakan oleh Alam H. (2015) bahwa masyarakat membutuhkan sarana untuk terus belajar dan mengembangkan wawasan serta pengetahuannya agar hidupnya semakin cerdas, berkualitas, dan mampu berkompetisi dalam percaturan global. Bahkan melalui program berbasis inklusi sosial, perpustakaan mampu mengembangkan berbagai jenis layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai target pelayanan perpustakaan (Komaria et al., 2021).

Program pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada umumnya dikembangkan di perpustakaan desa. Perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang berkedudukan di suatu desa/kelurahan sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat yang berada di suatu wilayah pedesaan. Penelitian Rachman, Sugiana, dan Rohanda (2019) menunjukkan bahwa program perpustakaan inklusi di Desa Gampingan Malang sukses menerapkan inklusi sosial sehingga fungsi perpustakaan disamping tempat membaca juga terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Strategi sukses pengembangan dilakukan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan pemustaka, memfasilitasi kegiatan yang melibatkan masyarakat, advokasi, mentoring untuk mengetahui dampak, penyediaan koleksi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat sekitar, serta edukasi lingkungan.

Selain masyarakat desa, yang mayoritas adalah petani sebagai pemustaka utama, para penyuluh merupakan stakeholder pertanian yang sangat berpengaruh bagi peningkatan pengetahuan dan wawasan petani di bidang pertanian. Para penyuluh pertanian haruslah berwawasan luas dan berkompeten, peran utama sebagai pembimbing, fasilitator, konsultan dan evaluator bagi petani. Peningkatan keterampilan merupakan salah satu indikator keberhasilan menjalankan peran tersebut (Amalia, Kusumaningrum, dan Widiyantono, 2021). Dengan demikian peran serta penyuluh turut pula menentukan keberhasilan kegiatan evaluasi kegiatan perpustakaan khusus berbasis inklusi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *survey* dan wawancara. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan pengamatan serta wawancara untuk melihat kesesuaian, manfaat dan dampak dari PKBIS yang dirasakan

penyuluh dan petani. Sedangkan hasil *survey* dianalisis secara deskriptif. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan setiap kegiatan PKBIS telah yang dilakukan, baik di Pustaka, kantor BPP Wilayah III Leuwiliang, maupun di lapang dan lokasi para petani. Pengumpulan data dan wawancara dilaksanakan pada bulan Desember 2022 dengan responden penyuluh baik penyuluh PNS, THL, P3K, penyuluh swadaya dan anggota kelompok petani di wilayah III Leuwiliang yang terlibat dalam program PKBIS di BPP Wilayah Leuwiliang dan Posluhdes Desa Sadeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa Program Pengembangan PKBIS di Wilayah III Leuwiliang Kegiatan PKBIS berpusat di BPP Wilayah III Kabupaten Bogor dan lokasi kedua adalah Posluhdes Desa Sadeng dengan target sasaran kegiatan PKBIS yaitu: Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) BPP Kecamatan Leuwiliang, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bina Warga dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sadeng. Program PKBIS yang sudah dilaksanakan Pustaka terdiri atas: (1) Pengelolaan Perpustakaan BPP, Pembangunan Pojok Baca dan Penyediaan Informasi Pertanian; (2) Bimbingan Teknis dan Literasi Penyuluh BPP; (3) Bimbingan Teknis Pertanian; dan (4) Advokasi/Pendampingan bagi penyuluh dan petani.

Pengelolaan Perpustakaan BPP

Perpustakaan BPP telah memiliki ruang perpustakaan sendiri namun digabung dengan perlengkapan lain dengan jumlah dan jenis koleksi yang dimiliki sangat terbatas. Sumber koleksi hanya berasal dari hibah perorangan dan koleksi sudah *out of date* atau koleksi lama; koleksi sering hilang karena tidak dikembalikan setelah dipinjam, rak buku masih terbatas dan beberapa dalam kondisi rusak, serta belum ada petugas khusus yang mengelola perpustakaan. Kegiatan yang sudah dilaksanakan yaitu; (1) *Re-desain* perpustakaan telah dilaksanakan oleh Tim pustaka dengan mengubah tata letak dan penataan koleksi perpustakaan dengan sumberdaya yang ada; (2) Inventarisasi koleksi perpustakaan (pencatatan koleksi dan pengelolaannya); (3) Penunjukkan salah satu penyuluh sebagai penanggungjawab perpustakaan sekaligus sebagai koordinator kegiatan PKBIS dan kegiatan perpustakaan BPP; (4) Identifikasi informasi pertanian sesuai kebutuhan penyuluh dan petani dengan penyediaan informasi pertanian dalam berbagai bentuk: buku, leaflet, brosur, video dan lain-lain.

Untuk mendekatkan informasi pada masyarakat petani, maka dibangun pojok baca di lokasi Posluhdes Bina Warga Tani di Desa Leuwisadeng sehingga petani akan lebih mudah mengakses informasi pertanian dan menjadi pusat aktivitas dan diskusi sesama petani. Pojok baca juga diharapkan menjadi tempat berbagi pengetahuan bagi kelompok tani dan tempat pelatihan pertanian. Pojok Baca walaupun sederhana namun diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan mengenai berbagai informasi pertanian dari mulai budidaya sampai pascapanen pertanian dan bisa diterapkan di lapangan.



Penataan ruangan, inventarisasi koleksi perpustakaan, dan penunjukkan salah satu penyuluh sebagai penanggungjawab perpustakaan



Pojok Baca di Posluhdes Bina Warga Tani Desa Leuwisadeng

Penyediaan Informasi Pertanian untuk Penyuluh dan Petani

Penyediaan informasi pertanian untuk penyuluh dan petani sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan secara tidak langsung bisa meningkatkan kesejahteraan apabila informasi tersebut bisa diterapkan di lapangan dan memperoleh hasil dan keuntungan. Bagi penyuluh informasi pertanian yang disediakan dapat mendukung mereka dalam menyiapkan materi penyuluhan, sedangkan bagi petani, informasi dalam berbagai jenis format dapat menambah pengetahuan dan wawasan mereka terkait pertanian terkini.

Penyediaan informasi pertanian dilakukan dengan terlebih dahulu menyurvei kebutuhan informasi pertanian kepada semua penyuluh BPP Leuwiliang. PUSTAKA menyediakan sesuai kebutuhan mereka dalam berbagai format.



Pengumpulan, pengemasan dan penyediaan informasi pertanian dalam berbagai bentuk; buku, leaflet, brosur, video dan lain-lain.



Penyerahan informasi pertanian pada penyuluh BPP Leuwiliang

Bimbingan teknis dan Literasi Penyuluh BPP

Bimbingan teknis dan literasi penyuluh dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu: (1) Pelatihan pembuatan video dilaksanakan untuk mendukung peningkatan kapasitas dan

keterampilan penyuluh di BPP Leuwiliang dengan materi aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam pembuatan video diantaranya aspek visual, aspek audio, aspek pengambilan gambar, aspek waktu dan durasi serta pembuatan *story board* dan praktik memproduksi konten video dengan menggunakan telepon genggam atau *smartphone* dengan aplikasi yang sederhana dan mudah dari materi yang sudah disampaikan; (2) literasi informasi bagi kelompok tani dan penyuluh yaitu: pengelolaan perpustakaan; dinamika kelompok dan kerja sama tim; serta teknologi, informasi dan komunikasi.

Bimbingan Teknis Pertanian

Dalam kegiatan Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS), Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) bekerja sama dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Leuwiliang melakukan tiga kali pelatihan yaitu 1-2 kali pelatihan penyambungan entres (*grafting*) tanaman pala kepada Kelompok Tani Pala Gunung Seureuh dan 1 kali pelatihan pengolahan buah manggis pada petani Kelompok tani Bina Warga Tani Desa Sadeng. Desa Sadeng merupakan salah satu desa penghasil manggis dan telah melakukan ekspor ke luar negeri. Namun, petani menginginkan hasil panen yang diekspor dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan nilai ekonomis. Pelatihan ini diikuti oleh 20-35 orang petani. Narasumber dalam kegiatan pelatihan ini berasal dari Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN).



Bimbingan Teknis Budidaya Pala

Bimtek ini merupakan salah bentuk kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial (PKBIS) yang menjadi program utama PUSTAKA. Melalui bimtek ini diharapkan informasi terkait tanaman manggis yang diperoleh di perpustakaan dan diaplikasikan untuk memberi solusi petani.



Advokasi/Pendampingan

Advokasi/pendampingan dilakukan dengan mendampingi penyuluh dan kelompok tani mulai dari identifikasi kebutuhan dan dalam pembuatan proses pembuatan proposal, serta pendampingan pada pihak terkait sampai diterimanya oleh pihak terkait sesuai dengan kebutuhan yang mereka ajukan.

Kegiatan advokasi/pendampingan PKBIS telah dilaksanakan sebanyak 3 kali, yaitu: (1) advokasi/pendampingan ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Jawa Barat dalam rangka permintaan Kolecer dan buku-buku untuk Pojok Baca Posluhdes Leuwisadeng; (2) advokasi/pendampingan ke Direktorat Alsintan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP)



dalam rangka permintaan *cultivator*; dan (3) advokasi/pendampingan ke Direktorat Alsintan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) dalam rangka permintaan traktor dan pompa air.

Dari tiga advokasi/pendampingan yang dilaksanakan, baru advokasi ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Jawa Barat yang telah berhasil sampai mendapatkan bantuan koleksi buku-buku untuk Pojok Baca Posluhdes Bina Warga Tani Leuwisadeng.

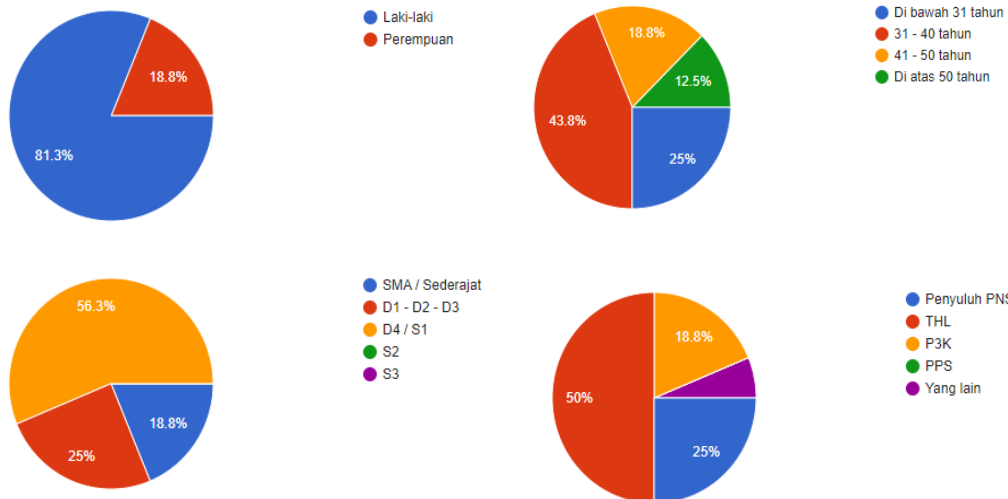
Proposal pengajuan alat mesin pertanian dan kolecer yang diajukan Kelompok Tani



Proses pemilihan buku, input data buku, penandatanganan serah terima buku di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat

Evaluasi Program dan Pencapaian Sasaran PKBIS

Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa responden sebanyak 20 orang, dengan laki-laki sebesar 81,3% dan 18,8% perempuan. Memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Dimana 50% adalah penyuluh THL, 25% penyuluh PNS, 18,8% P3K dan sisanya penyuluh swadaya. Pendidikan responden lebih dari separuhnya (56,3%) adalah D4/S1, dan 44,8% responden berumur 31-40 tahun.

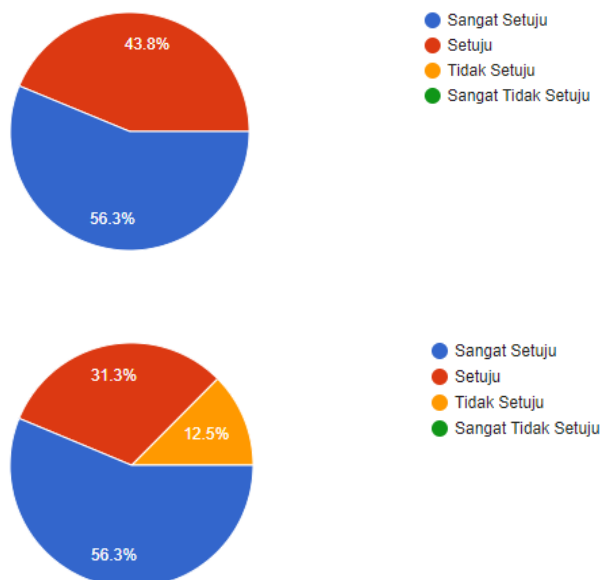


Pengembangan Perpustakaan BPP dan Pojok Baca

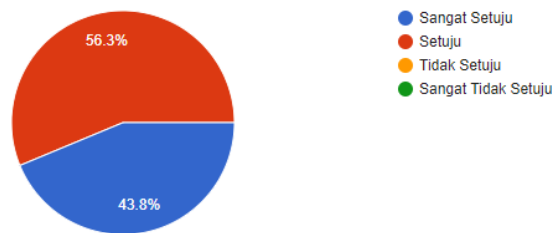
Lebih dari setengah responden menyatakan sangat setuju kalau perpustakaan bermanfaat dalam pemenuhan informasi untuk menunjang kegiatan penyuluhan.

Begitu pula dengan kelengkapan koleksi terbaru dan relevan dengan kebutuhan informasi penyuluh yang disediakan PUSTAKA, responden sangat menyetujui. Namun demikian ada responden yang menyatakan koleksi

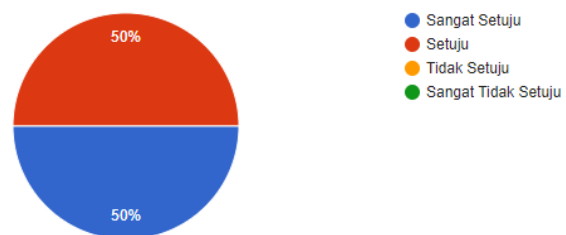
belum lengkap sehingga hal ini bisa menjadi masukan bagi PUSTAKA untuk lebih optimal menyediakan koleksi informasi.



Dari segi pengelolaan dan penataan koleksi Perpustakaan BPP Leuwiliang, 56,3% responden menyatakan setuju bahwa penataan terorganisir dengan baik dan mudah ditemukan.



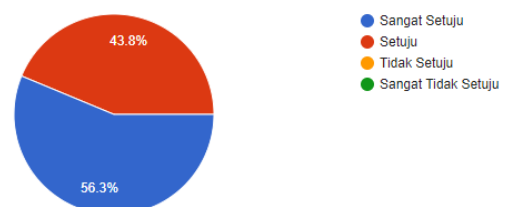
Responden yang menyatakan sangat setuju (50%) bahwa koleksi bacaan Pojok Baca Posluhdes Sadeng bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi kelompok tani/Kelompok Wanita Tani (KWT).



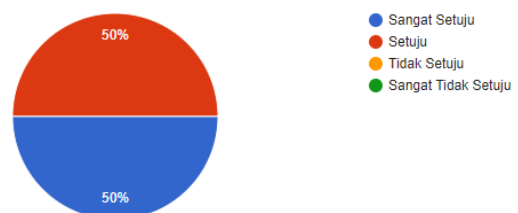
Responden merasakan manfaat dari perpustakaan BPP dan pojok baca, namun demikian beberapa saran dari responden terkait dengan pengembangan perpustakaan dan pojok baca yaitu: (1) untuk lebih meningkatkan kelengkapan koleksi buku dan informasi pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan) yang terbaru; (2) mendampingi pengelola perpustakaan; (3) memperbanyak koleksi budidaya; (4) meningkatkan kenyamanan dan fasilitas perpustakaan; (5) Memperbanyak pojok baca tidak hanya di Desa Sadeng tetapi di desa-desa lain di wilayah III Leuwiliang; (6) Membuat sosialisasi atau promosi pojok baca misalnya dengan *banner* sebagai daya tarik.

Bimbingan Teknis/Pelatihan Pertanian

Responden sangat setuju (56,3%) bahwa bimtek pertanian (pala dan manggis) membantu dalam memberikan pendampingan teknologi kepada petani.

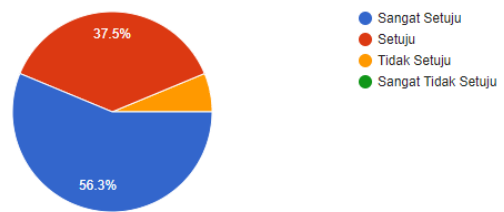


Begitu pula dengan materi bimtek pertanian (pala, manggis) yang terorganisasi dengan baik, mudah dimengerti dan relevan dengan kebutuhan petani.



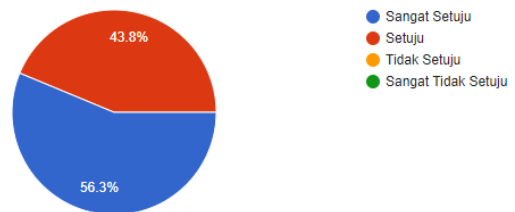
Sebanyak 56,3% responden menyatakan sangat setuju kalau bimtek pertanian sudah sesuai dengan kebutuhan petani.

Saran dan masukan responden terkait bimbingan teknis pertanian sangat positif, beberapa saran yaitu: (1) meningkatkan frekuensi bimtek baik dalam aspek yang sama (lanjutan) maupun aspek yang berbeda; (2) bimtek untuk komoditas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan; dan (3) studi banding.

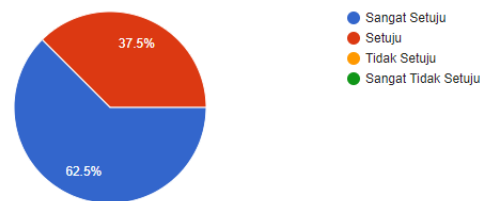


Bimbingan Teknis/Pelatihan untuk Penyuluh Pertanian

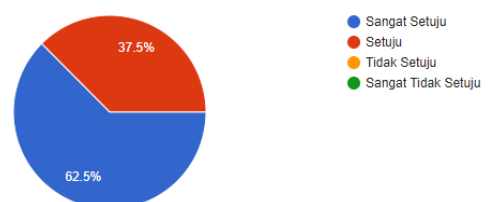
Pada dasarnya lebih dari 50 persen responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa bimtek pelatihan video dan dinamika kelompok membantu meningkatkan kompetensi penyuluh.



Responden 62,5% sangat setuju bahwa penyampaian materi bimtek mengenai pelatihan video dan dinamika kelompok terorganisir dengan baik, mudah dimengerti dan relevan dengan kebutuhan penyuluh.



Sementara itu Literasi informasi yang dilaksanakan PUSTAKA sangat disetujui oleh responden dan sangat bermanfaat meningkatkan pengetahuan penyuluh dalam mengakses sumber informasi.

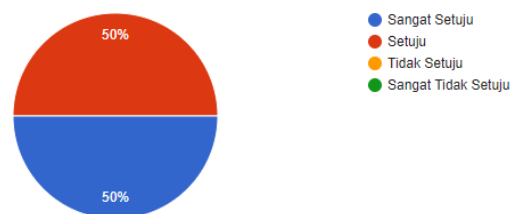


Responden merasakan sangat terbantu dengan adanya kegiatan bimtek. Beberapa saran dari responden terkait dengan bimbingan teknis untuk penyuluh, yaitu: (1) Materi bimtek ditambah; (2) Pelatihan khusus yang lebih mendalam terutama dalam pembuatan dan *editing* video; (3) Pelatihan lebih sering frekuensinya; (4) Pendampingan secara berkelanjutan; (5) Melaksanakan bimtek dipertengahan tahun dengan materi tentang

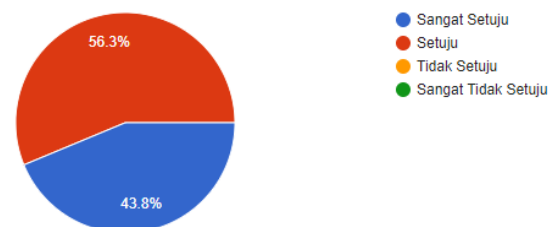
teknologi terbaru contoh: penggunaan *mapping*, aplikasi ubinan, aplikasi SI PDPS, dan lain-lain (6) bimtek *public speaking* bagi penyuluh.

Advokasi dan Pendampingan

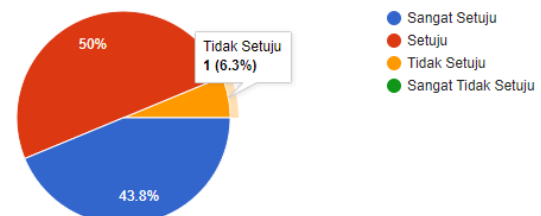
Sebanyak 50% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa Advokasi yang dilakukan PUSTAKA dalam pengajuan kolecer dan alsintan (kultivator, traktor, pompa air) bermanfaat bagi penyuluh dalam memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani.



Disamping itu responden juga setuju (56,3%) bahwa pendampingan dari PUSTAKA merupakan cara yang efektif dalam mendapatkan bantuan alsintan atau saprodi (sarana produksi).



Sebanyak 50% responden setuju bahwa PUSTAKA telah melakukan pendampingan secara maksimal, namun demikian 1 responden merasakan bahwa PUSTAKA masih belum maksimal dalam advokasi. Oleh sebab itu pendampingan perlu ditingkatkan intensitasnya.



Advokasi/pendampingan yang sudah dilakukan PUSTAKA dirasakan responden sudah sangat baik. Beberapa saran dan masukan responden terkait advokasi yaitu: (1) Cakupan advokasi diharapkan lebih luas lagi menjangkau semua kecamatan wilayah III Leuwiliang; (2) Peran pendamping perlu lebih rutin dan ditingkatkan lagi serta keterlibatannya harus lebih optimal; (3) Pendampingan dari tim PKBIS dari awal sampai akhir sampai ke pihak terkait agar tepat sasaran; (4) Lebih banyak lagi untuk pendampingan ke BPP maupun POSLUDES, dan memberikan pendampingan/memfasilitasi bagi petani/pelaku usaha ke perusahaan ataupun retail-retail besar untuk hasil pemasarannya; (5) Perlunya kunjungan rutin dari tim pustaka ke lapangan.

Dampak Program PKBIS

Menurut responden PKBIS memiliki dampak positif bagi penyuluh, petani dan kelompok tani karena beberapa hal yaitu: (1) Membantu petani atau kelompok tani yang bisa menambah pengetahuan dan wawasan, meningkatkan keterampilan dan sikap positif; (2) Sangat bermanfaat dan membantu dalam tugas penyuluh; (3) Meningkatkan keterampilan penyuluh terutama kearah digitalisasi dalam melaksanakan penyuluhan; (4) Motivasi baru bagi penyuluh dalam melaksanakan kegiatan pertaniannya; (5) Peningkatan minat baca pada petani. Namun demikian ada hal yang perlu ditingkatkan oleh program PKBIS yaitu kegiatan studi banding ke tempat lain untuk menambah wawasan penyuluh dan petani.

Keberlanjutan Program PKBIS

Semua responden (100%) menyatakan bahwa program PKBIS perlu dilanjutkan di tahun berikutnya dengan lebih intensif sehingga kebermanfaatan PKBIS dapat dirasakan bukan hanya untuk desa tertentu saja namun untuk semua wilayah III Leuwiliang.

PENUTUP

Kegiatan awal PKBIS berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan dijadwalkan untuk kegiatan: (1) Identifikasi, lokasi dan *baseline survey*; (2) Identifikasi Kebutuhan masyarakat (kelompok tani/KWT) akan informasi pertanian; (3) Sosialisasi PKBIS di BPP; dan (4) Sosialisasi PKBIS di BPP.

Kegiatan Bimbingan teknis dan Literasi Penyuluh BPP telah sesuai dengan jadwal yaitu: (1) Pelatihan pembuatan video dan dokumentasi kegiatan penyuluhan pertanian pada 24 orang penyuluh, (2) Pelatihan materi penyuluhan dinamika kelompok pada 24 orang penyuluh, dan (3) Literasi informasi (tahap 1). Namun demikian untuk pelatihan penulisan populer untuk materi penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan media sosial belum bisa dilaksanakan.

Kegiatan bimbingan teknis bagi petani yang sudah dilaksanakan sesuai rencana adalah: (1) Bimbingan teknis budidaya entres pala pada 24 orang petani kelompok tani Pala Gunung Seureuh Desa Sadeng Kecamatan Leuwisadeng sebanyak 2 kali dan, (2) Pelatihan pengolahan manggis pada 40 orang petani pada kelompok tani Bina Warga Desa dan KWT Laksana Cinta Tani Desa Sadeng Kecamatan Leuwisadeng.

Kegiatan advokasi/pendampingan PKBIS telah dilaksanakan sebanyak 3 kali, yaitu: (1) Advokasi/pendampingan ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Jawa Barat dalam rangka permintaan Kolecer dan buku-buku untuk Pojok Baca Posluhdes Leuwisadeng; (2)

Advokasi/pendampingan ke Direktorat Alsintan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) dalam rangka permintaan *cultivator*; dan (3) Advokasi/pendampingan ke Direktorat Alsintan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) dalam rangka permintaan traktor dan pompa air.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2015). Membangun perpustakaan desa menjadi peletak dasar lahirnya budaya baca masyarakat di pedesaan. *Jupiter*, 14(2), 78-82
- Darmono. (2016). *Manajemen Pelayanan Perpustakaan Desa*. Retrieved from <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/Makalah-Manajemen-Pelayanan-Perpustakaan-Desa.pdf>
- Fujiwara, D., Lawton, R.N., Mourato, S. (2019). More than a good book: contingent valuation of public library services in England. *Journal of Cultural Economics*, 43,639-666.
- Neneng Komariah, Encang Saepudin, Evi Nursanti Rukmana. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela DuniaKabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 17, No. 1, Juni 2021, Hal. 112-127. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). *Standar Perpustakaan Desa/kelurahan SNP 005:2011*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011.
- Perpustakaan Nasional RI. (2021). *Grand desain pembinaan dan pengembangan perpustakaan khusus*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Khusus, (2017). https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_14_2017_SNP_Perpustakaan_Khusus_Salinan.pdf
- Rachman, Rani Auliawati, Dadang Sugiana, H. Rohanda. (2019). Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019*. “Communication and Information Beyond Boundaries”: p. 907-919.
- Sutarno, N. (2008). *Membina perpustakaan desa*. Jakarta: Sagung Seto.

- Sutarsyah, Kusmayadi, E., Widaryono, dan Junaidi, H. (2022). Transformasi perpustakaan khusus berbasis inklusi sosial : inovasi perpustakaan pertanian. *Visi Pustaka*, 24(3), 287-299
- Sutarsyah, Vivit W. Rufaidah, dan Heryati Suryantini. 2021. Role of PUSTAKA in Agricultural Special Library Transformation Based on Social Inclusion in Indonesia. Proceedings of 1st International Conference on Library and Informataion Science. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor.
- Utami, D., & Prasetyo, W. D. 2020. Transformasi perpustakaan dalam rangka mewujudkan layanan perpustakaan yang inklusif: Studi kasus di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pulang Pisau. *VisiPustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 22(1), 39–46. <https://doi.org/10.37014/visi%20pustaka.v22i1.681>
- Yusup, P., & Syaepudin, E. 2017. Nilai-nilai Praktis Perpustakaan Desa dan Perpustakaan Masyarakat di Jawa Barat. *Record And Library Journal*, 3(2). <https://e-journal.unair.ac.id › RLJ › article https://kecamataniseeng.bogorkab.go.id/desa/222>

Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Pendidikan Pengguna (Studi Kasus di Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga)

**Anita Erna Faricha¹, Dewi Puspitasari², Sukartini³, Wahyuni⁴,
Ika Rudianto⁵, Siti Muzaroh⁶**

¹*Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga*

²³⁴⁵⁶*Perpustakaan Universitas Airlangga*

anita@staf.unair.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar atau kegiatan akademik. Perpustakaan berkomitmen menyediakan literatur-literatur yang dapat membantu mahasiswa dalam penyelesaian pendidikan. Pustakawan perpustakaan perguruan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui pendidikan pengguna. Hal tersebut dilakukan di Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga. Pustakawan di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga mengadakan pendidikan pengguna setiap tahun bagi mahasiswa strata satu dan strata dua.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola, kendala dan solusi dari pendidikan pemakai di Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pengguna di Fakultas Perikanan dan Kelautan dilaksanakan secara rutin di awal mahasiswa baru masuk baik bagi mahasiswa S1 atau S2. Pendidikan pengguna menggunakan metode ceramah, audio/visual, peragaan atau demonstrasi.

Kesimpulan: Kendala yang muncul adalah sebagian mahasiswa kurang memahami materi yang sudah diberikan oleh pustakawan ketika acara rutin di awal mahasiswa masuk. Untuk meminimalisir hal tersebut maka solusinya adalah dibuat SOP yang ditempatkan di setiap titik yang ada di ruang baca, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami prosedur layanan yang ada di Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan.

Kata Kunci: *User Education, Literasi Informasi, Pendidikan Pengguna*

PENDAHULUAN

Perpustakaan bukanlah nama atau tempat yang populer walaupun memang tidak terasa asing. Kondisi perpustakaan suatu bangsa merupakan refleksi dari tingkat kebudayaan serta tingkat peradaban yang telah dicapainya, di mana perpustakaan berkewajiban memperkenalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat serta menanamkan sikap untuk terus menerus belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan bahan pustaka agar dapat digunakan dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi. Dengan demikian perpustakaan dan pustakawan dapat berperan aktif sebagai sarana untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat berperan meningkatkan partisipasi dan produktivitas dalam pembangunan (Supriyanto, 2006).

Pustakawan perpustakaan perguruan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui pendidikan pengguna. Pendidikan pengguna ini penting karena menurut (Sulistyo-Basuki, 2004) memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu pertama untuk meningkatkan keterampilan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan. Pengguna dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat dokumentasi sehingga dapat menyelesaikan masalah informasi yang dihadapi, mengidentifikasi kebutuhan informasi serta mampu mengaplikasikan informasi yang dimiliki sesuai kebutuhan.

Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa baru, di mana mereka masih membutuhkan bimbingan dalam pemanfaatan perpustakaan. Mahasiswa baru dipandang masih belum memahami cara menggunakan perpustakaan. Mahasiswa baru belum mengetahui cara menggunakan perpustakaan secara efektif dan efisien. Perpustakaan sebaiknya menyelenggarakan pendidikan pengguna secara berkala sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan demi menunjang proses belajar.

Pendidikan pengguna tersebut dilakukan di Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga. Pustakawan di ruang baca mengadakan pendidikan pengguna setiap tahun bagi mahasiswa strata satu dan strata dua ketika awal masuk perkuliahan. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana mekanisme pendidikan pengguna di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga, serta kendala yang terjadi dan solusi dari kendala tersebut.

KERANGKA TEORITIS

Literasi Informasi

American Library Association (ALA) mendefinisikan literasi informasi yaitu “...to be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have to ability to locate, evaluated, and use effectively the needed information.” Pengertian ini menyatakan bahwa setiap orang diharapkan memiliki kemampuan untuk mencari informasi secara tepat. Ini dimulai dengan mampu mengenali informasi pribadi, apa yang dibutuhkan sebelum mencari dan menemukannya. Menurut (Hartono, 2019) literasi informasi merupakan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Di era informasi saat ini, literasi informasi penting karena individu dihadapkan pada banyak informasi yang tersedia. Teknologi informasi telah membuat informasi semakin mudah untuk diakses dan digunakan, namun kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi hanya dapat dicapai jika pencari informasi memiliki kompetensi literasi informasi.

Shapiro dan Hughes (1996) dalam (Pendit, 2008) mengulas tentang *information literacy* dalam 7 keterampilan yang harus dimiliki di era digital, yaitu:

1. *Tools literacy*, kemampuan memahami dan menggunakan perangkat teknologi informasi secara konseptual dan praktis, termasuk kemampuan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras dan multimedia untuk bekerja dan belajar.
2. *Resource literacy*, kemampuan untuk memahami bentuk, format, lokasi dan metode sumber-sumber informasi, terutama dari jaringan yang terus berkembang. Pengetahuan ini konsisten dengan pandangan pustakawan tentang literasi informasi dan mencakup pengetahuan tentang klasifikasi dan organisasi sumber informasi.
3. *Social-structural literacy*, menghargai bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat. Ini tentang siapa dibalik terciptanya informasi ilmiah, jaringan ilmuwan apa yang menciptakannya, dan bagaimana hubungan antara satu pencipta dengan pencipta lainnya, artinya memahami apakah ada institusi (perguruan tinggi, pemerintah, swasta) yang berperan dominan dalam proses tersebut. Ini juga berarti memahami bahwa ada proses formal yang harus dilalui informasi ilmiah sebelum dapat diterima sebagai ilmu.
4. *Research literacy*, yaitu kemampuan untuk menggunakan perangkat berbasis teknologi informasi sebagai alat penelitian. Mahasiswa pascasarjana mungkin perlu mengetahui cara menggunakan internet sebagai area penelitian dan cara menggunakan perangkat

lunak khusus untuk penelitian kualitatif. Para peneliti diharapkan untuk meningkatkan keterampilan komputer mereka di setiap tahap penelitian mereka.

5. *Publishing literacy*, atau kemampuan menggunakan komputer dan internet untuk menyusun publikasi dan gagasan ilmiah serta menyebarkanluaskannya ke khalayak luas.
6. *Emerging technology literacy*, merupakan kemampuan individu untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan bersama-sama dengan masyarakat menentukan arah penggunaan teknologi informasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan.
7. *Critical literacy*, yaitu kemampuan untuk menilai secara kritis keuntungan dan kerugian menggunakan teknologi telematika dalam penelitian ilmiah.

Pendidikan Pengguna

Pendidikan pengguna (*user education*) merupakan salah satu program literasi informasi yang dilaksanakan di perpustakaan. Perpustakaan sebagai pusat informasi perlu memberikan bimbingan, petunjuk atau pendidikan kepada pengguna agar dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dimilikinya secara optimal. Pelaksanaan pendidikan pengguna di setiap perpustakaan tentunya menggunakan metode dan media yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan.

Pendidikan pengguna adalah memberikan pengetahuan kepada pengguna tentang sumber informasi perpustakaan yang terdiri dari buku, fasilitas perpustakaan, dan layanan, melatih mereka untuk menggunakan sumber informasi secara tepat dan cepat, serta mendidik mereka menjadi pengguna yang tepat dan bertanggung jawab. Program pendidikan pengguna harus ada, karena ketersediaan perpustakaan merupakan fondasi penting untuk pengajaran yang berhasil. Waktu pelaksanaannya bervariasi dan dapat berupa program wajib yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana, tetapi dapat juga dilaksanakan sesuai kebutuhan. Tempat tidak tergantung pada proses formal, seperti perpustakaan atau ruang kelas, tergantung pada fasilitas yang tersedia. Pendidikan pengguna dapat dilakukan secara berkelompok atau individu, tergantung kebutuhan pengguna.

Buku Pegangan Perpustakaan Universitas menjelaskan pendidikan pengguna sebagai kegiatan memberikan bimbingan atau arahan kepada pemustaka dan calon pemustaka dalam penggunaan fasilitas dan perpustakaan secara efektif dan efisien. Menurut (Lasa HS, 2011), pendidikan pengguna didefinisikan sebagai suatu organisasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan yang memberikan bimbingan dan pelatihan kepada calon pengguna atau pemustaka perpustakaan dalam kegiatan penggunaan fasilitas perpustakaan seperti layanan

informasi dan katalog serta komputer. Bentuk pendidikan pengguna ini meliputi ceramah, pelatihan, orientasi, brosur, diskusi, dan lain-lain. Agar kegiatan perpustakaan berjalan sesuai dengan visi dan misinya, perpustakaan perlu menerapkan sistem yang tepat. Sistem, mekanisme, prosedur, serta metode yang digunakan di perpustakaan harus dibakukan.

Perpustakaan sebagai pusat informasi tidak dapat berfungsi dengan baik jika tidak ditata dalam suatu sistem operasi yang teratur dan sistematis. Begitu juga dengan layanan perpustakaan. Layanan perpustakaan dirancang untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan pengguna perpustakaan. Perpustakaan biasanya berfokus pada masalah teknis, tetapi sekarang lebih berfokus pada pengguna. Karena perubahan ini, pendidikan pengguna sangat dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. (Bungin, 2019) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, dan berbagai faktor yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Menurut (Sudjana, n.d.) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan cara menggali informasi berkaitan dengan peristiwa yang terjadi atau fenomena yang ada sehingga peneliti akan berupaya untuk meraih tujuan yang akan dicapai. Peneliti memiliki rencana melakukan pendekatan penelitian sehingga tersusun rangkaian laporan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai pendidikan pengguna yang telah dilaksanakan di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga.

PEMBAHASAN

Di dalam dunia perguruan tinggi terdapat suatu idiom yang mungkin terkesan kuno yaitu bahwa “*Library is the heart of the university.*” Jadi Perpustakaan merupakan “jantungnya” universitas/perguruan tinggi. Namun kalau disebut jantung, tentu perpustakaan memiliki peran vital/penting dalam kehidupan perguruan tinggi. Bahkan tanpanya, mungkin akan mati. Tetapi apa yang terjadi di Indonesia? Perguruan tinggi dapat bertahan tanpa perpustakaan sekalipun. Sehingga sebuah perguruan tinggi tanpa perpustakaan yang sehat atau bahkan tidak memiliki perpustakaan, tentu dapat dikatakan sebagai sebuah robot. Sebuah

Perpustakaan yang sehat tentu harus dapat memompakan zat-zat berupa informasi dan ilmu pengetahuan ke seluruh tubuhnya (civitas akademika) agar dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan aktifitas pendidikan di perguruan tinggi dalam rangka melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Untuk itu perpustakaan perlu mengadakan, menghimpun, mengolah, menyimpan dan melayani koleksinya yang berisi informasi yang dibutuhkan oleh penggunaanya.

Mengingat arti penting perpustakaan bagi penggunaanya maka perlu diadakan suatu kegiatan yang memperlihatkan dan menjelaskan manfaat penting perpustakaan bagi seluruh sivitas akademiknya. Hal yang sering terjadi adalah bahwa kemampuan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan merupakan dasar yang amat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Selain itu perpustakaan diharapkan mampu untuk mendidik penggunaanya untuk tertib dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan semua koleksinya secara maksimal. Dengan demikian perpustakaan akan berfungsi secara optimal apabila penggunaanya dapat mengetahui dengan baik dan cepat di mana dan bagaimana cara menemukan sumber informasi yang mereka butuhkan.

Pendidikan Pengguna (*User Education*) di Fakultas Perikanan dan Kelautan (FPK) Universitas Airlangga

Pelaksanaan pendidikan pengguna perpustakaan meliputi:

1. Metode ceramah

Metode ini dilakukan di ruangan serbaguna Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga. Mengumpulkan mahasiswa baru per program studi kemudian pustakawan yang bertindak sebagai pemberi materi pendidikan pengguna maju untuk memberikan pendidikan tentang manfaat perpustakaan, akses informasi, pengenalan *Online Public Access Catalogue* (OPAC) perpustakaan, pengenalan koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan dan informasi lainnya yang dirasa perlu.

2. Audio/visual

Pustakawan memberikan informasi melalui bantuan audio visual, pemaparan kegiatan ini dilakukan oleh pustakawan dengan cara mendatangi kelas mahasiswa baru dengan waktu yang sudah dijadwalkan terlebih dahulu. Pustakawan membuat slide-slide dan gambar-gambar untuk menarik minat mahasiswa baru untuk datang ke perpustakaan.

Pelaksanaan pendidikan pengguna di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga dilaksanakan di setiap awal masuk perkuliahan mahasiswa baru

sekitar bulan Agustus sampai Desember. Jenjang mahasiswa yang mendapat pendidikan pengguna:

a. Strata 1

Pendidikan pengguna pada tingkatan tertentu ini, ada yang melalui jalur kurikulum, ada juga melalui bimbingan individu atau kelompok (non kurikulum). Pada jalur kurikulum ada yang dititipkan pada metodologi penelitian, ada yang masuk ajaran pengantar perpustakaan dan ada juga yang memasukkan ke dalam ajaran penelusuran literatur. Dengan alokasi waktu selama 1 sampai 2 jam. Untuk jalur non kurikulum (bimbingan individu/kelompok) pendidikan pengguna dapat dilakukan oleh pustakawan dengan cara bimbingan langsung pada masing-masing pengguna, atau dapat juga dibuka kelas pada jumlah tertentu dan dilaksanakan pendidikan pengguna pembahasan di perpustakaan.

Materi pelatihan pengguna pada level ini sama dengan materi orientasi, tetapi berfokus pada penggunaan alat pencarian informasi (katalog, indeks, ringkasan, bibliografi) dan pencarian informasi otomatis. Pemberi materi pendidikan pengguna adalah pustakawan ruang baca. Metode yang cocok adalah ceramah, demonstrasi dan praktek secara langsung.

b. Strata 2

Pendidikan pengguna program pascasarjana ini biasanya peserta terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Karena peserta terus-menerus melakukan penelitian, diperlukan referensi yang lengkap dan terkini dari jurnal, bibliografi, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Mereka sering melakukan wawancara dan diskusi dengan pustakawan yang berpengetahuan luas, terkadang mendiskusikan pencarian informasi yang sangat spesifik. Untuk kebutuhan seperti ini diperlukan adanya pustakawan spesialis atau setidaknya pustakawan dengan cukup pengalaman, sehingga mudah untuk memahami terminologi khusus yang kadang diperlukan pengguna.

Pada tingkat ini, pendidikan pengguna dapat dilaksanakan setiap tahun atau 2 kali setahun. Materi yang diberikan sama dengan tingkat pendidikan pengguna yang lain tetapi ada penekanan pada materi penelusuran baik manual maupun terotomasi juga pemakaian bibliografi hasil-hasil penelitian. Staf pelaksana setidaknya berkualifikasi setingkat S1 dan S2 Ilmu Perpustakaan. Untuk pelaksanaan praktek bisa dibantu asisten pustakawan.

Metode pendidikan/penyampaian yang cocok untuk program tingkat ini adalah: dibagikan makalah, ceramah, praktek penelusuran, dan soal-soal latihan, misal dengan membuat panduan pustaka atau *pathfinder*. Pendidikan pengguna ini juga mengandung tantangan yang harus disikapi oleh perpustakaan. Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan pengguna perpustakaan menurut (Hermanto, 2014) antara lain:

- a. Perpustakaan harus menyiapkan strategi sebelum melakukan pendidikan pengguna perpustakaan;
- b. Mempunyai tenaga pustakawan yang profesional;
- c. Melengkapi sarana dan prasarana fasilitas perpustakaan;
- d. Membangun kerjasama diantara staf, pustakawan dan pengguna;
- e. Membuat perencanaan program tepat yang sesuai dengan jadwal fakultas dan perpustakaan yang harmonis.

Hambatan yang Ditemukan dalam Pendidikan Pengguna bagi Mahasiswa Baru di Perpustakaan Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga

Dalam melakukan kegiatan pendidikan pengguna bagi mahasiswa baru setiap tahunnya ada beberapa hambatan yang ditemukan dilapangan sehingga membuat kegiatan ini kurang maksimal dilakukan diantaranya adalah:

1. Belum terjalinnya kerjasama yang baik dengan pihak fakultas sehingga perencanaan program belum dapat terlaksana dengan sempurna.
2. Kurangnya jumlah pustakawan yang ada di Ruang Baca Fakultas, sehingga program pendidikan pengguna tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal.
3. Penyampaian materi pendidikan pengguna satu arah, sehingga kurang menarik bagi pengguna.
4. Alokasi waktu pendidikan pengguna relatif singkat, sehingga materi yang disampaikan kurang lengkap.
5. Materi pendidikan pengguna untuk mahasiswa S1 dan S2 menggunakan materi yang sama.

Solusi

Program pendidikan pengguna yang dilaksanakan di Perpustakaan Ruang Baca FPK Universitas Airlangga perlu dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan fakultas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga perlu dilakukannya evaluasi pasca pelaksanaan pendidikan pengguna. Perlu adanya penambahan pustakawan Ruang Baca FPK serta perlu peningkatan kompetensi pustakawan sehingga dapat membuka kelas literasi informasi untuk

pengguna. Mahasiswa dan dosen dapat mengikuti kelas ini, dengan materi yang ditawarkan adalah materi pengenalan plagiarisme, penelusuran *e-journal* dan *e-book*, bimbingan dalam manajemen referensi, materi sosialisasi sumber-sumber referensi ilmiah yang dilanggan Universitas Airlangga dan *e-resource* Perpustakaan Nasional. Materi pendidikan pengguna yang diberikan untuk mahasiswa Strata 1 dan Strata 2 perlu dilakukan pembaruan, mahasiswa Strata 1 diberikan materi yang umum, sedangkan mahasiswa Strata 2 diberikan materi yang lanjutan atau *advanced*. Dengan adanya solusi ini diharapkan kedepannya Perpustakaan Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga semakin dicintai oleh penggunanya, dan perpustakaan semakin jaya dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi.

PENUTUP

Dari penelitian tentang pelaksanaan pendidikan pengguna dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi di Perpustakaan Universitas Airlangga dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan pengguna di Perpustakaan Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga dilakukan rutin setiap tahunnya pada awal tahun ajaran baru.
2. Pelaksanaan pendidikan pengguna di Perpustakaan Ruang Baca Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan penggunanya yaitu jenjang Strata 1 dan jenjang Strata 2.
3. Pendidikan pengguna pada tingkat Strata 1 dilakukan melalui jalur kurikulum, ada juga melalui bimbingan individu atau kelompok (non kurikulum). Pada jalur kurikulum ada yang dititipkan pada metodologi penelitian, ada yang masuk ajaran pengantar perpustakaan dan ada juga yang memasukkan kedalam ajaran penelusuran literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2019). *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Hartono. (2019). *Kompetensi Literasi Informasi Perpustakaan: Membangun Budaya Literasi Digital bagi Generasi Milenial*. Sagung Seto.

- Hermanto, B. (2014). *Makalah Ilmiah Pendidikan Pengguna Perpustakaan Sebuah Peluang atau Tantangan di UPT Perpustakaan UNS*. UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Lasa HS. (2011). Mengemas Jasa Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1(2).
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan Digital Perguruan Tinggi: Tantangan Peningkatan Kualitas Jasa. Dalam: Workshop Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi "Meningkatkan Citra Perpustakaan Guna Membangun Strategi Keunggulan Bersaing."*
- Sudjana, N. dan I. (n.d.). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo.
- Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Rekayasa Sains.
- Supriyanto, dkk. (2006). *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Sagung Seto.

Persepsi Pustakawan terhadap Fashion sebagai Pendukung Pelayanan Prima di Perpustakaan

**Vivi Aprillia Susianti¹, Yohanna Hariaty², Dwi Retno Syafitri Harahap³,
Desy Natalia Anggorowati⁴**

¹²³⁴*Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
viviaprilliasusianti500244@mail.ugm.ac.id*

Abstrak

Pendahuluan: *Fashion* adalah gaya berpakaian yang digunakan setiap hari oleh seseorang, baik itu dalam kehidupan sehari-harinya ataupun pada saat acara tertentu dengan tujuan untuk menunjang penampilan. *Fashion* menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi persepsi pemustaka terhadap pustakawan dan citra perpustakaan. Sebagai pelayan masyarakat, pustakawan dapat membangun pelayanan prima dengan penampilan yang rapi dan profesional. Namun, masih banyak pustakawan yang mengabaikan aspek ini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di perpustakaan. Pustakawan mungkin menganggap penampilan bukan hal yang penting dalam memberikan layanan kepada pemustaka, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa penampilan yang rapi dan profesional dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperbaiki citra perpustakaan.

Tujuan: Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi pustakawan terhadap *fashion* sebagai pendukung pelayanan prima di perpustakaan, serta dampaknya terhadap citra perpustakaan dan pengalaman pemustaka.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dan informan yang diambil sejumlah 15 orang.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan mengakui bahwa *fashion* dapat menjadi salah satu aspek pelayanan prima di perpustakaan dan dapat memperbaiki citra perpustakaan serta meningkatkan kepercayaan diri pustakawan dalam memberikan pelayanan. Beberapa pustakawan menyadari bahwa *fashion* dapat memengaruhi persepsi pemustaka terhadap pustakawan dan citra perpustakaan secara keseluruhan.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pustakawan untuk meningkatkan pelayanan prima di perpustakaan melalui penggunaan *fashion style* yang tepat oleh pustakawan.

Kata Kunci: *Fashion, Pelayanan, Pustakawan, Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Perpustakaan telah berubah dari tempat penyimpanan buku menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya yang memberikan akses ke pengetahuan dan informasi. Dalam era digital dan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan juga dituntut untuk memberikan pengalaman pengguna yang lebih menarik dan relevan. Penampilan dapat menjadi salah satu faktor yang menarik bagi pengguna perpustakaan, meskipun faktor ini mungkin tidak menjadi prioritas utama bagi semua pengguna. Namun penampilan yang menarik menjadi pendorong dalam memberikan layanan perpustakaan. penampilan yang baik dan gaya berpakaian yang bagus dapat mempengaruhi daya tarik pustaka dan berperan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan pengguna perpustakaan serta memberikan citra positif pustakawan pada pemustaka. Pustakawan modern kini dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi inklusif, ramah, dan menarik dimata kelompok masyarakat.

Pustakawan sebagai fasilitator akses informasi, pustakawan diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan ramah bagi semua pengguna perpustakaan. Penampilan yang baik dan gaya berpakaian yang tepat dapat membantu menciptakan kesan profesionalitas dan menunjukkan komitmen pustakawan terhadap pelayanan prima. Persepsi pustakawan terhadap *fashion* sebagai pendukung pelayanan prima juga melibatkan pemahaman tentang tren mode dan gaya hidup yang terus berubah. Pustakawan perlu memiliki pemahaman tentang perkembangan terbaru dalam dunia *fashion* agar dapat berpenampilan yang menarik. Selain gaya berpakaian pustakawan juga harus memperhatikan sikap dalam melayani pemustaka, pustakawan harus ramah, peduli, dan membantu pemustaka, santun dalam berbicara dan lainnya.

Dalam konteks ini, penting bagi pustakawan untuk mempertimbangkan *fashion* sebagai aspek penting dalam pendekatan pelayanan prima di perpustakaan. Meskipun penampilan dan *fashion* bukanlah penentu utama kompetensi seorang pustakawan, kesadaran akan pentingnya *fashion* sebagai elemen pendukung pelayanan prima dapat membantu memperkuat citra positif pustakawan dan perpustakaan serta dapat membangun hubungan yang baik antara pustakawan dan pemustaka. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi pustakawan dan masyarakat awam yang belum mengetahui pentingnya *fashion library* sehingga diharapkan artikel ini dapat memberikan dampak positif bagi pustakawan untuk mengubah *stereotype* masyarakat tentang penampilan pustakawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio*, *percipio* yang memiliki arti mengenali, menafsirkan informasi. menurut Robbins dan Stephen (dalam Alizamar, 2016:14) persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengorganisir dan menafsirkan informasi sensorik yang mereka terima untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar mereka. Sedangkan persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut Kotler (dalam Alizamar,2016:14), persepsi dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi yang diterima untuk membentuk gambaran yang bermakna. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terjadi karena adanya stimulasi atau rangsangan baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Proses ini terjadi melalui pengolahan informasi dalam sistem saraf dan otak.

Fashion

Secara etimologi *fashion* berasal dari bahasa latin *Factio* yang berarti melakukan. Kata *factio* tersebut kemudian diserap dalam Bahasa Inggris menjadi *fashion* yang dapat diartikan sebagai gaya yang populer dalam suatu budaya untuk menunjang penampilan seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, *fashion* tidak hanya terkait dengan gaya berpakaian, tetapi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang menjalani gaya hidup mereka yang tercermin melalui pemilihan sepatu, tas, aksesoris, *make up*, dan gaya rambut. Di dunia *fashion*, terdapat juga istilah tren *fashion* dan *style*, yang berbeda satu sama lain. Tren *fashion* cenderung berubah dengan cepat, sementara *style fashion* seringkali digunakan untuk menonjolkan karakteristik atau ciri khas seseorang dan berlaku dalam jangka waktu yang lebih lama.

Fungsi *fashion* dalam kehidupan tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup. Namun, ada beberapa fungsi lain dari *fashion*: (1) *Fashion* sebagai sarana komunikasi: *Fashion* bukan hanya tentang melindungi tubuh, tetapi juga memiliki dimensi komunikatif. Busana yang dikenakan setiap orang dapat menyampaikan pesan secara nonverbal kepada orang lain yang melihatnya, (2) *Fashion* sebagai penanda kelas sosial, *fashion* merupakan bagian dari proses di mana kelompok sosial mengonstruksi pengalaman dan tatanan sosial. *Fashion* menjadi cara bagi seseorang untuk masuk dan diakui sebagai bagian dari kelas sosial tertentu. Pemilihan busana bukan hanya

berdasarkan nilai fungsional, tetapi juga karena mencerminkan citra dan gaya hidup tertentu, (3) *Fashion* sebagai identitas diri: *Fashion* dapat menjadi cara bagi kelompok atau individu untuk mendefinisikan identitas diri. Melalui *fashion*, seseorang dapat mengekspresikan ciri, identitas, dan kepribadian mereka. *Fashion* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa percaya diri seseorang terhadap penampilan mereka sendiri.

Selain itu, ada beberapa manfaat dari *fashion*: (1) Sebagai bentuk ekspresi diri: *Fashion* merupakan ekspresi diri yang kuat dan dapat mengomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain. *Fashion* dapat mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan sering digunakan untuk menunjukkan identitas personal, (2) Meningkatkan rasa percaya diri: Secara psikologis, *fashion* dapat membangun dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Memilih dan mengenakan pakaian yang bagus dan nyaman dapat meningkatkan kepercayaan diri. Tampil menarik dan merasa nyaman dengan pakaian juga penting untuk membangun kepercayaan diri, (3) Menjadi sumber daya tarik: *Fashion* dapat menjadi sumber daya tarik yang membuat seseorang merasa nyaman dan mudah berinteraksi dengan orang lain, (4) Menjadi sumber kebahagiaan: *Fashion* juga dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi individu yang mengenakannya. Perasaan bahagia dan percaya diri dalam penampilan dapat membantu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, *fashion* memiliki peran yang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan praktis. Ia mencerminkan identitas, berfungsi sebagai alat komunikasi, dan memberikan manfaat psikologis seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Oleh karena itu peran *fashion* dalam perpustakaan sangat penting terutama untuk pustakawan dibagian layanan. *Fashion* pada perpustakaan mengacu pada cara pustakawan berpakaian atau berpenampilan saat pustakawan memberikan layanan kepada pemustaka atau pengunjung perpustakaan. walaupun perpustakaan merupakan tempat di mana fokus utamanya adalah pada peningkatan pengetahuan dan pelayanan kepada pemustaka, namun *fashion* tetap penting untuk menghormati aturan berpakaian yang berlaku di perpustakaan dan memastikan bahwa penampilan pustakawan tidak mengganggu pemustaka yang sedang mencari ketenangan dan konsentrasi di lingkungan perpustakaan.

Cara berpakaian pegawai perpustakaan dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan lingkungan kerja masing-masing perpustakaan. dalam berpakaian di perpustakaan pemerintahan sudah memiliki kebijakan tertulis pada Peraturan Menteri Dalam Negeri republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara di

Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah di mana pegawai mempunyai seragam seperti seragam PDH warna Khaki yang biasanya digunakan setiap hari senin, kemudian adanya seragam Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) yang digunakan setiap tanggal 17 disetiap bulannya. Kemudian ada peraturan pegawai menggunakan seragam hitam putih serta seragam batik/tenun/lurik.

Selain berpakaian di Kemendagri juga telah diatur penggunaan atribut seperti *ID card* dan lain-lain, serta diharuskan menggunakan sepatu, berpakaian yang rapi, bersih dan wangi. Sedangkan pada perpustakaan swasta biasanya memiliki kebijakan sendiri yang tentunya berbeda-beda setiap instansi pastinya memiliki peraturan diharuskan menggunakan pakaian yang sopan, bersih, nyaman, rapi dan wangi serta diharuskan menggunakan sepatu. Selain berpakaian dalam memberikan layanan juga harus memiliki sikap yang ramah, senyum, sapa, cara berbicara, cara duduk dan cara berdiri.

Layanan Prima Perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah elemen kunci dalam aktivitas perpustakaan. Oleh karena itu, kemajuan dan perkembangan perpustakaan sangat bergantung pada kualitas layanan yang disediakan. Tujuan utama dari layanan perpustakaan adalah memastikan kepuasan para pengguna. Semua program dan kegiatan layanan perpustakaan didesain untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para pengguna. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan layanan tersebut, salah satunya adalah melalui implementasi layanan yang unggul. Layanan yang unggul merupakan prasyarat yang mutlak dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan publik (Sumekar, 2009).

Menurut Sukwana pelayanan prima mengacu pada upaya memberikan bantuan kepada pemustaka dalam mencari dan memperoleh apa yang mereka cari, serta memastikan kepuasan pemustaka melalui kemampuan, sikap, penampilan, perhatian, tindakan, dan tanggung jawab yang baik serta terkoordinasi dari staf perpustakaan (Sukwana, 2021). Layanan prima adalah layanan dengan jaminan mutu, keandalan, kompetensi, dan kebaruan informasi. Layanan yang baik akan meningkatkan citra perpustakaan dan pustakawan (Lasa, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau peristiwa dengan cara mendeskripsikan karakteristik, konteks, dan faktor yang terlibat dalam fenomena tersebut (Moleong, 2005:4). Subjek dalam

penelitian ini yakni pustakawan dan objek penelitian ini adalah perpustakaan. waktu penelitian yang dilakukan peneliti selama 3 bulan dan dilakukan di Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah Negeri dan Swasta serta Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan informan di mana peneliti dengan sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012:54). Peneliti mengambil informan sebanyak 15 orang yang merupakan pustakawan dari perpustakaan umum, perpustakaan sekolah negeri dan swasta, serta dari perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif, dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memaparkan hasil dan pembahasan mengenai “Persepsi Pustakawan terhadap *Fashion* sebagai Pendukung Pelayanan Prima di Perpustakaan” pada sub dibawah ini:

Representasi *Fashion* Pustakawan di Perpustakaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti cara pustakawan berpakaian di perpustakaan bervariasi tergantung pada kebijakan dan lingkungan kerja di setiap perpustakaan. Contohnya perpustakaan pada pemerintahan diwajibkan menggunakan seragam yang telah ditentukan, sopan, rapi, bersih, wangi dan menggunakan sepatu. Selain itu, pustakawan diwajibkan mengenakan atribut khusus, seperti *name tag*, bros, atau tanda pengenal lainnya, yang menunjukkan identitas mereka sebagai pustakawan. Ini membantu pengunjung mengidentifikasi staf perpustakaan dengan mudah. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap perpustakaan memiliki kebijakan berpakaian yang berbeda. Oleh karena itu, pustakawan perlu memahami dan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh perpustakaan tempat mereka bekerja. Akan tetapi masih banyak pustakawan yang peneliti temui di lapangan masih berpenampilan santai seperti tidak menggunakan sepatu tetapi menggunakan sandal, cara berpakaian masih kolot, kuno, tidak modis serta ada beberapa pustakawan yang tatanan rambutnya berantakan, tidak menggunakan *make up* dan bau badan.

Pustakawan yang berpakaian tidak sesuai atau kuno mungkin memberikan kesan yang kurang profesional dan tidak sejalan dengan tren mode saat ini. Beberapa contoh cara

berpakaian pustakawan yang tidak sesuai atau kuno yakni pakaian yang terlalu tua atau kusam di mana mengenakan pakaian yang terlihat usang, kusut, atau lusuh dapat memberikan kesan kurang profesional dan tidak terawat. Ini dapat menciptakan persepsi negatif terhadap pustakawan dan kurang mendukung citra perpustakaan yang modern. Tampilan yang ketinggalan zaman biasanya memiliki penampilan yang terlalu kuno dalam hal gaya atau model pakaian juga dapat memberikan kesan bahwa pustakawan tidak mengikuti tren terbaru atau tidak memiliki kepedulian terhadap penampilan mereka. Ini dapat menimbulkan persepsi bahwa perpustakaan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Pustakawan yang mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan situasi atau lingkungan kerja dapat menimbulkan ketidakcocokan antara penampilan dan tuntutan pekerjaan. Misalnya, mengenakan pakaian kasual yang terlalu santai saat ada acara resmi atau memakai pakaian yang terlalu formal saat berinteraksi dengan pengunjung yang lebih santai. Pustakawan yang tidak menjaga kebersihan dan kerapian pakaian, seperti pakaian kotor, kusut, wajah lusuh karena tidak menggunakan *make up* dan bau badan, dapat memberikan kesan kurang profesional, tidak rapi dan mengganggu kenyamanan. Hal ini dapat memengaruhi persepsi pengunjung terhadap pustakawan dan perpustakaan secara berkelanjutan.

Fashion dalam perpustakaan tidak hanya mencakup penampilan dan gaya berpakaian saja tetapi juga mencakup sikap pustakawan kepada pengguna yang sangat mempengaruhi dalam layanan perpustakaan. Sikap pustakawan yang tidak ramah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi pengunjung terhadap perpustakaan. Contoh representasi tentang sikap pustakawan yang tidak ramah yakni ketidakpedulian terhadap kebutuhan pengunjung. Pustakawan yang tidak ramah mungkin tidak memberikan perhatian atau bantuan yang memadai kepada pengunjung yang membutuhkan bantuan atau informasi. Mereka mungkin terlihat cuek atau tidak tertarik dalam membantu pengunjung, yang dapat menciptakan suasana yang tidak menyambut dan menurunkan kualitas layanan.

Pustakawan yang tidak ramah mungkin berkomunikasi dengan pengunjung secara kasar, tidak sabar, tidak sopan, dan tidak memperlihatkan senyuman atau sambutan hangat kepada pemustaka. Mereka mungkin tidak memperlihatkan sikap ramah, tidak memperhatikan kebutuhan atau pertanyaan pengunjung, atau bahkan menunjukkan sikap superioritas. Hal ini dapat membuat pengunjung merasa tidak dihargai atau tidak nyaman dalam berinteraksi dengan pustakawan. Sikap yang dingin atau tanpa ekspresi wajah yang

positif membuat pengunjung merasa tidak disambut dengan baik, terkesan jutek dan galak sehingga dapat mengurangi tingkat kepuasan mereka terhadap layanan perpustakaan.

Ada beberapa pustakawan yang tidak bersedia membantu atau memberikan informasi dengan jelas, pustakawan yang tidak ramah mungkin enggan atau tidak bersedia membantu pengunjung dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Mereka mungkin tidak memberikan penjelasan yang memadai, atau bahkan menolak untuk memberikan bantuan, yang dapat membuat pengunjung merasa tidak dihargai dan kesulitan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Faktor inilah yang membuat pemustaka enggan datang ke perpustakaan karena merasa kecewa dan hal ini dapat menyebabkan pemustaka memiliki persepsi negatif secara umum terhadap pustakawan.

Hasil observasi yang dilakukan penulis juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan informan. Beberapa informan menyatakan bahwa masih ada pustakawan yang belum menggunakan *fashion* dengan baik, mulai dari gaya berpakaian yang tidak sesuai, berpakaian yang monoton dan membosankan, berpakaian yang terkesan kuno karena masih banyak pustakawan yang tidak mengerti cara melepaskan "stigma" kolot, kuno, atau kutu buku. Tidak hanya masalah berpakaian saja tetapi masih banyak pustakawan yang bekerja menggunakan sandal. Selain penampilan untuk mendukung pelayanan prima di perpustakaan, pustakawan perlu bersikap dengan baik, namun masih ada pustakawan yang bersikap tidak ramah kepada pemustaka.

Faktor tersebut menjadi catatan penting bagi pustakawan untuk memperhatikan penampilan mereka dan memilih pakaian yang sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja dan citra perpustakaan yang diinginkan. Dengan menjaga penampilan yang terawat dan mengikuti tren mode yang sesuai, pustakawan dapat memperkuat citra profesionalisme dan keterkaitan perpustakaan dengan perkembangan zaman. Selain itu pustakawan harus selalu menjaga sikap ramah dan penuh perhatian terhadap pengunjung. Dengan sikap yang ramah, sopan, dan membantu maka pustakawan dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman, meningkatkan pengalaman positif pengunjung serta memberikan citra positif terhadap pustakawan dan perpustakaan. Dengan begitu pemustaka tidak sungkan untuk berkunjung lagi ke perpustakaan.

Pentingnya *Fashion* Pustakawan di Perpustakaan

Fashion memiliki signifikansi yang penting bagi pustakawan baik dalam aspek pribadi maupun profesional. Alasan mengapa *fashion* memiliki pentingnya bagi pustakawan yaitu sebagai representasi profesional dapat diartikan bahwa *fashion* yang baik dapat

membantu pustakawan dalam mewakili diri mereka dengan gaya yang profesional. Pustakawan berperan sebagai perwakilan institusi perpustakaan, dengan penampilan yang rapi, dan terawat dapat memberikan kesan yang positif kepada pengunjung. Penampilan yang profesional dapat membangun kepercayaan, menghormati profesi pustakawan, dan memperkuat citra mereka sebagai ahli informasi yang andal.

Fashion juga memberikan manfaat sebagai peningkatan rasa percaya diri pustakawan. *Fashion* yang sesuai dengan kepribadian dan gaya pustakawan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika pustakawan merasa nyaman dan percaya diri dengan penampilan mereka, hal itu dapat mempengaruhi kinerja mereka secara keseluruhan. Pustakawan yang merasa baik dengan penampilannya mungkin akan lebih bersemangat, berkomunikasi dengan lebih baik, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam membantu pengunjung. *Fashion* merupakan inspirasi kreativitas yaitu *fashion* dapat menjadi wadah ekspresi kreativitas bagi pustakawan. Dalam beberapa perpustakaan, pustakawan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gaya pribadi mereka melalui pakaian atau aksesoris yang dipilih. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan memotivasi pustakawan untuk menyampaikan ide-ide baru dan inovatif dalam pekerjaan mereka.

Tidak hanya keratif ternyata *fashion* dapat membangun hubungan dengan pengunjung atau *fashion* sebagai komunikasi tidak langsung dengan pemustaka. Penampilan yang menarik dan modis dapat membantu pustakawan dalam membangun hubungan dengan pengunjung. Pustakawan yang memiliki penampilan menarik akan lebih mudah didekati oleh pengunjung dan dapat membangun hubungan yang lebih baik. Ini dapat memperkuat interaksi antara pustakawan dan pengunjung, meningkatkan kepuasan pengunjung, dan mempromosikan hubungan yang positif antara perpustakaan dan masyarakat.

Fashion sebagai faktor peningkatan profesionalisme dan kompetensi pustakawan, perhatian terhadap *fashion* dan penampilan dapat mencerminkan komitmen pustakawan terhadap profesionalisme dan kualitas pelayanan. Pustakawan yang memperhatikan penampilan juga sering kali memperhatikan pengembangan diri dan pembaruan pengetahuan mereka. Mereka dapat menjadi contoh yang menginspirasi rekan-rekan mereka dan berperan dalam mempromosikan standar profesionalisme yang tinggi dalam profesi perpustakaan. *Fashion* merupakan aspek yang mempengaruhi bagaimana pustakawan dilihat oleh pengunjung dan juga berpengaruh pada rasa percaya diri serta profesionalisme pustakawan itu sendiri. Dengan memperhatikan *fashion* yang tepat, pustakawan dapat meningkatkan

pengalaman kerja mereka sendiri dan memberikan dampak positif dalam pekerjaan mereka di perpustakaan.

Pentingnya *fashion* tidak hanya mempengaruhi pribadi pustakawan saja tetapi *fashion* di perpustakaan memiliki beberapa kepentingan yang dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung dan citra perpustakaan secara keseluruhan. Beberapa alasan pentingnya *fashion* di perpustakaan adalah menciptakan kesan yang positif, Penampilan yang baik dan *fashion* yang tepat dapat memberikan kesan yang positif kepada pengunjung perpustakaan. Ketika pengunjung melihat staf perpustakaan yang terlihat rapi, profesional, dan berpenampilan menarik, mereka mungkin merasa lebih terdorong untuk menghargai dan menghormati lingkungan perpustakaan. *Fashion* sebagai cara mewujudkan profesionalisme, di mana *fashion* yang baik di perpustakaan dapat membantu menciptakan citra profesionalisme. Pengunjung cenderung merasa lebih percaya dan nyaman saat mereka melihat staf perpustakaan yang berpenampilan profesional. Ini juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perpustakaan sebagai institusi yang serius dan berkualitas.

Meningkatkan kepercayaan pengunjung, berpenampilan yang baik dan rapi di perpustakaan dapat membangun kepercayaan pengunjung terhadap staf. Ketika staf perpustakaan terlihat terawat dan berpenampilan menarik, pengunjung cenderung merasa lebih nyaman dalam meminta bantuan, mengajukan pertanyaan, atau mencari saran dari mereka. Dengan berpenampilan yang menarik dan modis dapat memotivasi dan menarik minat pengunjung potensial untuk datang ke perpustakaan, terutama dari kalangan muda. Dengan menciptakan suasana yang menarik dan modern, perpustakaan dapat menjadi tempat yang menarik dan menyenangkan untuk dikunjungi, tidak hanya untuk membaca buku, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam berbagai acara dan kegiatan di perpustakaan.

Fashion dapat meningkatkan *branding* perpustakaan, *fashion* yang konsisten dan terkait dengan identitas perpustakaan dapat membantu membangun *branding* yang kuat. Misalnya, menggunakan seragam atau atribut yang khas, seperti pin, lencana, atau syal dengan logo perpustakaan, menggunakan *ID card* sehingga dapat membantu mengenali staf perpustakaan dan memperkuat citra merek perpustakaan di mata pengunjung. Penting untuk dicatat bahwa *fashion* di perpustakaan harus mencerminkan nilai-nilai etika dan profesionalisme yang sesuai dengan lingkungan perpustakaan. Memiliki pedoman berpakaian yang jelas untuk staf perpustakaan juga dapat membantu menjaga konsistensi dan keseragaman dalam berpenampilan.

Fashion pada pustakawan tidak hanya terkait dengan cara berpakaian, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku pustakawan dalam melayani pengunjung. Hal yang perlu diperhatikan selain cara berpakaian juga harus bersikap dan berperilaku yang baik untuk memberikan layanan kepada pemustaka dengan cara bersikap ramah, pustakawan perlu memiliki sikap yang ramah saat berinteraksi dengan pengunjung. Mereka harus menyambut pengunjung dengan senyuman, memberikan salam, dan bersikap sopan serta sabar dalam menanggapi pertanyaan dan permintaan pengunjung. Memiliki kemampuan komunikasi, pustakawan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Mereka harus mampu mendengarkan dengan baik, menjelaskan informasi dengan jelas, dan merespons pertanyaan atau permintaan pengunjung dengan tepat. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang positif antara pustakawan dan pengunjung. Ketersediaan dan kehadiran, pustakawan harus hadir dan tersedia untuk membantu pengunjung. Mereka harus siap menjawab pertanyaan, memberikan bantuan dalam mencari sumber informasi, dan memberikan arahan jika diperlukan. Kehadiran yang aktif dan responsif dapat memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung perpustakaan.

Memiliki etika profesional, pustakawan harus mematuhi etika profesional dalam melayani pengunjung. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi pengunjung, menjaga tingkat kerahasiaan dalam peminjaman dan pengembalian bahan, serta menjaga integritas dan kejujuran dalam pekerjaan mereka. Selain memiliki etika profesional, pustakawan harus memiliki pengetahuan yang baik tentang koleksi perpustakaan, layanan yang tersedia, dan sumber daya informasi yang relevan. Pustakawan harus terus memperbarui pengetahuan mereka agar dapat memberikan bantuan yang kompeten kepada pengunjung. Semua aspek tersebut, termasuk cara berpakaian dan sikap dalam melayani pengunjung, berperan penting dalam menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung perpustakaan. *Fashion* pada pustakawan tidak hanya terlihat dari penampilan fisik, tetapi juga dari sikap dan perilaku pustakawan dalam melayani pengunjung dengan baik. Dengan demikian, perlunya transformasi *fashion* pada pustakawan di perpustakaan sebagai pendukung pelayanan prima.

Transformasi *Fashion* Pustakawan

Meskipun pustakawan sering kali dikaitkan dengan citra yang lebih formal dan konservatif, tren *fashion* dalam perpustakaan telah mengalami sedikit perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Secara umum, pustakawan cenderung mengenakan pakaian berseragam, sopan, terhormat, dan sesuai dengan lingkungan kerja perpustakaan. Namun pustakawan diberikan kebebasan berekspresi untuk mengenakan pakaian yang modis di hari

tertentu. Pilihan pakaian yang umum digunakan termasuk blus atau kemeja dengan celana atau rok yang rapi dan nyaman. Pustakawan juga sering memilih pakaian dengan warna netral atau polos, meskipun ada yang menambahkan sedikit variasi dengan sentuhan warna atau aksesoris. Secara keseluruhan, representasi *fashion* pustakawan di perpustakaan didasarkan pada prinsip sopan dan terhormat, dengan penyesuaian yang mungkin tergantung pada kebijakan perpustakaan dan acara yang diadakan.

Transformasi penampilan pustakawan dari berpakaian yang kuno, menggunakan sandal, lusuh menjadi lebih modern, kekinian tetapi tetap menjaga kesopanan merupakan perkembangan positif yang dapat meningkatkan citra dan kenyamanan di perpustakaan. Langkah dalam transformasi penampilan pustakawan dapat meliputi, pembaruan pakaian yakni pustakawan dapat memperbarui pakaian mereka dengan model yang lebih modern dan sesuai dengan tren saat ini. Mereka dapat memilih pakaian yang nyaman namun tetap terlihat profesional dan representatif sebagai perwakilan institusi perpustakaan. Memilih warna dan potongan yang tepat dapat membantu menciptakan penampilan yang segar dan menarik. Selain pembaruan pakaian, pustakawan juga perlu memperhatikan detail seperti kebersihan, kerapian, dan aksesoris yang digunakan. Memastikan pakaian selalu dalam kondisi yang baik, sepatu yang rapi, dan aksesoris yang sesuai dapat memberikan kesan yang lebih terawat dan modern. Meskipun penampilan menjadi lebih modern, pustakawan tetap perlu menjaga kesopanan dan etika berpakaian. Pustakawan harus mematuhi kebijakan perpustakaan terkait pakaian yang sesuai dan tetap menjaga batasan-batasan yang ditetapkan. Penting untuk memilih pakaian yang tidak terlalu terbuka atau mencolok agar tetap menjaga integritas profesi dan menghormati pengunjung.

Selain transformasi dari segi penampilan, pustakawan juga harus melakukan transformasi dari sikap dan perilaku. Transformasi pustakawan dari sikap dan perilaku yang tidak peduli, tidak mau membantu, jutek, galak berubah menjadi ramah, senyum, berbicara dengan sopan, dan membantu pengunjung juga sangat penting untuk meningkatkan pengalaman di perpustakaan. Beberapa langkah dalam transformasi sikap dan perilaku pustakawan dapat meliputi, pustakawan dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, dan etika kerja. Ini akan membantu meningkatkan sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan pengunjung. Pustakawan juga perlu mengedepankan empati dalam melayani pengunjung. Mereka harus berusaha memahami kebutuhan pengunjung, mendengarkan dengan baik, dan berusaha membantu sebisa mungkin. Mengutamakan kepuasan pengunjung akan membantu

menciptakan hubungan yang positif dan menyenangkan. Pustakawan dapat membangun keterikatan dengan pemustaka. Pustakawan dapat berusaha membangun keterikatan dengan pengunjung melalui komunikasi yang ramah dan penuh perhatian. Pustakawan dapat berinteraksi dengan pengunjung dengan memberikan senyuman, salam, dan sikap positif untuk menciptakan suasana yang menyambut dan ramah di perpustakaan, serta pustakawan harus meningkatkan responsivitas mereka terhadap kebutuhan pengunjung.

Contoh transformasi *fashion* pada perpustakaan yaitu dengan adanya acara atau kegiatan tentang *fashion* di perpustakaan dapat dirancang untuk menggabungkan elemen *fashion* dan literasi, sehingga menghasilkan kombinasi yang menarik dan edukatif. Seperti mengadakan *fashion show* di perpustakaan dengan tema buku dan literasi atau dengan latar belakang perpustakaan. Para peserta dapat menggunakan pakaian yang terinspirasi dari karakter buku, tema buku, atau periode waktu tertentu. Peserta dari model dan juga dari pustakawan. Selama *fashion show*, pustakawan atau peserta dapat memberikan penjelasan singkat tentang buku yang diwakili oleh pakaian yang mereka kenakan. Membuat pameran mode di perpustakaan yang menampilkan koleksi buku tentang *fashion*, desain, sejarah mode, dan gaya. Pameran ini dapat dilengkapi dengan gambar, kutipan, dan informasi menarik mengenai buku-buku tersebut. Pengunjung dapat menjelajahi dan membaca buku-buku tersebut sambil menikmati pameran mode. Mengadakan pameran *fashion* seperti pakaian, *make up*, sepatu, aksesoris yang bertempat di perpustakaan.

Perpustakaan juga dapat mengadakan kegiatan *workshop fashion DIY* yaitu mengadakan *workshop* di perpustakaan yang mengajarkan pengunjung dan pustakawan tentang *DIY (Do-It-Yourself) fashion*. Contohnya, belajar cara mengubah pakaian lama menjadi desain yang baru, membuat aksesoris unik, atau menghias pakaian dengan cetakan dan bordir. *Workshop* ini dapat melibatkan ahli *fashion* lokal atau desainer lokal untuk memberikan panduan dan inspirasi kepada peserta. Serta mengadakan *workshop* cara *make up* yang *flawless* dengan mengundang *MUA (Make Up Artist)*. Mengadakan diskusi atau panel tentang hubungan antara *fashion* dan literasi. Para peserta dapat berbagi pemikiran mereka tentang bagaimana *fashion* mempengaruhi literasi dan sebaliknya, serta membahas buku-buku yang berfokus pada industri mode, sejarah mode, atau tokoh-tokoh dalam dunia *fashion*. Diskusi ini dapat mempromosikan pemahaman tentang pentingnya membaca buku dan memahami dunia mode.

Selain berdiskusi juga mengadakan kontes kreativitas *fashion* di perpustakaan dengan tema yang relevan. Peserta dapat diminta untuk merancang dan membuat pakaian, aksesoris,

atau tata rias dengan menggunakan bahan-bahan daur ulang atau buku bekas. Kontes ini dapat menjadi kesempatan bagi pengunjung untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam *fashion* sambil mendorong penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan. Mengadakan *fashion show* khusus untuk anak-anak dengan tema buku anak-anak. Anak-anak dapat berpartisipasi dengan mengenakan pakaian yang terinspirasi oleh karakter buku anak-anak favorit mereka. Selama acara, pustakawan atau orang tua dapat membacakan cerita tentang karakter buku yang diwakili oleh setiap peserta. Tujuan dari acara atau kegiatan *fashion* di perpustakaan ini adalah untuk menggabungkan antara kecintaan terhadap *fashion* dengan pengembangan literasi dan kegiatan di perpustakaan. Dengan cara ini, pemustaka dan pengunjung dapat belajar tentang *fashion* serta meningkatkan literasi secara menyenangkan dan interaktif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, cara pustakawan berpakaian di perpustakaan bervariasi tergantung pada kebijakan dan lingkungan kerja di setiap perpustakaan. Contohnya perpustakaan pada pemerintahan diwajibkan menggunakan seragam yang telah ditentukan, sopan, rapi, bersih, wangi dan menggunakan sepatu. Namun masih ada pustakawan yang melanggar peraturan dan berpenampilan yang tidak sesuai seperti berpakaian yang kolot, monoton, menggunakan sandal, lusuh, tidak menggunakan *make up* dan ada beberapa pustakawan yang bau badan. Pustakawan yang berpakaian tidak sesuai atau kuno mungkin memberikan kesan yang kurang profesional dan tidak sejalan dengan tren mode saat ini. Ini dapat menimbulkan persepsi bahwa perpustakaan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Fashion tidak hanya cara berpakaian saja tetapi juga mempengaruhi dari cara bersikap dan berperilaku yang baik. Citra pustakawan oleh pengunjung masih negatif karena sikap pustakawan yang jutek, galak, tidak mau membantu sehingga membuat pengunjung kecewa dan enggan datang ke perpustakaan. Oleh karena itu perlunya transformasi persepsi pustakawan dengan cara merubah *fashion* pustakawan dengan menggunakan pakaian yang modis, rapi, sopan, menggunakan sepatu, bersih, menggunakan *make up* dan wangi. Serta pustakawan harus bersikap ramah, senyum, dan membantu pengunjung. Dengan begitu selain *fashion* sebagai identitas, memberi kepercayaan diri pustakawan dan sebagai bentuk profesional juga dapat memberikan citra positif pustakawan dan perpustakaan serta memberikan motivasi dan daya tarik pemustaka untuk datang ke perpustakaan dengan nyaman dan senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Media Akademi.
- Fitinline Team. (2021). *Pengertian, Fungsi dan Manfaat Fashion Yang Penting Untuk Anda Ketahui*. Fitinline.Com. <https://fitinline.com/article/read/pengertian-fungsi-dan-manfaat-fashion-yang-penting-untuk-anda-ketahui/>
- Hermawan, H. (2019). *Riset hospitalitas metode kuantitatif untuk riset bidang kepariwisataan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fcnzh>
- Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Peraturan Kementerian Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/143364/permendagri-no-11-tahun-2020>
- Lasa H.S. (2009). *Layanan Prima Perpustakaan*. Pustakawan Utama UGM.
- Mecadinisa, N. (2019). *Perpustakaan Menjadi Latar dari Fashion Show Chanel Couture Show di Paris*. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4003910/perpustakaan-menjadi-latar-dari-fashion-show-chanel-couture-show-di-paris>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukwana, I. (2021, September 30). *Pelayanan Prima dalam Penyelenggaraan Perpustakaan. Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Banten*. <https://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/409#:~:text=Pelayanan prima diartikan sebagai pemberian,dan terkoordinasi dari pengelola perpustakaan.>
- Sumekar, S. (2009). *Layanan prima perpustakaan : bahan ajar diklat layanan perpustakaan*.

Tren Penelitian tentang Promosi Program Perpustakaan secara Global: Studi Bibliometrik

Prasetyo Adi N.¹, Sugiati², Sulistiorini³, Andriyanti⁴, Indah Fatma S.⁵, Fahimatun Nafisa⁶

¹²³⁴⁵⁶*Perpustakaan Universitas Airlangga
prasetyo.adi@staf.unair.ac.id*

Abstrak

Pendahuluan: Promosi perpustakaan akademik merupakan hal yang tidak mudah. Publikasi dapat membantu mempromosikan program dan layanan perpustakaan.

Tujuan: Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa tren penelitian tentang promosi perpustakaan secara global dan hal apa yang menjadi tren dalam mempromosikan perpustakaan.

Metode: Studi ini menggunakan data sekunder karya ilmiah pada Scopus. Studi ini menggunakan software biblioshiny serta Vosviewer untuk menganalisis data

Temuan: Ditemukan sekitar 709 sampel dan kemudian sampel dieliminasi yang tidak memenuhi kriteria, sehingga tersisa 503 dokumen dan sampel didownload dalam bentuk CSV untuk dianalisis dengan menggunakan metode bibliometrik.

Kesimpulan: Hasil menunjukkan bahwa promosi perpustakaan lewat riset dengan pihak universitas merupakan topik yang sedang tren diteliti bagi jurusan perpustakaan. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa jumlah penulis tunggal pada karya ilmiah melebihi 10% dari total keseluruhan jumlah penulis. Hal ini kurang efektif karena penulis tunggal mempunyai kesempatan lebih sedikit untuk mendapatkan sitasi.

Kata kunci: *Karya Ilmiah, Promosi Perpustakaan, Studi bibliometrik, Scopus.*

PENDAHULUAN

Mempromosikan perpustakaan akademik dalam era globalisasi penting karena membantu meningkatkan akses informasi, di mana keadaan yang serba digital membuat pertukaran informasi semakin cepat. Kini pemustaka tidak hanya butuh sekedar meminjam koleksi perpustakaan, tapi juga perlu perpustakaan untuk mendorong kolaborasi internasional, baik dalam hal riset maupun pembelajaran. (Taylor & Conger, 2017). Pada dekade-dekade yang lalu, pihak perpustakaan cukup mempromosikan perpustakaan mereka pada publik lewat pemberitahuan akses sumber daya digital dan layanan *online* mereka untuk menguasai pemustaka yang lebih luas di luar komunitas lokal mereka. Hal ini tidak lagi menjadi terobosan terbaru, di mana berbagai perpustakaan di dunia juga telah menerapkan layanan *e-book*, buku audio, *database online*, dan pemrograman virtual. Perlu program baru yang dapat menjangkau pemustaka secara efektif dalam menghadapi era digitalisasi (Shah et al., 2022).

Perpustakaan perlu menyediakan layanan yang selama ini disediakan oleh pihak di luar perpustakaan namun membutuhkan biaya. Dalam hal ini, pihak perpustakaan perlu bekerjasama dengan pihak pelayanan publik di luar perpustakaan untuk menyediakan layanan mereka secara gratis kepada pemustaka (Patil & Pradhan, 2014). Salah satu layanan tersebut yakni layanan multibahasa, di mana perpustakaan dapat menawarkan layanan dan koleksi multibahasa untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang beragam. Ini dapat mencakup menawarkan materi dalam berbagai bahasa, menyediakan kelas bahasa, dan mempekerjakan staf yang fasih dalam berbagai bahasa. Layanan multibahasa sangat diperlukan bagi pemustaka akademik, di mana riset internasional membutuhkan layanan multibahasa (Duffield et al., 2018).

Perpustakaan dapat membentuk kemitraan dengan perpustakaan dan organisasi internasional untuk berbagi sumber daya dan keahlian. Ini dapat mencakup pemrograman bersama, proyek penelitian kolaboratif, dan kolaborasi peminjaman koleksi dan pemakaian fasilitas antar perpustakaan. Hal ini dapat menjadi strategi promosi yang baik yang dapat menguntungkan pihak perpustakaan dalam menciptakan *brand image* layanan perpustakaan (Osawa et al., 2021).

Perpustakaan dapat mempromosikan layanan dan program mereka ke komunitas global melalui upaya penjangkauan yang ditargetkan. Ini bisa termasuk bermitra dengan organisasi komunitas lokal, berpartisipasi dalam festival budaya, dan mempromosikan layanan mereka melalui media sosial dan platform digital lainnya. Secara keseluruhan,

mempromosikan perpustakaan dalam konteks globalisasi membutuhkan pendekatan strategis yang menekankan keragaman, kolaborasi, dan pertukaran budaya (Chiparausha et al., n.d.).

Dengan mempromosikan layanan dan fasilitas mereka pada publik, khususnya masyarakat global, perpustakaan dapat memainkan peran penting dalam mendorong pemahaman lintas budaya dan mendukung akses informasi dan pembelajaran seumur hidup. Perpustakaan dapat mempromosikan program budaya mereka untuk menampilkan tradisi budaya yang berbeda dan mendorong pertukaran lintas budaya. Ini dapat mencakup acara, lokakarya, dan pameran yang merayakan berbagai budaya dan tradisi (Yi, 2016).

Masih jarang penelitian terdahulu di Indonesia yang membahas tentang tren penelitian studi terdahulu yang membahas bagaimana mempromosikan sebuah perpustakaan beserta programnya. Selain itu, di Indonesia sendiri masih sedikit jumlahnya studi pendahulu yang membahas promosi perpustakaan beserta programnya pada jurnal yang terindeks Scopus. Hal ini berarti bahwa gap penelitian mengenai tren penelitian terdahulu yang membahas tentang promosi perpustakaan masih besar. Bersumber pada data diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengamati model penelitian tentang promosi perpustakaan secara global dan hal apa yang menjadi tren dalam mempromosikan perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kolaborasi sebagai Kunci Promosi Perpustakaan

Kolaborasi dengan sesama perpustakaan serta stakeholder dapat menjadi cara yang efektif untuk mempromosikan perpustakaan dan sumber dayanya kepada publik, sehingga dapat menjangkau sasaran yang lebih luas. Langkah awal yang perlu dijalin oleh pihak perpustakaan yakni dengan melakukan kolaborasi dengan organisasi dan komunitas (Fauziana et al., 2022). Dengan melakukan kolaborasi bersama organisasi dan komunitas, pustakawan dapat membantu menjangkau komunitas yang beragam dan mempromosikan sumber daya dan layanan perpustakaan kepada kelompok baru sebagai pemustaka (Darmanto, 2020).

Pihak perpustakaan juga harus menyadari bahwa kolaborasi dengan stakeholder di bidang teknologi untuk menghadapi tuntutan era digital. Kolaborasi dengan mitra teknologi dapat membantu memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan perpustakaan dan sumber dayanya, seperti dengan membuat tur virtual atau menawarkan lokakarya penelitian *online*. Kolaborasi dengan Kominfo, dinas, maupun industri yang bergerak dibidang teknologi dapat membantu pustakawan dalam memenuhi kekurangan di bidang teknologi (Sabah et al., 2019).

Secara keseluruhan, kolaborasi dapat membantu pustakawan untuk memperluas jangkauan mereka, mempromosikan sumber daya dan layanan mereka, dan membangun kemitraan yang mendukung misi mereka untuk memfasilitasi akses informasi dan mempromosikan literasi dan pendidikan. Dengan berkolaborasi bersama organisasi atau individu lain, pustakawan dapat memperoleh akses ke sumber daya dan keahlian tambahan. Kolaborasi dapat menyatukan perspektif dan ide yang berbeda antar sesama pustakawan atau antar pustakawan dengan non-pustakawan, yang dapat merangsang kreativitas dan inovasi serta menghasilkan program dan layanan baru dan inovatif. (Tokarz, 2019)

Scopus sebagai Media Promosi Pustakawan

Akademisi di Indonesia, termasuk para pustakawan memilih untuk mempublikasikan karya tulis mereka di jurnal terindeks Scopus agar dapat membantu meningkatkan visibilitas dan dampak penelitian, meningkatkan reputasi penulis, dan meningkatkan peluang mendapatkan pendanaan penelitian, terutama hibah penelitian dari luar negeri (Kotsemir, 2019). Scopus juga menyediakan alat pencarian dan analisis canggih yang memungkinkan pengguna menemukan dan menjelajahi literatur secara efisien. Secara keseluruhan, mempublikasikan karya ilmiah pada jurnal terindeks Scopus dapat menguntungkan peneliti dan institusi dengan meningkatkan visibilitas dan dampak penelitian mereka. Scopus secara cepat dapat meningkatkan peluang kolaborasi dan jaringan dalam komunitas akademik (Wan Ismail et al., n.d.).

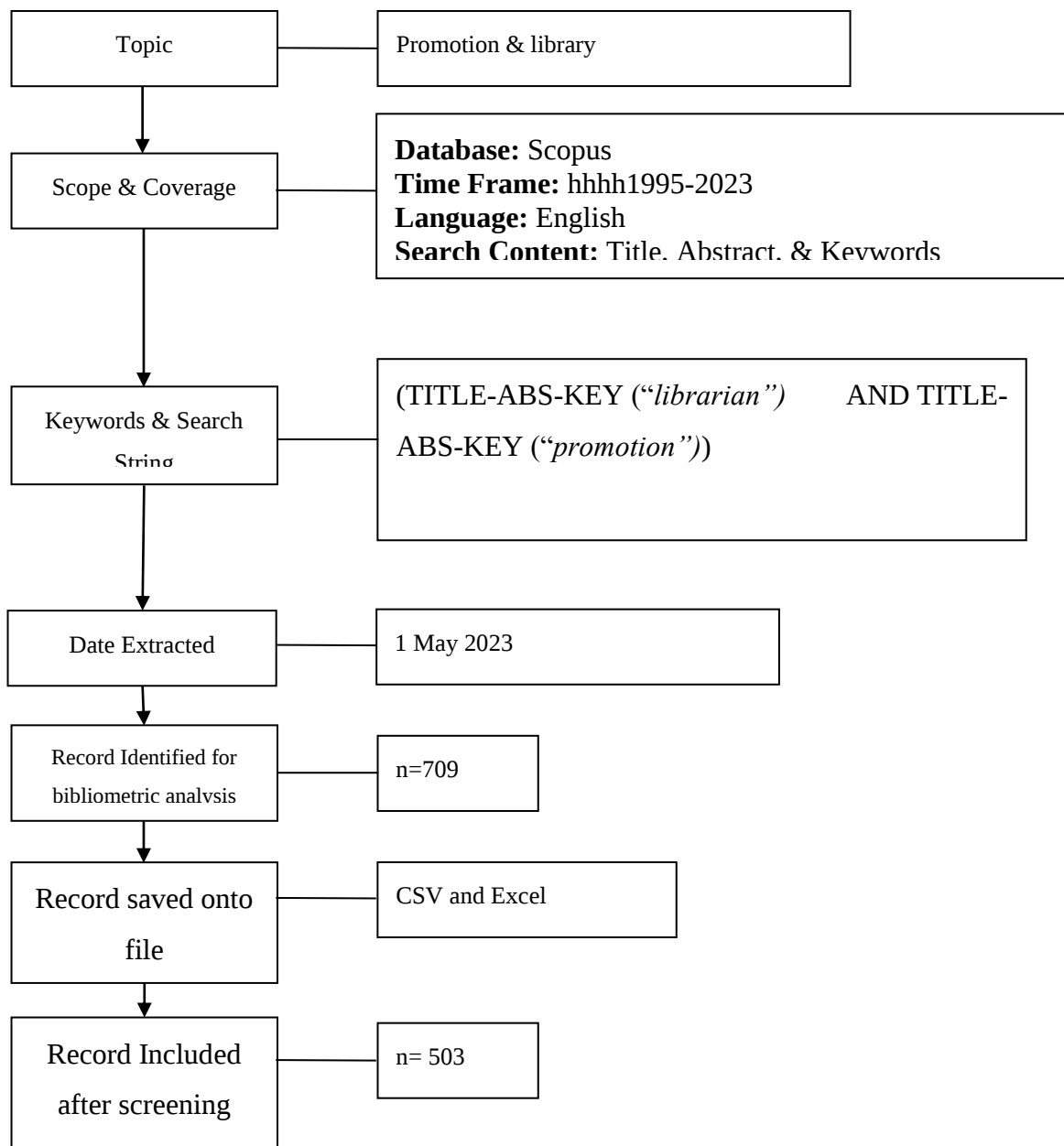
Selain itu, peneliti dan institusi dapat memilih Scopus karena beberapa alasan, diantaranya cakupan data tentang karya ilmiah komprehensif. Scopus adalah salah satu database literatur ilmiah terbesar dan terlengkap, yang mencakup bidang ilmu sosial, ilmiah, teknis, medis, serta humaniora dan seni. Scopus hanya mengindeks paper ilmiah yang telah melalui proses *peer-review* pada masing-masing jurnal yang dituju oleh peneliti dan memastikan bahwa konten karya ilmiah berkualitas tinggi dan memenuhi standar akademik (Mendo et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *website* Scopus. Scopus digunakan sebagai sumber data karena Scopus menyediakan metadata berbagai publikasi dalam bentuk *paper*, buku, maupun, *conference*. Scopus juga merupakan lembaga indeksasi yang kredibel secara global. Scopus merupakan salah satu database abstrak dan kutipan terbesar dari berbagai karya tulis yang telah melalui proses *peer-reviewed*. Scopus

menjadi tolak ukur publikasi di Indonesia yang untuk mengevaluasi kinerja penelitian, mengidentifikasi tren penelitian, dan membandingkan produktivitas penelitian (Moed et al., 2020).

Data yang diambil dari Scopus dikumpulkan dengan memasukkan frasa dari beberapa kata yang dimasukkan pada fitur advanced search, yakni (TITLE-ABS-KEY (“librarian”) AND TITLE-ABS-KEY (“promotion”)). Dijumpai ada 709 sampel dan setelahnya sampel dieliminasi yang tidak memenuhi kriteria, yakni tidak berbahasa Inggris, karya ilmiah bukan berbentuk *article*, tidak termasuk pada rumpun *social science*/ilmu sosial. Ditemukan sekitar 503 dokumen dan sampel *download* dalam bentuk CSV. Sampel diambil dari *website* Scopus pada tanggal 1 Mei 2023 pukul 11:40 WIB.



Gambar 1 Diagram pengumpulan data sekunder lewat Scopus (Khalid et al., 2021)

Analisis Data

Data dianalisis dengan metode *bibliometric* dengan menggunakan dua *software* yang berbeda, Vosviewer dan Biblioshiny yang terdapat pada R Studio. Vosviewer dapat menampilkan tren penelitian per tahun serta hubungan antar kata kunci yang menjadi tren pada dokumen-dokumen yang menjadi sampel penelitian ini. Vosviewer juga dapat menampilkan afiliasi penulis dengan sitasi terbanyak. Namun, Vosviewer terbatas fiturnya

dan Biblioshiny digunakan untuk melengkapi kekurangan tersebut (Van Eck & Waltman, 2009).

Biblioshiny menampilkan kata-kata yang paling banyak digunakan sesuai relevansi dengan topik serta seberapa penting bagi bidang studi. Selain itu, data dapat ditampilkan pula jumlah sitasi, jumlah kata yang muncul pada judul dan abstrak, serta jurnal yang paling banyak dituju oleh akademisi yang ingin mempublikasikan dokumen mereka tentang promosi perpustakaan (Ryandono et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, data terlihat bahwa jumlah karya tulis berupa *article/paper* merupakan jumlah terbesar dan jauh mengungguli bentuk karya tulis yang lain, yakni sejumlah 456. Namun, jumlah sitasi per dokumen yang ada dari keseluruhan 503 sangatlah kecil, yakni mencapai 10-11 sitasi. Sitasi rendah dalam publikasi adalah masalah umum yang dihadapi oleh banyak peneliti. Kutipan publikasi mengacu pada berapa kali publikasi telah dikutip oleh publikasi lain dalam database. Tingkat non-kutipan artikel dalam jurnal dapat menjadi faktor penentu, di mana jurnal yang menerbitkan lebih banyak artikel cenderung memiliki *impact factor* yang lebih tinggi per *paper* mereka. Oleh karena itu, penting untuk berfokus pada kualitas penelitian dan relevansi kutipan. Peneliti juga dapat meningkatkan jumlah kutipan dengan mempromosikan karyanya melalui media sosial dan konferensi, serta berkolaborasi dengan peneliti lain di lapangan (Martín-Martín et al., 2021).

Kemudian dari jumlah 503 dokumen, ada sekitar 1023 penulis, dengan jumlah dokumen dengan penulis tunggal sebesar 198. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dokumen dengan penulis tunggal melebihi 10% dari total penulis secara keseluruhan. Jumlah dokumen dengan penulis tunggal melebihi 10% dinilai kurang produktif karena menunjukkan bahwa penulis tunggal kurang mempunyai peluang disitasi dan dibaca dibandingkan karya dengan penulis kolaborasi.

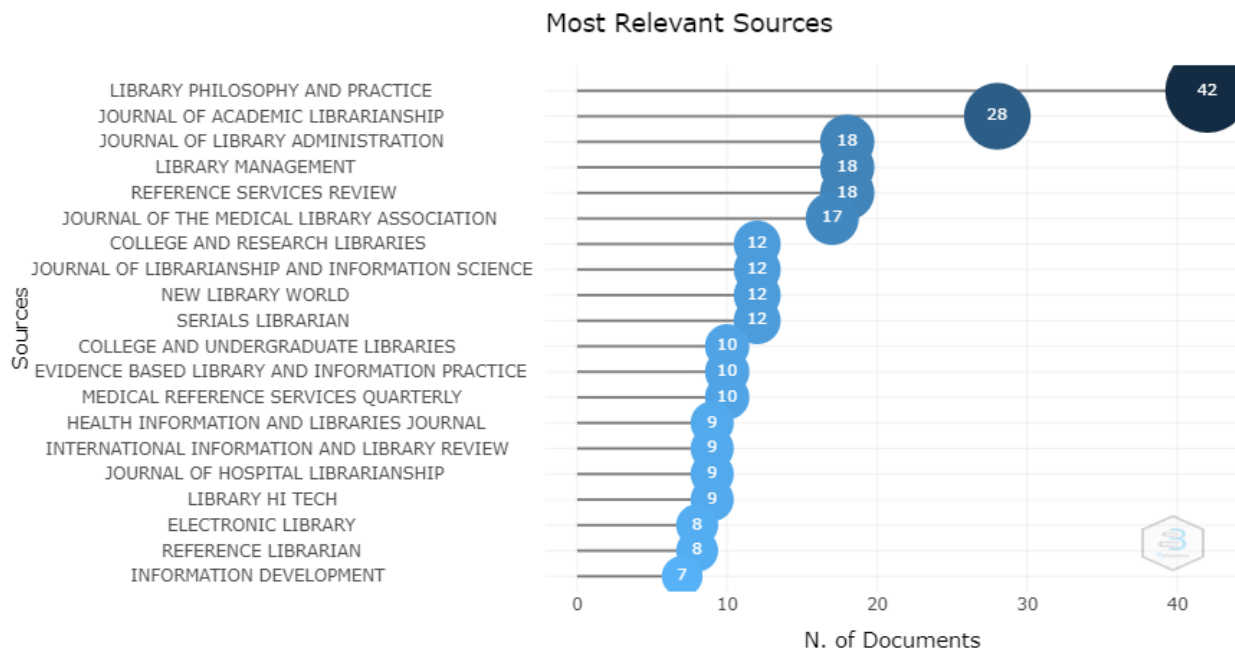
MAIN INFORMATION ABOUT DATA	
Timespan	1980:2023
Sources (Journals, Books, etc)	132
Documents	503
Average years from publication	10.6
Average citations per documents	7.372
Average citations per year per doc	0.7378
References	1
DOCUMENT TYPES	
article	456
conference paper	8
note	3
review	36
DOCUMENT CONTENTS	
Keywords Plus (ID)	622
Author's Keywords (DE)	1283
Authors	945
Author Appearances	1023
Authors of single-authored documents	198
Authors of multi-authored documents	747
AUTHORS COLLABORATION	
Single-authored documents	207
Documents per Author	0.532
Authors per Document	1.88
Co-Authors per Documents	2.03
Collaboration Index	2.52

Tabel 1 Statistik data sampel karya ilmiah yang berhubungan dengan manajemen perpustakaan secara global

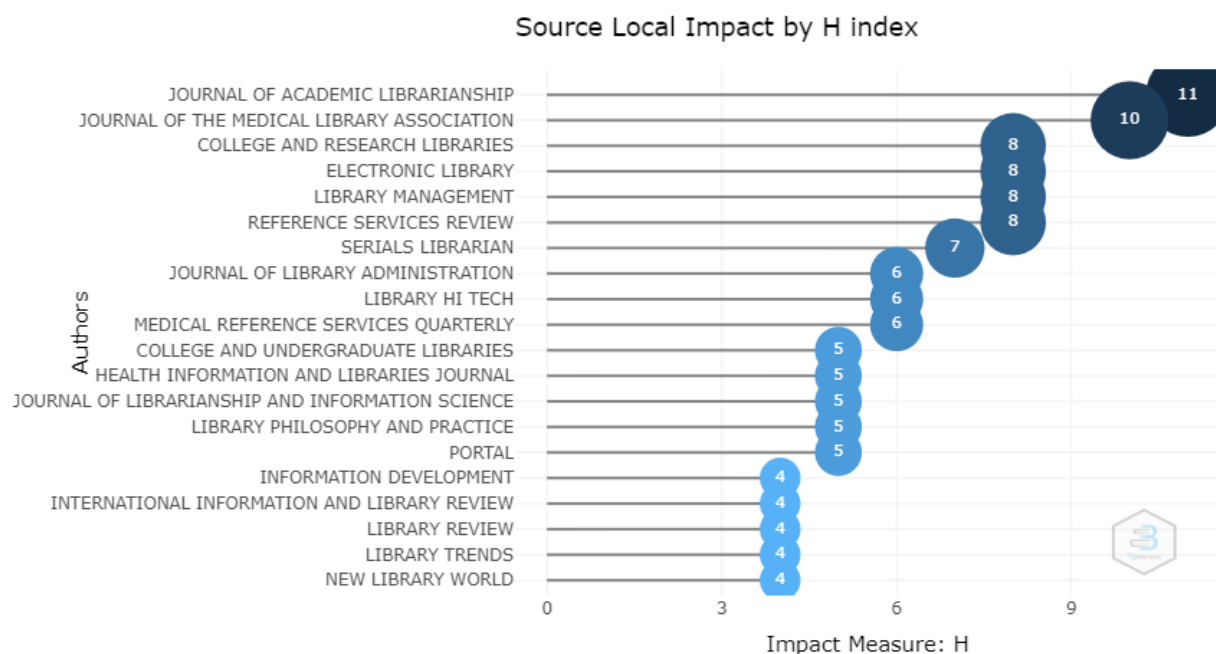
Organization	Documents	Citations
University of Salamanca, Spain	3	65
Liverpool Business School, Liverpool John Moores University, Liverpool, United Kingdom	2	41
Department of Health Education and Promotion, College of Health and Human Performance, East Carolina University, Greenville, New York, United States	2	29
Laupus Health Sciences Library, East Carolina University, Greenville, Nc, United States	2	29
Nnamdi Azikiwe Library, University of Nigeria, Nsukka, Nigeria	2	27
University of Illinois, Chicago, United States	2	21
University of South Africa, South Africa	2	15
Department of Library and Information Science, University of The Punjab, Lahore, Pakistan	3	14
Mississippi State University, United States	2	8
Nikos, University of Twente, Enschede, Netherlands	2	8
University of Ottawa, Ottawa, Canada	2	8
Information School, University of Washington, Seattle, United States	2	6
Rowland Medical Library, University of Mississippi Medical Center, Jackson, United States	2	6
University of Washington, Seattle, United States	2	5
Santa Cruz Public Libraries, Santa Cruz, United States	2	4
Department of Medical Library and Information Science, Bushehr University of Medical Sciences, Bushehr, Iran	2	2
University of Tennessee at Chattanooga Library, Chattanooga, United States	2	1
Department of Information Management, University of Sargodha, Sargodha, Pakistan	2	0
Institute of Information Management, University of The Punjab, Lahore, Pakistan	2	0

Professor Emeritus of Library and Information Science, Wayne State University, Detroit, United States	2	0
--	---	---

Tabel 2 Daftar afiliasi penulis dengan sitasi terbanyak tentang promosi perpustakaan secara global



Gambar 2 Jurnal dengan dokumen paling banyak relevan dengan promosi dan perpustakaan secara global



Gambar 3 Jurnal dengan H-indeks paling besar dengan dokumen relevan dengan promosi dan perpustakaan secara global

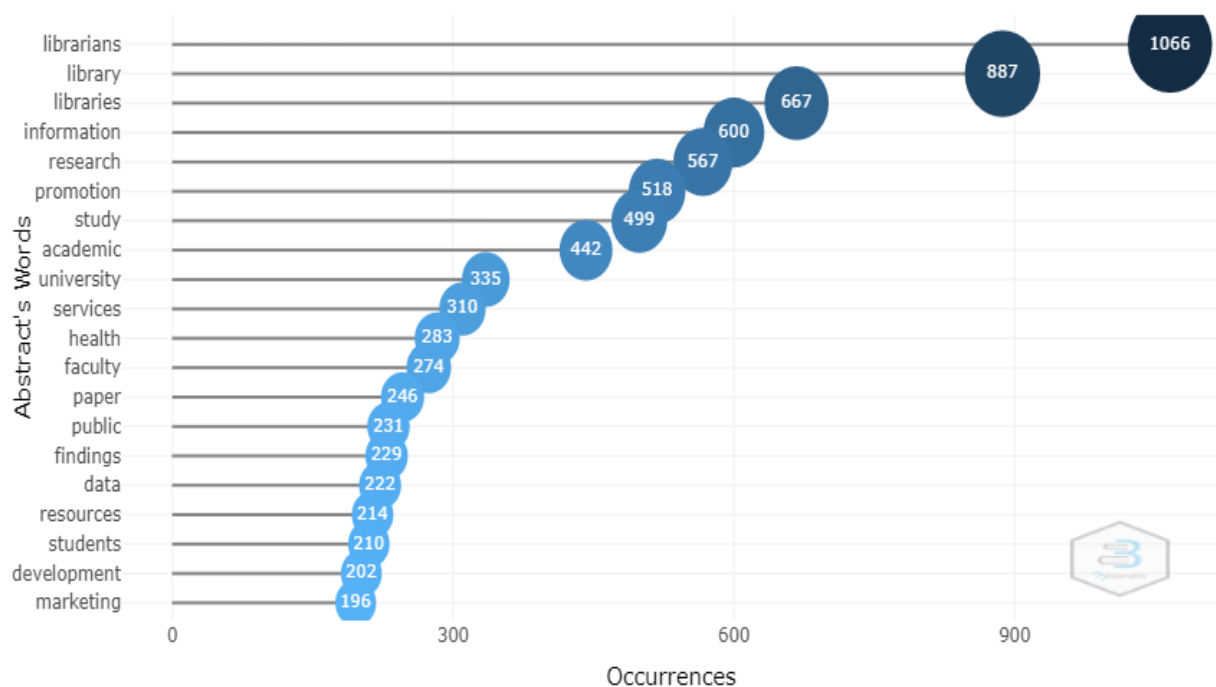
Jurnal-jurnal pada gambar 2 dan 3 merupakan jurnal terindeks Scopus. Scopus sebagai database bibliografi, dapat digunakan untuk mempromosikan manajemen

perpustakaan dengan menyediakan akses ke penelitian di bidang manajemen perpustakaan. Scopus mengindeks berbagai literatur ilmiah, termasuk jurnal, prosiding konferensi, dan buku, menjadikannya sumber yang berharga bagi peneliti dan pustakawan. Dengan menggunakan Scopus, pustakawan dapat mengikuti penelitian terbaru dalam manajemen perpustakaan dan bidang terkait, dan menggunakan pengetahuan ini untuk meningkatkan layanan dan sumber daya perpustakaan (Sabah et al., 2019).

Scopus juga dapat digunakan untuk menilai dampak penelitian dan untuk kolaborator potensial dan mempromosikan kolaborasi penelitian di bidang pengelolaan perpustakaan. Selain menyediakan database berbagai karya ilmiah yang telah terbit, Scopus juga menyediakan sumber daya dan alat bagi pustakawan untuk mempromosikan penggunaan Scopus dan database penelitian lainnya kepada penggunaannya. Scopus dapat menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan pengelolaan perpustakaan dengan menyediakan akses ke penelitian, mendukung kolaborasi, dan memfasilitasi penilaian dampak penelitian (Wan Ismail et al., n.d.).

Jurnal dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perpustakaan dengan menyediakan platform untuk penelitian dan diskusi tentang manajemen pengelolaan perpustakaan dan promosi program. Jurnal dapat menerbitkan artikel tentang berbagai aspek manajemen perpustakaan, termasuk layanan dan sumber daya perpustakaan yang efektif membantu akademisi. Dengan mempublikasikan hasil penelitian tentang manajemen perpustakaan dalam bentuk karya ilmiah pada jurnal, jurnal dapat membantu mempromosikan praktik terbaik dan pendekatan inovatif untuk manajemen dan pemasaran program perpustakaan (Purwanto et al., 2020).

Jurnal juga dapat menjadi wadah bagi pustakawan dan peneliti untuk berbagi pengalaman dan wawasan tentang manajemen dan pemasaran perpustakaan, serta saling belajar. Selain itu, jurnal dapat membantu meningkatkan kesadaran akan nilai dan pentingnya perpustakaan dengan mempromosikan penelitian tentang dampak perpustakaan terhadap masyarakat secara sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, jurnal dapat menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan perpustakaan dengan menyediakan platform untuk penelitian, diskusi, dan kolaborasi dalam pengelolaan, pemasaran, dan promosi perpustakaan (Duffield et al., 2018).



Gambar 4 Frekuensi kata-kata yang relevan dengan promosi dan perpustakaan secara global pada abstrak

Beberapa kata pada gambar 4 selain kata utama yang melambangkan perpustakaan, ada beberapa kata yang paling sering dipakai, yakni *information*, *research*, *promotion*, *study*, *academic*, dan *university*. Hal ini menunjukkan bahwa promosi perpustakaan lewat riset dengan pihak universitas, khususnya dosen dan mahasiswa merupakan salah satu hal yang penting bagi perpustakaan. Promosi riset juga merupakan media promosi program perpustakaan yang berguna, di mana pemustaka universitas sebagian besar merupakan kalangan akademisi (Thompson, 2019).

Kata-kata yang dipakai pada abstrak harus mencerminkan tujuan utama penelitian. Tujuan dasar abstrak dalam karya ilmiah hasil penelitian adalah untuk memberikan ringkasan singkat tentang isi, tujuan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulan yang dapat diberikan. Bisa dikatakan bahwa abstrak merupakan nyawa dari karya ilmiah itu sendiri (Loestefani et al., 2022). Abstrak merupakan pernyataan singkat yang memberi pembaca pemahaman yang lengkap namun ringkas tentang penelitian dan temuannya (Wan Ismail et al., n.d.). Abstrak biasanya terletak di awal makalah dan seringkali menjadi hal pertama yang akan dilihat pembaca, sehingga harus jelas, ringkas, dan menarik. Abstrak harus mengikuti struktur yang sama dengan makalah dan memberikan gambaran tentang poin-poin utama penelitian. Jika para pembaca terkesan dengan hasil penelitian pada abstrak, maka hal ini dapat menjadi promosi tersendiri bagi perpustakaan untuk mempromosikan temuan riset mereka tentang manajemen perpustakaan (Anwary, 2019).

Selain itu, abstrak juga harus membantu pembaca memahami relevansi studi penelitian untuk penelitian atau minat mereka sendiri (Carling, 2017). Secara keseluruhan, abstrak memainkan peran penting dalam membantu pembaca dengan cepat memahami isi makalah penelitian dan memutuskan apakah akan membaca makalah lengkap atau tidak. Abstrak yang cepat dimengerti pembaca dan menarik akan membawa pembaca untuk membaca karya ilmiah secara penuh, sehingga mereka dapat mendukung hasil penelitian mengenai manajemen perpustakaan. Pembaca yang terkesan akan mempromosikan hasil penelitian tersebut kepada akademisi lain, sehingga promosi secara berantai mengenai temuan penelitian mengenai manajemen perpustakaan dapat tercipta (Ryandono et al., 2022).

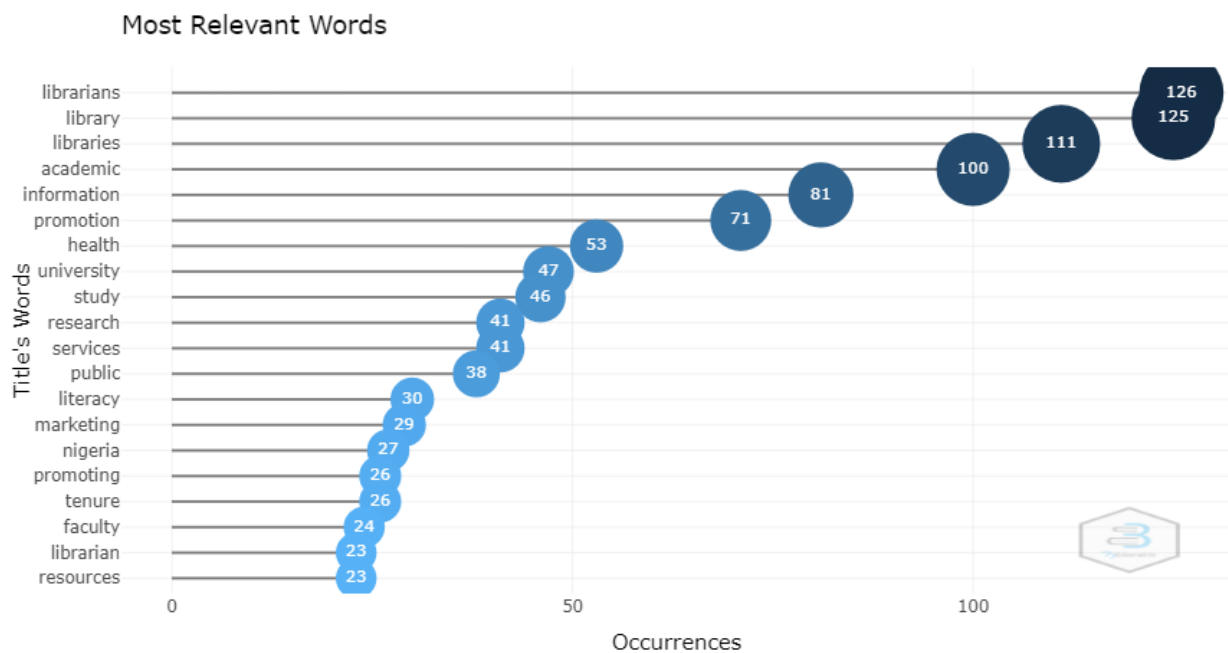
Senada dengan hal tersebut, studi oleh (Urbanowicz & Reinke, 2018) mengemukakan bahwa abstrak dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan manajemen perpustakaan dengan memberikan ringkasan singkat dari penelitian dan temuan terkait layanan dan sumber daya perpustakaan. Abstrak memiliki dua tujuan utama, yakni untuk membantu pembaca potensial menentukan relevansi karya ilmiah untuk penelitian mereka sendiri dan untuk mengomunikasikan temuan kunci kepada mereka yang tidak punya waktu untuk membaca keseluruhan karya ilmiah.

Dengan memberikan ringkasan penelitian yang jelas dan akurat, abstrak dapat membantu pembaca dengan cepat memahami isi penelitian dan memutuskan apakah akan membaca karya ilmiah secara lengkap atau tidak. Pustakawan dapat membuat acara bedah abstrak agar dapat membantu akademisi lain dalam mencari karya ilmiah yang sesuai. Ini dapat berguna dalam mempromosikan manajemen perpustakaan sembari melayani pemustaka dalam membedah abstrak (Taylor & Conger, 2017).

Menurut studi oleh (Chiparausha et al., n.d.), beberapa teknik efektif untuk mempromosikan layanan perpustakaan mencakup kegiatan penjangkauan, strategi pemasaran, dan pendekatan sistematis kepada pemustaka untuk meningkatkan visibilitas perpustakaan. Kegiatan penjangkauan dapat mencakup lokakarya yang melibatkan masyarakat dan mempromosikan layanan dan sumber daya perpustakaan. Melalui lokakarya, strategi pemasaran dapat diterapkan walau hanya berupa periklanan lewat brosur maupun media sosial disela-sela acara. Selama kegiatan promosi meningkatkan kesadaran akan pentingnya perpustakaan dan layanannya, promosi akan efektif tersampaikan pada peserta lokakarya.

Sementara itu, pendekatan sistematis seperti perencanaan strategis dan rekayasa ulang proses layanan perpustakaan pada pemustaka juga dapat digunakan untuk meningkatkan

visibilitas perpustakaan. Teknik efektif pendekatan sistematis lainnya yakni mendidik pemustaka tentang cara menggunakan koleksi dan sarana secara efektif, dan mengurangi kesenjangan informasi melalui perubahan pola pikir. Dengan menggunakan kombinasi dari teknik-teknik ini, perpustakaan dapat meningkatkan kesadaran akan layanan dan sumber dayanya serta mempromosikan nilainya kepada masyarakat. (Shulman et al., 2015)



Gambar 5 Frekuensi kata-kata yang relevan dengan promosi dan perpustakaan secara global pada judul

Gambar 5 memperlihatkan di mana frekuensi kata-kata yang digunakan pada berbagai judul karya ilmiah yang digunakan sebagai sampel penelitian ini jauh lebih sedikit dibandingkan yang digunakan pada abstrak. Menurut studi oleh (Kabir, 2016), kata-kata yang sering digunakan dalam judul karya ilmiah dapat berbeda-beda tergantung pada bidang studi keilmuannya. Beberapa kata yang paling umum digunakan dalam judul karya ilmiah dikelompokkan berdasarkan kedekatan dengan sekitar topik inti penelitian.

Peneliti dapat memilih beberapa kata sebagai istilah yang berfungsi sebagai ringkasan artikel singkat, satu hingga dua kata. Judul mencerminkan isi secara singkat konten karya ilmiah tersebut. Beberapa kata yang paling banyak dibagikan dalam judul dan judul termasuk angka, kata, serta simbol. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa pilihan kata dalam judul harus mencerminkan isi penelitian secara jelas serta ringkas (Li & Yin, 2022).

Selain itu, menurut studi oleh (Li & Yin, 2022) menghilangkan kata-kata yang tidak perlu pada judul karya ilmiah dapat memperbaiki kualitas penelitian dengan membuatnya

lebih ringkas dan jelas. Kata-kata yang tidak perlu termasuk unsur-unsur pengulangan kata dan kata-kata yang tidak relevan dengan topik penelitian. Dengan menghilangkan pengulangan dan kata tidak relevan dengan topik, judul dapat dibuat lebih ringkas tanpa mempengaruhi isi penelitian. Judul yang lebih pendek lebih mudah dibaca, namun tetap penting untuk memastikan bahwa judul tersebut tidak terlalu pendek dan tetap menyampaikan makna isi serta kebaruan penelitian. Judul juga harus dapat dipahami oleh pembaca di luar bidang studi tersebut dengan menghindari singkatan khusus jika memungkinkan (Chiparausha et al., n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa promosi perpustakaan lewat riset dengan pihak universitas merupakan topik yang sedang tren diteliti bagi jurusan perpustakaan. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa jumlah penulis tunggal pada karya ilmiah melebihi 10% dari total keseluruhan jumlah penulis. Hal ini kurang efektif karena penulis tunggal mempunyai kesempatan lebih sedikit untuk mendapatkan sitasi. Sementara itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Scopus dapat digunakan untuk menilai dampak penelitian dan untuk kolaborator potensial dan mempromosikan kolaborasi penelitian di bidang pengelolaan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwary, A. (2019). Archieve Media Promotion for Collective Memory Safety on Digital Natives Generations. *Record and Library Journal*, 5(1), 50–61.
- Carling, J. (2017). A PhD by publication allows you to write for real and varied audiences, inviting intellectual exchanges that benefit your research. *Impact of Social Sciences Blog*.
- Chiparausha, B., Collaboration, J. C.-R. A. on, & 2021, undefined. (n.d.). Promoting library services in a digital environment in Zimbabwe. *Igi-Global.com*. Retrieved December 17, 2021, from <https://www.igi-global.com/chapter/promoting-library-services-in-a-digital-environment-in-zimbabwe/274763>
- Darmanto, I. A. (2020). Inovasi Sistem Robotika Pada Perpustakaan. *Journal of Electrical Engineering and Computer (JEECOM)*, 2(2), 13–16.
- Duffield, N., Attar, H., & Royals, J. (2018). Putting the “Research”into Research Librarian. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 67(2), 147–152.

- Fauziana, H., Wardhana, A. K., & Rusgianto, S. (2022). The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 181–191.
- Kabir, S. M. S. (2016). Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines. *Book Zone Publication*, May, 201–275.
- Khalid, A., Malik, G. F., & Mahmood, K. (2021). Sustainable development challenges in libraries: A systematic literature review (2000–2020). *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102347.
- Kotsemir, M. (2019). Unmanned aerial vehicles research in Scopus: an analysis and visualization of publication activity and research collaboration at the country level. *Quality & Quantity*, 53(4), 2143–2173.
- Li, H., & Yin, Z. (2022). Influence of publication on university ranking: Citation, collaboration, and level of interdisciplinary research. *Journal of Librarianship and Information Science*, 09610006221106178.
- Loestefani, V., Poan, R., Suwitorahardjo, B., & Wardhana, A. K. (2022). Service Quality and Product Quality as An Influence on Customer Loyalty at Naturalis Koffie. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(2), 211–236.
- Martín-Martín, A., Thelwall, M., Orduna-Malea, E., & Delgado López-Cózar, E. (2021). Google Scholar, Microsoft Academic, Scopus, Dimensions, Web of Science, and OpenCitations’ COCI: a multidisciplinary comparison of coverage via citations. *Scientometrics*, 126(1), 871–906.
- Mendo, A. Y., Singh, S. K., Yantu, I., Hinelo, R., Bokingo, A. H., Dungga, E. F., Juanna, A., Wardhana, A. K., Niroula, B., & Win, T. (2023). Entrepreneurial leadership and global management of COVID-19: A bibliometric study. *F1000Research*, 12(31), 31.
- Moed, H. F., de Moya-Anegón, F., Guerrero-Bote, V., & Lopez-Illescas, C. (2020). Are nationally oriented journals indexed in Scopus becoming more international? The effect of publication language and access modality. *Journal of Informetrics*, 14(2), 101011.
- Osawa, Y., Kawai, H., Tsunoda, T., Komatsu, H., Okawara, M., Tsutsui, Y., Yoshida, Y., Yoshikawa, S., Mori, T., & Yamazoe, T. (2021). Cluster of Differentiation 44 Promotes Liver Fibrosis and Serves as a Biomarker in Congestive Hepatopathy. *Hepatology Communications*.
- Patil, S. K., & Pradhan, P. (2014). Library promotion practices and marketing of Library services: A role of Library professionals. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 133, 249–254.
- Purwanto, A., Pramono, R., Bernarto, I., Asbari, M., Santoso, P. B., Saifuddin, M. P., Hyun, C. C., & m Wijayanti, L. (2020). Minat dan Hambatan Publikasi Artikel pada Jurnal Internasional Bereputasi: Studi Eksploratori pada Mahasiswa Doktor di Sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 219–228.

- Ryandono, M. N. H., Mawardi, I., Rani, L. N., Widiastuti, T., Ratnasari, R. T., & Wardhana, A. K. (2022). Trends of research topics related to Halal meat as a commodity between Scopus and Web of Science: A systematic review. *F1000Research*, 11(1562), 1562.
- Sabah, F., Hassan, S.-U., Muazzam, A., Iqbal, S., Soroya, S. H., & Sarwar, R. (2019). Scientific collaboration networks in Pakistan and their impact on institutional research performance: A case study based on Scopus publications. *Library Hi Tech*, 37(1), 19–29.
- Shah, S. H., Kamal, M. A., & Yu, D. L. (2022). Did China-Pakistan free trade agreement promote trade and development in Pakistan? *International Journal of Finance & Economics*, 27(3), 3459–3474.
- Shulman, J., Yep, J., & Tomé, D. (2015). Leveraging the power of a Twitter network for library promotion. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(2), 178–185.
- Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2017). Promoting strengths and resilience in single-mother families. *Child Development*, 88(2), 350–358.
- Thompson, H. (2019). The library's role in distance education: Survey results from ACRL's 2000 academic library trends and statistics. *College & Research Libraries News*, 63(5), 338–340.
- Tokarz, R. E. (2019). Creative, Innovative, and Collaborative Librarians Wanted: The Use of Personality Traits in Librarian Job Advertisements. *Library Philosophy and Practice*, 1–21.
- Urbanowicz, C., & Reinke, B. A. (2018). Publication overlap: Building an academic house with salami shingles. *Bulletin of the Ecological Society of America*, 99(4), 1–6.
- Van Eck, N., & Waltman, L. (2009). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.
- Wan Ismail, W. I., Wardhana, A., & Fauzy, M. Q. (n.d.). *Bibliometric Analysis of Veterinary Medicine Textbook in Conceptualizing Health and Disease*.
- Yi, Z. (2016). Effective techniques for the promotion of library services and resources. *Information Research: An International Electronic Journal*, 21(1), n1.

Upaya Pengembangan Kompetensi Pustakawan melalui Program Kegiatan Forum Pustakawan Universitas Gadjah Mada

**Desy Natalia Anggorowati¹, Dwi Retno Syafitri Harahap²,
Yohanna Hariaty³, Vivi Aprillia Susianti⁴**

¹²³⁴*Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
desy_fkg@ugm.ac.id*

Abstrak

Pendahuluan: Pustakawan sebagai pengelola informasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan akses, pemanfaatan, penggunaan, dan pemeliharaan koleksi informasi yang relevan bagi pemustaka. Dalam era digital yang terus berkembang, kompetensi pustakawan menjadi aspek penting dalam menyediakan layanan yang berkualitas dan efektif. Oleh karena itu kompetensi Pustakawan harus terus dikembangkan.

Tujuan: Penelitian ini membahas program kegiatan Forum Pustakawan UGM sebagai upaya dalam pengembangan kompetensi Pustakawan di lingkungan UGM.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan dokumentasi.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan Forum Pustakawan pada tahun 2022 dalam pengembangan kompetensi Pustakawan di lingkungan UGM sudah dilaksanakan dengan baik, bermanfaat dan mendukung kompetensi Pustakawan sesuai dengan empat kompetensi dalam SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Program kegiatan tersebut adalah: 1). Workshop Pemanfaatan Data Scopus: Trik dan Tips Pengambilan Data; 2). Webinar Nasional Menulis Artikel Ilmiah: Proses Menemukan Ide Hingga Publikasi; 3). Webinar Nasional: Strategi Pengelolaan Promosi Perpustakaan Melalui Konten Digital; 4). Webinar Nasional Kompetensi Unggul sebagai Penguatan Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Digital; 5). Webinar Nasional Belajar dari Asosiasi Profesi Internasional; 6). Webinar Nasional Pengembangan Karir Jabatan Fungsional Pustakawan.

Kesimpulan: Pustakawan sebagai pengelola informasi memiliki peran yang sangat penting dalam Perpustakaan. Perpustakaan UGM mempunyai wadah profesi Pustakawan yaitu Forum Pustakawan UGM. Program kegiatan yang telah dilakukan FP UGM tahun 2022 sudah dilaksanakan dengan baik, bermanfaat dan mendukung kompetensi Pustakawan sesuai dengan tujuh unit kompetensi dalam SKKNI-PRP (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Perpustakaan).

Kata Kunci: *Pustakawan, Kompetensi, Forum Pustakawan UGM*

PENDAHULUAN

Pustakawan sebagai pengelola informasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan akses, penggunaan, dan pemeliharaan koleksi informasi yang relevan bagi pemustaka. Dalam era digital yang terus berkembang, kompetensi pustakawan menjadi aspek penting dalam menyediakan layanan yang berkualitas dan efektif. Untuk memenuhi tuntutan perubahan yang terus-menerus dalam lingkungan informasi khususnya di Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada sebagai Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki wadah yang menaungi profesi Pustakawan. Wadah tersebut adalah Forum Pustakawan UGM. Forum Pustakawan telah menjadi wadah yang terus menerus melakukan kegiatan atau program dalam mengembangkan kompetensi Pustakawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis program kegiatan Forum Pustakawan UGM dalam upaya pengembangan kompetensi Pustakawan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tujuan dari program-program tersebut serta hasil evaluasi dari kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh Forum Pustakawan Universitas Gadjah Mada.

Melalui pemahaman mendalam tentang program kegiatan yang telah dilakukan Forum Pustakawan UGM pada tahun 2022 diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang upaya yang telah dilakukan oleh kepengurusan Forum Pustakawan UGM dalam upaya pengembangan kompetensi Pustakawan UGM. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program-program kegiatan Forum Pustakawan UGM yang lebih efektif dalam upaya mendukung pengembangan kompetensi Pustakawan di UGM.

TINJAUAN PUSTAKA

Pustakawan

Menurut Anawati (2015) Pustakawan adalah seseorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas Lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui Pendidikan.

Seorang Pustakawan biasanya memiliki latar belakang pendidikan dibidang perpustakaan dan ilmu informasi atau bidang terkait.

Pustakawan yang bekerja di Perguruan Tinggi atau Pustakawan akademik menurut Fagan et al., (2021) mereka tetap harus belajar terus menerus tentang pengembangan atau pengelolaan koleksi, penelusuran informasi, belajar tentang subjek spesialis dan sumber daya spesifik serta bahan referensi lanjutan, serta pelestarian buku atau manuskrip langka.

Pustakawan merupakan seorang yang profesional untuk itu kompetensinya harus terus menerus dikembangkan. Tugas utama seorang Pustakawan adalah mengelola, mengorganisasikan, dan menyediakan akses kepada koleksi informasi Perpustakaan. Pustakawan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sumber daya informasi tersedia untuk pemustaka, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, media elektronik, atau sumber daya digital lainnya.

Kompetensi Pustakawan

Kompetensi Pustakawan Indonesia saat ini sudah diatur dalam SKKNI atau Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia khusus bidang Perpustakaan. Pedoman atau standar ini merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan disusun sesuai dengan amanah dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, di mana didalamnya mengatur tentang perpustakaan dan pustakawan. (Anggorowati & Widayati, 2017)

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan disebutkan bahwa profesi Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam Pasal 29, ayat (1) disebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan; dan dipertegas dalam ayat (2) bahwa, pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan.

Standar Nasional Perpustakaan atau SKKNI bidang perpustakaan saat ini yang berlaku yaitu Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia pada Kategori Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan Lainnya Bidang Perpustakaan.

SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) Pustakawan adalah panduan yang menyusun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan di Indonesia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Pratiwi et al., (2019) Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia - Perpustakaan (SKKNI - PRP) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan dikuasainya standar kompetensi tersebut oleh seseorang, maka yang bersangkutan akan mengetahui dan memiliki kemampuan tentang:

1. Bagaimana mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan.
2. Bagaimana mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan.
3. Apa yang harus dilakukan bilamana terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula.
4. Bagaimana menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda.
5. Bagaimana menyesuaikan kemampuan yang dimiliki bila bekerja pada kondisi dan lingkungan yang berbeda.

SKKNI Pustakawan mencakup berbagai aspek penting dalam bidang perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi, pengorganisasian informasi, layanan kepada pemustaka, pengelolaan teknologi informasi, serta etika dan profesionalisme pustakawan.

Standar kompetensi ini dirancang untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan pustakawan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan layanan yang berkualitas.

Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan mencakup deskripsi kompetensi, unit kompetensi, elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar kompetensi tersebut. Selain itu juga mencakup persyaratan pendidikan atau pelatihan yang harus ditempuh untuk mendapatkan sertifikasi atau pengakuan kompetensi pustakawan.

Berikut daftar unit kompetensi:

1. Pengembangan Koleksi Perpustakaan.
2. Pengorganisasian Bahan Perpustakaan.
3. Layanan Perpustakaan.
4. Pelestarian Koleksi Perpustakaan.
5. Pengembangan Profesi Kepustakawanan.
6. Manajemen Perpustakaan.
7. Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Perpustakaan.

SKKNI Pustakawan dapat menjadi acuan penting bagi Pustakawan, dan pihak terkait dalam mengembangkan dan merancang program pelatihan, serta mengevaluasi dan mengukur kemampuan pustakawan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Forum Pustakawan UGM

Forum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lembaga atau badan; atau wadah kita tempat membicarakan kepentingan bersama.

Forum Pustakawan Universitas Gadjah Mada merupakan organisasi yang mewadahi seluruh pustakawan di lingkungan Universitas Gadjah Mada, baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun yang non pegawai negeri sipil. Forum Pustakawan UGM ini didirikan pertama kali sekitar tahun 1970-an oleh para pustakawan sebagai bentuk kepedulian para pustakawan akan pentingnya komunikasi antar pustakawan di lingkungan UGM demi kemajuan bersama.

Secara umum FP UGM bertujuan untuk menyatukan aspirasi para pustakawan UGM dan menjadikan sebagai wadah atau media bagi berbagai kepentingan pustakawan terutama dalam memajukan kepustakawanan dan profesinya.

Forum Pustakawan UGM mempunyai Visi mewujudkan pustakawan UGM yang solid, profesional dan berkompeten dalam bidangnya, terutama untuk mewujudkan pustakawan yang berdaya saing dalam level nasional, regional dan internasional, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi visi Universitas Gadjah Mada.

Sedangkan Misi Forum Pustakawan UGM adalah menyatukan aspirasi para pustakawan UGM, menyediakan media komunikasi bagi para pustakawan UGM, memberikan kesempatan kepada para pustakawan UGM untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan wawasannya, memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan teknologi informasi, terutama terkait tugas dan kewajiban sebagai seorang pustakawan serta membantu pustakawan UGM dalam mengembangkan karir dan profesinya.

Untuk keanggotaan Forum Pustakawan terbuka bagi staf perpustakaan di lingkungan UGM, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bekerja sebagai pustakawan atau staf perpustakaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada.
2. Mempunyai latar belakang pendidikan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi minimal D3 Ilmu Perpustakaan, dan atau pernah mengikuti diklat atau pelatihan khusus bidang ilmu perpustakaan dan informasi, dan atau
3. Telah mengambil jabatan fungsional pustakawan.

4. Berstatus sebagai PNS, Honorer SK Rektor, Honorer SK Dekan, atau tenaga Honorer lainnya yang disahkan oleh pejabat berwenang dalam lingkungan Universitas Gadjah Mada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan dokumen. Analisis dokumen dilakukan dengan meninjau laporan dan evaluasi kegiatan FP UGM tahun 2022 yang telah dilakukan dalam pengembangan kompetensi pustakawan UGM.

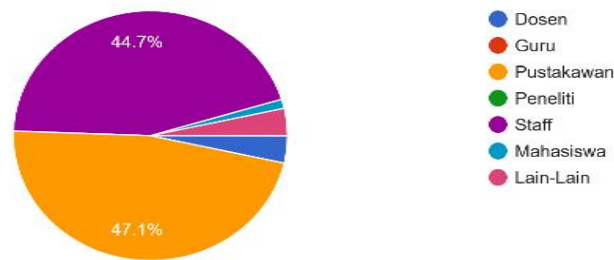
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. JENIS KEGIATAN

Pada tahun 2022 Forum Pustakawan UGM telah berhasil menyelenggarakan 6 kegiatan, antara lain:

- 1.1. *Workshop* Pemanfaatan Data Scopus: Triks dan Tips Pengambilan Data yang diselenggarakan pada hari Kamis, 24 Februari 2022 Pukul: 08.00-12.00 WIB dengan Narasumber yaitu Arif Surachman, S.I.P., M.B.A. yang menerangkan tentang materi “Pengantar *e-resources* UGM”, kemudian Johan Jang dari Elsevier yang menerangkan materi tentang “Pengantar Scopus dan Pemanfaatannya untuk Riset”, kemudian Purwoko, S.I.P., M.A. yang menerangkan materi “Praktikum Scopus Dan Tips and Trick”. Jumlah peserta sebanyak 71 yang berasal dari Pustakawan di lingkungan UGM.
- 1.2. Webinar Nasional Menulis Artikel Ilmiah: Proses Menemukan Ide hingga Publikasi diselenggarakan hari Kamis pada tanggal 07 Juli 2022 Pukul 08.45-12.00 WIB dengan narasumber Heriyanto, M Ph.D. (Universitas Diponegoro) yang menjelaskan materi mengenai “Menggali Ide Penulisan dan Menentukan Topik Penulisan”, Safirotu Khoir, Ph.D. (Universitas Gadjah Mada) dengan materi “Proses Menulis dan Sistematika Penulisan” serta Dr. Purwani Istiana (Universitas Gadjah Mada) dengan materi “Proses Publikasi Karya Ilmiah”. Jumlah peserta sebanyak 85 orang terdiri dari beberapa profesi yang bersinggungan dengan perpustakaan.

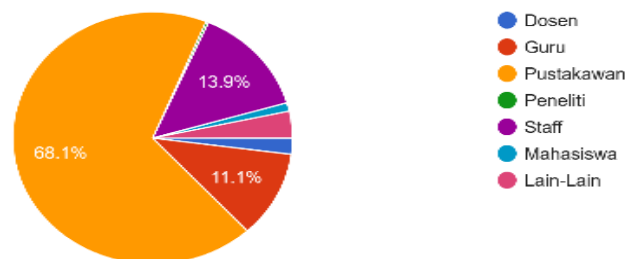
Profesi
85 responses



Gambar 1. Hasil Form Evaluasi FP UGM tahun 2022

- 1.3. Webinar Nasional: Strategi Pengelolaan Promosi Perpustakaan melalui Konten Digital yang diselenggarakan hari kamis, 07 Juli 2022 Pukul 08.45-12.00 WIB dengan narasumber Dr. Ir. Bonifasius Wahyu Pudjianto, M.Eng. (Direktur Pemberdayaan Informatika Ditjen Aplikasi Informatika Kemenkominfo RI), Megaputra Zulfikar Whana Aji Kesdu (Chief Streaming Officer, Support IT UGM), serta Bagus Wijaya, S.IP, S.Kom. (Pustakawan Fakultas Teknik UGM) dengan peserta sebanyak 1.018 peserta dari berbagai macam profesi.

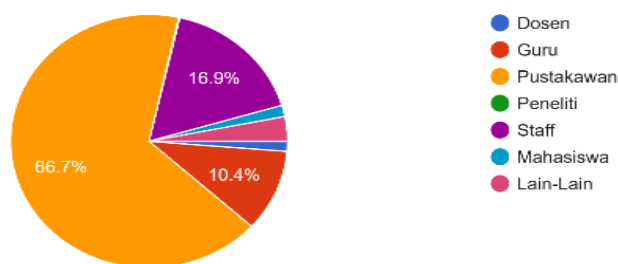
Profesi
1,018 responses



Gambar 2. Hasil Form Evaluasi FP UGM tahun 2022

- 1.4. Webinar Nasional: Kompetensi Unggul sebagai Penguatan Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Digital diselenggarakan hari senin, 29 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 WIB dengan narasumber Drs. Dedi Junaedi, M.Si. (Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI) dan Mariyah, S.Sos., M.Hum. (Kepala UPT Perpustakaan UI) dengan 700 peserta dari berbagai profesi.

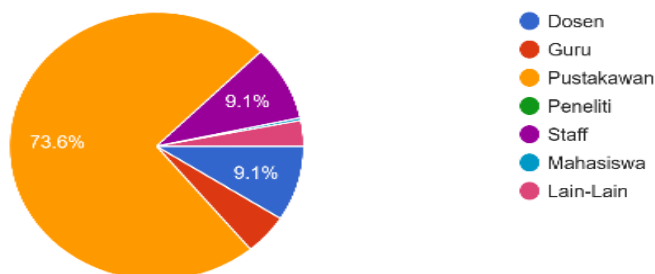
Profesi
700 responses



Gambar 3. Hasil Form Evaluasi FP UGM tahun 2022

- 1.5. Webinar Nasional Belajar dari Asosiasi Profesi Internasional diselenggarakan hari senin, 17 Oktober 2022 Pukul 08.30-14.40 WIB dengan narasumber Dr. Ida Fajar Priyanto, Ph.D. (Dosen UGM) dengan materi "Kegiatan Internasional Bidang Perpustakaan dan Informasi: Strategi, Kolaborasi dan Inovasi" dan DR. Dra. Labibah Zein, MLIS. (Dosen UIN Sunan Kalijaga) dengan materi "Special Library Association: Kiprah dan Kontribusi bagi Pengembangan Profesi Pustakawan" dengan 938 peserta dari berbagai profesi.

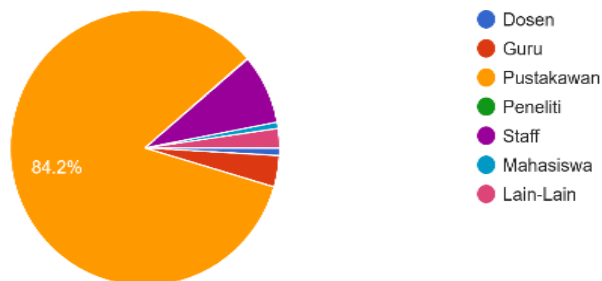
Profesi
938 responses



Gambar 4. Hasil Form Evaluasi FP UGM tahun 2022

- 1.6. Webinar Nasional Pengembangan Karir Jabatan Fungsional Pustakawan yang diselenggarakan hari rabu tanggal 23 November 2022 Pukul 08.30-12.00 WIB dengan narasumber Yudho Widiatmono, S.Kom. (Koordinator Bidang Pembinaan dan Sosialisasi Jabatan Fungsional Pustakawan, Perpustakaan Nasional RI) dengan materi "Peta Jabatan Pustakawan dan Pengembangan Karir Pustakawan" serta Sukirno, S.I.P., M.A. (Tim Penilai Jabatan Fungsional Pustakawan UGM) dengan materi "Strategi Penyiapan Dokumen DUPAK Pustakawan" yang diikuti oleh 1.306 profesi di seluruh Indonesia.

Profesi
1,360 responses



Gambar 5. Hasil Form Evaluasi FP UGM tahun 2022

2. TUJUAN KEGIATAN

Forum Pustakawan UGM didalam penyelenggaraan kegiatan mempunyai tujuan. Adapun tujuan kegiatan Forum Pustakawan UGM tahun 2022 adalah sebagai berikut:

- 2.1. Tujuan penyelenggaraan *Workshop* “Pemanfaatan Data Scopus: Trik dan Tips Pengambilan Data” adalah mengenalkan database yang telah dilanggan oleh UGM, yaitu scopus; memberikan keterampilan pustakawan dalam memanfaatkan fitur-fitur database scopus, memberikan keterampilan pustakawan dalam menyajikan data laporan/penelitian, dan mengoptimalkan pemanfaatan database scopus.
- 2.2. Tujuan penyelenggaraan Webinar Nasional Menulis Artikel Ilmiah: Proses Menemukan Ide hingga Publikasi adalah memberikan pemahaman kepada peserta tentang bagaimana mendapatkan ide penulisan, memberikan pemahaman kepada peserta tentang proses penulisan artikel ilmiah dan sistematika penulisan, memberikan pemahaman kepada peserta terkait bagaimana menentukan media publikasi dan proses mempublikasikan artikel ilmiah.
- 2.3. Tujuan penyelenggaraan kegiatan Webinar Nasional: Strategi Pengelolaan Promosi Perpustakaan melalui Konten Digital adalah memberikan pemahaman pentingnya transformasi digital, memberikan pemahaman jenis-jenis media promosi digital, serta menambah pengetahuan peserta tentang kiat dan trik membuat konten digital yang menarik di perpustakaan.
- 2.4. Tujuan penyelenggaraan kegiatan Webinar Nasional “Kompetensi Unggul sebagai Penguatan Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Digital” adalah peserta memahami pentingnya kompetensi unggul dalam menghadapi ekosistem digital yang semakin

masif berkembang diberbagai sektor, terutama informasi dan perpustakaan, peserta mampu mengenali berbagai kompetensi digital yang diperlukan sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pustakawan, peserta mampu menangkap peluang dan tantangan dalam ekosistem digital, sehingga mampu berinovasi dalam pengelolaan perpustakaan.

- 2.5. Tujuan penyelenggaraan kegiatan Webinar Nasional Belajar dari Asosiasi Profesi Internasional adalah memberikan gambaran kondisi terkini terkait asosiasi internasional bidang perpustakaan, memberikan gagasan tentang kegiatan-kegiatan asosiasi dan kolaborasi antar profesi serta memberikan perspektif tentang informasi dan analisa kritis yang dapat dilakukan oleh asosiasi kepada masyarakat luas.
- 2.6. Tujuan penyelenggaraan Webinar Nasional Pengembangan Karir Jabatan Fungsional Pustakawan. Tujuan penyelenggaraan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang formasi jabatan fungsional pustakawan, sertifikasi, serta uji kompetensi sebagai satu rangkaian yang dibutuhkan dalam menekuni karir sebagai pustakawan. Memberikan motivasi bagi pustakawan dalam meningkatkan kompetensinya, memberikan pengetahuan dalam mengelola dokumen pengusulan angka kredit pustakawan, serta menyamakan interpretasi tentang format dokumen untuk pengusulan angka kredit.

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan evaluasi kegiatan FP UGM Tahun 2022 peserta kegiatan menilai keenam kegiatan tersebut bermanfaat dari indikator pertanyaan “Apakah acara ini bermanfaat bagi pekerjaan anda saat ini?” dengan rincian sebagai berikut:

*Tabel 1. Hasil analisis dokumen dan evaluasi kegiatan FP UGM Tahun 2022
(Forum Pustakawan UGM, 2022)*

No.	Kegiatan	Peserta	Bermanfaat
1.	Workshop pemanfaatan data scopus: triks dan tips pengambilan data	71	83,1%
2	Webinar nasional menulis artikel ilmiah: proses menemukan ide hingga publikasi	85	89,4 %
3	Webinar nasional: strategi pengelolaan promosi perpustakaan melalui konten digital	1.018	93,2 %

4	Webinar nasional: kompetensi unggul sebagai penguatan sumber daya manusia dalam ekosistem digital	700	94,4 %
5	Webinar nasional belajar dari asosiasi profesi internasional	938	96,2 %
6	Webinar nasional pengembangan karir jabatan fungsional pustakawan	1.306	94,4 %

Selanjutnya berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia-Perpustakaan (SKKNI-PRP) keenam kegiatan tersebut juga mendukung unit kompetensi Pustakawan dengan rincian berikut ini:

*Tabel 2. Hasil analisis dokumen dan evaluasi kegiatan FP UGM Tahun 2022
(Forum Pustakawan UGM, 2022)*

No.	Kegiatan	Unit Kompetensi
1.	Workshop pemanfaatan data scopus: triks dan tips pengambilan data	Penerapan teknologi informasi dan komunikasi perpustakaan pada judul unit kompetensi mengelola <i>e-resources</i> ; dan mengelola jurnal elektronik
2	Webinar nasional menulis artikel ilmiah: proses menemukan ide hingga publikasi	Pengembangan profesi kepustakawanan pada judul unit kompetensi menyusun proposal kajian bidang kepustakawanan; melakukan kajian monodisiplin bidang kepustakawanan; melakukan kajian multidisiplin bidang kepustakawanan; melakukan kajian interdisiplin bidang kepustakawanan; melaksanakan pemetaan hasil penelitian; menyusun buku kepustakawanan; Menyusun artikel kepustakawanan; menyusun makalah kebijakan kepustakawanan; membuat tinjauan literatur; menyusun prosiding; dan menyusun bunga rampai kepustakawanan.
3	Webinar nasional: strategi pengelolaan promosi perpustakaan melalui konten digital	Layanan perpustakaan pada judul unit kompetensi merancang program promosi perpustakaan; dan membuat materi promosi perpustakaan
4	Webinar nasional: kompetensi unggul sebagai penguatan sumber daya manusia dalam ekosistem digital	Manajemen perpustakaan pada judul unit kompetensi merancang rekrutmen dan pengembangan Sdm perpustakaan
5	Webinar nasional belajar dari asosiasi profesi internasional	Manajemen perpustakaan pada judul unit kompetensi merancang rekrutmen dan pengembangan
6	Webinar nasional pengembangan karir jabatan fungsional pustakawan	Manajemen perpustakaan pada judul unit kompetensi merancang rekrutmen dan pengembangan

Enam kegiatan FP UGM tahun 2022 diatas diselenggarakan dalam bentuk seminar atau webinar sebanyak lima kegiatan dan hanya satu kegiatan berupa pelatihan langsung atau *workshop*, diharapkan Forum Pustakawan UGM bisa lebih bervariasi dalam melakukan jenis kegiatannya dan mungkin bisa berupa:

1. Presentasi di mana Pustakawan memiliki kesempatan untuk mempresentasikan penelitian atau proyek yang mereka lakukan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan sesama profesi.
2. Diskusi panel adalah diskusi yang memberikan kesempatan untuk mendengarkan perspektif beragam dari Pustakawan yang memiliki keahlian atau kepentingan khusus dalam bidang tertentu misal dengan topik diskusi dapat meliputi tren terbaru dalam teknologi perpustakaan, manajemen koleksi, pelayanan atau inisiatif inovatif dalam Perpustakaan.
3. Diskusi kelompok yang memungkinkan Pustakawan untuk berinteraksi dengan sesama profesional dalam format lebih santai dan interaktif yang membahas isu-isu terkini dalam bidang Perpustakaan.

PENUTUP

Pustakawan sebagai pengelola informasi memiliki peran yang sangat penting dalam Perpustakaan. Perpustakaan UGM mempunyai wadah profesi Pustakawan yaitu Forum Pustakawan UGM. Program kegiatan yang telah dilakukan FP UGM tahun 2022 sudah dilaksanakan dengan baik, bermanfaat dan mendukung kompetensi Pustakawan sesuai dengan tujuh unit kompetensi dalam SKKNI-PRP (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Perpustakaan). Program kegiatan tersebut adalah: 1). *Workshop* Pemanfaatan Data Scopus: Trik dan Tips Pengambilan Data; 2). Webinar Nasional Menulis Artikel Ilmiah: Proses Menemukan Ide hingga Publikasi; 3). Webinar Nasional: Strategi Pengelolaan Promosi Perpustakaan melalui Konten Digital; 4). Webinar Nasional Kompetensi Unggul sebagai Penguatan Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Digital; 5). Webinar Nasional Belajar dari Asosiasi Profesi Internasional; 6). Webinar Nasional Pengembangan Karir Jabatan Fungsional Pustakawan. Diharapkan dalam merencanakan program kegiatan FP UGM sangat penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan Pustakawan internal di lingkungan UGM terlebih dahulu, serta berfokus pada pengembangan kompetensi Pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anawati, S. (2015). Profesionalisme Pustakawan dalam Layanan Informasi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 1(1), 29–37.
- Anggorowati, D. N., & Widayati, R. W. (2017). Peran Forum Pustakawan dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan di Lingkungan Universitas Gadjah Mada. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 117. <https://doi.org/10.22146/bip.27499>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus versi online/daring*. Retrieved June 2, 2023, from <https://www.kbbi.web.id/forum>
- Fagan, J. C., Ostermiller, H., Price, E., & Sapp, L. (2021). Academic Librarian Perceptions of Academic Librarians: Building a Foundation of Shared Understanding. *New Review of Academic Librarianship*, 27(2), 201–229. <https://doi.org/10.1080/13614533.2020.1765817>
- Forum Pustakawan Universitas Gadjah Mada. (2023, June 1). [Https://Pustakawanugm.Wordpress.Com/About/](https://Pustakawanugm.Wordpress.Com/About/).
- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan. (n.d.).
- Pratiwi, K. Y., Suprihatin, & Setiawan, B. (2019). Analisis Penerapan Konsep Glam (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2), 53–62.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (2007).

User Behavior Analysis: Dampak dan Implikasi Strategi Layanan Ruang Baca Fakultas di Universitas Airlangga

**Agung Budi Kristiawan¹, Sukma Kartikasari², Erna Dwi Indriyani³,
Nurma Harumiaty⁴, Nadia Tsaurah⁵, Indah Rachma Cahyani⁶**

¹²⁴⁶*Perpustakaan Universitas Airlangga*

³*Perpustakaan Ruang Baca Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga*

⁵ *Perpustakaan Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*
agung.bk@staf.unair.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Ruang Baca Fakultas menjadi bagian yang terintegrasi dari Perpustakaan Pendidikan Tinggi telah memainkan peran penting. Upaya memajukan peran Ruang Baca Fakultas sebagai komunitas akademik, ruang baca fakultas telah mengakomodasi perubahan tren pengguna untuk lebih mendukung pemustaka dalam proses pembelajaran dan pengajaran untuk meningkatkan intelektual sivitas akademika sebagai *user*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui gambaran dampak dan implikasi strategi layanan di Ruang Baca Fakultas Universitas Airlangga.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan melakukan wawancara mendalam pada 13 informan pemustaka Ruang Baca Fakultas diikuti dengan observasi pada 13 Ruang Baca program studi Kesehatan, Sains dan Teknologi, Teknik, Sosial Humaniora yang tersebar di Ruang Baca Universitas Airlangga, baik kampus A, B dan C.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan pendekatan dan strategi pemustaka terkait pencarian dan pembelajaran informasi, hal ini berdampak dan membawa kebutuhan akan transisi strategi dalam fasilitas dan layanan ruang baca. Ruang Baca Fakultas telah menggunakan teknologi yang mengintegrasikan dengan layanan Perpustakaan Pusat dengan mendesain ulang layanan mereka untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan dan perilaku pengguna.

Kesimpulan: Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa, perilaku pemustaka dalam setiap pencarian elektronik dan fisik yang dilakukan dengan melibatkan pencarian informasi pada kondisi tertentu mengalami situasi peralihan tugas atau *information task switch* diantara tugas-tugas informasi tersebut. Peralihan tugas informasi diketahui sebagai proses interaktif yang dilakukan oleh pemustaka dan berhenti mencari informasi pada satu tugas informasi dan mulai mencari informasi pada tugas informasi lainnya.

Kata Kunci: *Perilaku Pengguna, Pengalaman Pengguna, Ruang Baca Fakultas*

PENDAHULUAN

Di era saat ini, pemustaka termasuk Generasi Z (kelahiran akhir 1990-an hingga awal 2010-an) dan Generasi Milenial (kelahiran awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an) yang tumbuh dan mengalami perkembangan teknologi digital yang signifikan. Kedua generasi ini seringkali sangat terhubung dengan internet dan menggunakan teknologi dalam mengakses informasi.

Perpustakaan saat ini sedang mengalami transformasi menuju era perpustakaan yang lebih modern dan inovatif. Tren dan perubahan yang sedang terjadi adalah: (1) Perpustakaan Digital. Perpustakaan semakin mengadopsi teknologi digital dan menyediakan akses ke koleksi digital yang luas secara *online* melalui perangkat komputer/*smartphone*, memungkinkan akses informasi tanpa batasan geografis. (2). Kolaborasi dan Koneksi. Perpustakaan menjadi tempat menghubungkan komunitas dengan menyelenggarakan acara, diskusi, dan program yang melibatkan pemustaka, (3). Inovasi Layanan. Perpustakaan berusaha meningkatkan layanan dengan mengadopsi teknologi baru dan inovatif termasuk *self-checkout*, layanan pengiriman buku, *self-service*, maupun aplikasi perpustakaan *mobile*. (4) Pendidikan Informasi. Perpustakaan memainkan peran penting dalam mengajarkan keterampilan literasi informasi kepada pemustaka. Menyediakan pelatihan dan panduan dalam mencari informasi, mengevaluasi keandalan sumber, dan menggunakan teknologi informasi dengan efektif. Mendukung juga dalam mengembangkan kemampuan literasi digital dan keterampilan teknologi. (5) Fleksibilitas Ruang Fisik. Perpustakaan semakin memperluas peran mereka sebagai pusat pembelajaran dan kolaborasi dengan menyediakan ruang yang fleksibel untuk belajar kelompok, ruang presentasi, studio rekaman, area kerja bersama. (6) Ketersediaan Aksesibilitas. Perpustakaan juga fokus pada peningkatan aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas, koleksi dan layanan ramah inklusi seperti buku dalam format *braille/audiobook*, serta desain ruang yang ramah disabilitas (Law et al., 2018). Transformasi tersebut bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang literasi informasi yang seringkali menjadi tantangan tersendiri. Beberapa temuan yang relevan meliputi: (1) Kurangnya keterampilan evaluasi informasi. Diketahui masih banyak orang menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi keandalan dan keaslian sumber informasi, kurang mampu mengenali sumber yang tidak terpercaya, membedakan fakta dan opini. (2) Ketidakmampuan dalam mencari informasi secara efektif menggunakan mesin pencari dan basis data. Kurang tahu cara menggunakan operator pencarian, memilih kata kunci yang tepat, hingga memfilter hasil pencarian. (3) Keterbatasan dalam pemahaman teknologi.

Literasi digital menjadi penting termasuk pemahaman tentang perangkat keras, lunak, dan aplikasi yang digunakan dalam akses informasi. (4) Minimnya pemahaman tentang hak cipta dan etika/aturan penggunaan informasi, etika mengutip/merujuk sumber yang dapat menyebabkan pelanggaran hak cipta. (Carr et al., 2011; David Bawden, 2001; Gomathy, 2018; Law et al., 2018; Salvador-Oliván et al., 2019; Seadle, 2004)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dan implikasi strategi layanan di Ruang Baca Fakultas di Universitas Airlangga terkait pengalaman dan perilaku pemustaka dalam proses pencarian informasi. Penelitian ini berfokus pada aktivitas pemustaka yang lebih tertarik untuk langsung mencari koleksi di rak, menelusuri katalog *online* (OPAC) terlebih dahulu, atau menemui petugas sehingga dapat diketahui tahapan berikutnya apabila tidak menemukan informasi yang diinginkan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menghasilkan strategi pelayanan yang efektif, cepat, dan tepat guna bagi pemustaka di Ruang Baca Fakultas di Universitas Airlangga seperti optimalisasi layanan dan fasilitas yang tersedia, penambahan koleksi, hingga perlunya peningkatan *skill* pustakawan yang lebih prima dan responsif membantu kendala/kebingungan yang dihadapi pemustaka sehingga signifikan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan literasi informasi digital dan kepuasan pemustaka.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Terminologi

Ruang Baca Fakultas di Universitas Airlangga berada di lingkungan masing-masing fakultas yang menaungi, memiliki pemustaka dengan perilaku berbeda dikarenakan mereka memiliki latar belakang keilmuan ataupun kebutuhan dasar berbeda pula. Pelayanan dan koleksi yang dimiliki memerlukan penanganan berbeda satu dengan lainnya. Pemustaka di Fakultas Kedokteran Gigi berbeda perilaku dan kebutuhannya dengan pemustaka di Fakultas Hukum. Meskipun berbeda, ada benang merah yang membuat persamaan antara satu dengan lainnya. Peneliti mengkaji satu persatu mengenai pengguna, pengunjung, pemustaka, perilaku, *user* dan *behavior* dari telaah Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Cambridge Dictionary serta UU No 43 No 27 tentang Perpustakaan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengguna berasal dari kata dasar guna yang berarti faedah atau manfaat sedangkan arti utuh dari itu adalah orang yang menggunakan, sedangkan pengunjung berawal dari kata dasar kunjung yang berarti untuk menjenguk atau

menjumpai dan jika mendapat awalan *pe*, memiliki makna orang yang mengunjungi (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Makna yang dikaji selanjutnya adalah perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Untuk kajian kata yang berasal dari Cambridge Dictionary (2023), *user* berarti *someone who uses a product, machine, or service*: seseorang yang menggunakan sebuah produk, mesin ataupun layanan, sedang yang lain, *behavior* bermakna *the way that a person, an animal, a substance, etc. behaves in a particular situation or under particular conditions* artinya cara seseorang, hewan, atau zat berperilaku dalam situasi dan kondisi tertentu. Terminologi yang dirasa penulis cukup mendekati adalah *customer behavior* berarti *the decisions that people make to buy or not to buy a product, and the things that influence their decisions* artinya keputusan yang diambil seseorang untuk membeli atau tidak membeli suatu produk, dan hal-hal yang mempengaruhi keputusan mereka. Telaah kata selanjutnya adalah pemustaka, berarti perseorangan, kelompok orang atau masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Pemustaka Ruang Baca Fakultas yang penulis paparkan diawal terdiri dari berbagai jenjang keilmuan dan pendidikan memiliki tingkat kebutuhan ataupun tujuan yang berbeda saat memanfaatkan jasa. Kebutuhan ataupun tujuan mereka dapat penulis identifikasi melalui wawancara dan hasilnya di bagian penelitian ini selanjutnya. Berdasarkan tinjauan dari kata diatas bisa digarisbawahi jika pemustaka, pengunjung ataupun pengguna perpustakaan merupakan seseorang atau kelompok yang mengunjungi dan memanfaatkan produk serta layanan yang diberikan oleh perpustakaan dan perilaku mereka dalam menggunakannya. Dalam kajian ini, seolah-olah perpustakaan menjadi penentu utama di mana pemustaka diwajibkan memanfaatkan fasilitas yang ada yang ditawarkan. Layanan mendasar yang dimiliki ruang baca diantaranya, pemanfaatan ruangan untuk belajar, berdiskusi, mencari sumber informasi baik berupa material maupun digital ataupun penunjang kelulusan mereka.

B. Perilaku Pemustaka

Ruang Baca Fakultas secara geografis lebih menjangkau pemustaka di dalam fakultasnya masing-masing. Perilaku mereka berbeda namun ada satu hal yang serupa yakni memanfaatkan sumber-sumber informasi ruang baca dari satu sistem yang dikembangkan serupa oleh Tim TI Perpustakaan melalui katalog daring AILIS. AILIS didesain mampu menelaah setiap kebutuhan pencarian informasi yang dilakukan tiap pemustaka di ruang baca.

Dari telaah inilah, pustakawan diharapkan mampu menjembatani kebutuhan informasi yang mendukung literatur yang dicari.

Harati (2018) menuturkan *“In general, the behavior of an individual in using information resources or services in libraries and information centers can be divided into the two broad categories of planned behavior and unplanned behavior.”* Perilaku individu dalam menggunakan sumber informasi di perpustakaan terbagi menjadi 2 kategori besar yakni perilaku terencana dan tidak terencana. Jika pemustaka telah terencana dalam kebutuhannya mencari informasi, tentunya pemustaka telah memutuskan apa yang menjadi dasar sedangkan pemustaka yang tidak terencana dalam kebutuhan informasinya, cenderung mengambil keputusan cepat dan bahkan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagai seorang pustakawan yang ditempatkan di lini layanan, sebaiknya mampu mengidentifikasi setiap pemustaka yang mengarah pada perilaku terencana atau tak terencana. Di sinilah pustakawan menjadi panduan serta pedoman bagi pemustaka sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Montgomery (2013:1) menuturkan bahwa *“the connection between libraries and learning has always been strong. Historically, the library's content provided on its shelves has been the center of the learning in the library. Users entered the library building to consult print books, journals, and related materials to supplement their classroom learning. Librarians assisted users to find information helping to stimulate the learning process”* penuturannya begitu tepat, jika pustakawan membantu pemustaka dalam pencarian informasi untuk dukungan proses pembelajaran di mana koneksitas mereka yang begitu dekat. Paparan Montgomery sendiri tepat jika meninjau semua koleksi yang dimiliki ruang baca fakultas sangat disesuaikan dengan studi ataupun jurusan yang dipunyai fakultas tersebut sehingga membantu lancarnya proses belajar.

Sumber informasi yang disesuaikan kebutuhan di mana pemustaka juga menuntut kualitas layanan yang diberikan, diantaranya menurut Sutarno dalam Rahayu yang penulis ambil dari Buwana (2020) mengatakan bahwa tuntutan kualitas layanan ini merupakan keinginan mereka, diantaranya:

1. Penyediaan informasi yang sesuai dengan keinginan pemustaka.
2. Waktu yang tepat, leluasa, memadai dan tidak terlalu mengikat.

3. Kebebasan, tata cara, dan akses informasi, tidak kaku dengan pengawasan longgar, tetapi tertib, kondusif dan simpatik.
4. Suasana yang menyenangkan, aman tenang dan tenteram
5. Sikap dan perilaku petugas yang penuh perhatian, ramah, bersifat membimbing dan menguasai masalah.
6. Tata tertib perpustakaan yang sederhana.
7. Adanya fasilitas dan kemudahan dalam menggunakan fasilitas dan sumber informasi perpustakaan.
8. Memberikan kesan yang baik, menyenangkan dan memuaskan sehingga menimbulkan keinginan pemustaka untuk kembali lagi.
9. Berorientasi kepada kebutuhan pemustaka.

Uraian Buwana diatas dirasa cukup wajar jika konsep yang ingin dikembangkan adalah berdasarkan kebutuhan pemustaka bukan pemilik atau pengambil kebijakan perpustakaan. Kualitas layanan tentulah berbasis kebutuhan dari pemustaka, sehingga semua hal yang menjadi barometer di ruang baca bisa termanfaatkan dengan baik. Indikasi ini bisa dilihat dengan penerapan tata tertib yang sederhana bukan tata tertib ketat seperti halnya 10 tahun lalu. Penuturan Buwana ini penulis setuju dan merunut apa yang dikemukakan oleh Margaret Adolphus.

Margaret Adolphus mengatakan *“ten years ago, the term "user behaviour" in a library context would have conjured up images of things forbidden by the library's code of conduct, such as talking and eating. Now librarians are more concerned that their patrons should **feel at home**, and provide not only comfortable sofas and (in some cases) refreshments, but different areas dedicated to different types of study – such as quiet areas for individual study and more open, discussion areas for groups.”* Ungkapan Margaret Adolphus ini mengubah dokma di mana perpustakaan bukanlah sebuah institusi namun dirasakan sebagai rumah oleh pengunjungnya. Dirasakan sebagai rumah berarti apapun bisa dilakukan layaknya di rumah, makan, minum, bercengkrama, sunyi, dan dia rasakan hangat oleh penghuninya. Dalam filosofi Margaret Adolphus perlunya pengembangan perpustakaan ataupun ruang baca yang lengkap fasilitasnya seperti di rumah. Rumah merupakan tempat di mana pemustaka mampu berkreasi, menyampaikan sesuatu yang pribadi bahkan bertukar pikiran dengan antar anggota, dan jika ini diterapkan di ruang baca atau perpustakaan, *goal* atau tujuan serta visi dan misi institusi terpenuhi, misalnya akan mampu menghasilkan mahasiswa berprestasi, lulus lebih

cepat dan bahkan mampu diterima di masyarakat di level manapun. Bila pemaknaan ini mengakar ke seluruh pustakawan selaku pengelola, pemustaka akan menjadi sahabat atau *customer* yang loyal karena faktor kedekatan satu dengan lainnya.

Perpustakaan dirasakan sebagai rumah, pendapat yang menurut penulis cukup frontal di tengah banyak pihak yang masih menganggap perpustakaan sebagai gudang, lembaga atau bahkan museum sedangkan satu pemikiran lagi dari Misoji Tang (2021:1) yang mengatakan *“In recent years, with the rapid development of mobile terminals, people have not only obtained information by sitting in front of computers when accessing library information, but also can use mobile terminals such as mobile phones and tablet computers to access the digital library anytime and anywhere Interested resources, the application of mobile technology in digital libraries have brought a new development opportunity for personalized services of libraries”* Pandemi menyebabkan kebiasaan pemustaka pun juga mulai berubah, dibandingkan yang dahulu hanya duduk didepan komputer, mereka memanfaatkan sarana internet pada gawai telepon pintarnya atau bahkan tablet dan dirasa mereka akan mampu mengakses apapun di manapun akses tanpa batas informasi diberikan. Dengan perubahan perilaku ini, pemustaka akan makin dimudahkan dalam mendapatkan informasi. Perubahan perilaku ini seharusnya menjadi peluang dalam pengembangan sistem yang mempermudah pemustaka dalam akses informasinya misal tanpa adanya kerumitan saat pemakaian pertama atau kurang cepatnya dukungan aplikasi saat mereka menggunakan gawainya. Kesiapan teknologi informasi inilah yang menjadi tolok ukur penting keberhasilan layanan khususnya dalam menghadapi pola perubahan perilaku pemustakanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis alasan para pengguna dalam perilaku mencari informasi di ruang baca fakultas. Penelitian kualitatif memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menjelaskan secara deskriptif (Sudirman et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara apa saja yang dilakukan oleh pengguna dalam mencari informasi di ruang baca fakultas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: 1. Proses pengumpulan data peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada para pengguna yang ada di ruang baca fakultas; 2. Observasi di lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data yaitu: 1. Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian; 2. Langkah selanjutnya yaitu respon tersebut ditabulasi menggunakan tabel excel. Data pada excel tersebut yang akan diakumulasikan sehingga menemukan master data dari sekian banyak alasan atau respon yang didapat dari perilaku pengguna; 3. Proses menentukan master data merupakan kumpulan data pengenalan dan atribut yang diperluas, konsisten dan beragam sehingga menjadi entitas, inti dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan berbagai proses pengolahan. Berikut merupakan beberapa cara yang dilakukan sehingga dapat menentukan master data pada perilaku mencari informasi: 1. Data yang telah ditabulasi ke excel akan dianalisa berdasarkan masing-masing alasan yang diutarakan oleh pengguna; 2. Dari masing-masing alasan tersebut nantinya akan diakumulasikan. Jika terdapat alasan yang sama atau memiliki maksud dan arti yang sama akan digabungkan menjadi satu alasan; 3. Setelah semua data diakumulasikan, maka akan menemukan master data dari alasan-alasan tersebut; 4. Bahasa yang digunakan pada alasan tersebut sedikit diubah oleh peneliti supaya dapat menjadi alasan dengan bahasa yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *User Behaviour* Ruang Baca Fakultas

User behaviour di ruang baca fakultas memiliki pola perilaku yang bervariasi, dalam hal ini ruang baca fakultas menjadi rujukan informasi bagi civitas akademika. Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan pada 13 informan terlihat adanya bentuk pola perilaku *user* di ruang baca fakultas, mulai dari melakukan pencarian informasi, keaktifan berbagi informasi, dan berbagai hambatan yang terlihat dari perilaku pada *user* saat melakukan pencarian informasi, yang terlihat dari pernyataan responden berikut ini:

“saya adalah mahasiswa disabilitas, sesekali dalam pencarian Informasi tidak jarang saya menemukan hambatan, seperti tidak mengetahui informasi yang sesuai dengan pertanyaan dan kebutuhan saya, namun Pustakawan ruang baca selalu terlebih dahulu menawarkan bantuan” (Informan AT)

Dalam melakukan pencarian dan menemukan informasi diketahui bahwa *user* melakukan pencarian informasi dibantu oleh pustakawan ruang baca, disaat yang sama diketahui *user* melakukan pencarian informasi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh (Bodaghi et al., 2017) yang menjelaskan mengenai pola perilaku pencarian informasi pemustaka dengan disabilitas, pustakawan tidak hanya

melayani pemustaka dengan kondisi normal, namun Pustakawan juga dituntut untuk lebih peka dengan aktivitas pencarian informasi pada mahasiswa disabilitas.

Beberapa temuan menunjukkan bagaimana pemustaka melakukan aktivitas pertama dalam pencarian, baik itu bertanya pada Pustakawan atau langsung menuju rak buku dan katalog buku. Berikut adalah kutipan wawancara pemustaka yang menunjukkan perilaku pencarian informasi:

“...melihat list yang ada di komputer yang telah disediakan oleh petugas dengan cara search judul atau nama penulisnya, setelah menemukan judul karya ilmiah atau nama dari penulisnya mahasiswa langsung meminta bantuan ke petugas untuk pencarian karya ilmiah dan harus dibaca ditempat.” (Informan YT)

“...Langsung ke rak, nyari sendiri, karena gak terlalu urgent, dan gak ada kesulitan selama ini. Karena sudah tahu judul dari kakak tingkat. Langsung cari di rak. Jarang bertanya ke petugas karena lebih suka cari sendiri atau memanfaatkan koleksi online.” (Informan GY)

“...Pencarian buku dilakukan melalui katalog namun terkadang melalui rak langsung.” (Informan AJ)

“langsung melakukan pencarian koleksi ke rak dibandingkan melalui katalog daring” (Informan NF)

“Pencarian buku dilakukan melalui katalog namun terkadang melalui rak langsung” (Informan FE)

Dari ketiga informan menyatakan bahwa saat melakukan pencarian informasi, dimulai dari bertanya pada pustakawan ruang baca hingga mampu melakukan pencarian informasi secara mandiri, terlihat juga perilaku pemustaka dalam pencarian informasi. Sani, et.al (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemustaka dalam melakukan pencarian informasi didasarkan atas kemampuan menganalisis kebutuhan, pemustaka yang baik mampu memahami dengan jelas kebutuhan informasinya. Pemustaka dapat mengajukan pertanyaan yang tepat untuk mengidentifikasi topik pencarian, tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan, dan format yang diinginkan.

Pada saat memilih informasi yang relevan perlu suatu tindakan dalam mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien yang dikenal dengan kemampuan penelusuran informasi. Kemampuan penelusuran informasi menjadi sebuah keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dengan memanfaatkan informasi secara baik. Secara garis besar kemampuan penelusuran informasi bukan hanya kemampuan mencari informasi saja, tetapi mencari sumber informasi yang relevan dan cara mengakses informasi.

Hasil *interview* juga menunjukkan bahwa beberapa ruang fakultas menunjukkan pola perilaku *user* meminta bantuan pustakawan dalam pencarian informasi, dikarenakan

adanya kebijakan yang mengharuskan petugas membantu pencarian informasi jenis tertentu. Disaat yang sama perilaku *user* menunjukkan adanya kemampuan pemustaka untuk berbagi informasi kepada *peer group* nya, kemampuan *re-sharing* informasi sangat membantu ruang baca dalam menunjukan koleksinya kepada pemustaka lainnya di fakultas tersebut, disaat yang sama pemustaka mampu melakukan pencarian informasi yang sifatnya beralih lokasi pencarian atau *information task switch* yang dilakukan oleh pemustaka (Humlum & Thorsager, 2021), hal ini ditunjukan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Menginformasikan ke teman-teman seangkatan, kalau di ruang baca tersedia koleksi yang diperlukan. Biasanya ini sih bu tanya ke kakak tingkat, atau kalau gak gitu cari koleksi online, buku-buku atau jurnal online.” FF

“peralihan lokasi pencarian informasi dari ruang baca-perpustakaan pusat. Artinya pemustaka mampu memetakan kebutuhan lokasi informasi”

Perilaku pemustaka lainnya diketahui melakukan *re-sharing information* koleksi ruang baca fakultas kepada pemustaka lain khususnya pada *peer group*, informasi dikemas ulang, dan teruskan pada orang lain dengan tujuan menyebarluaskan isi informasi tersebut (Omar et al., 2010). Diketahui bahwa terjadi *information task switch* pada beberapa pemustaka dalam melakukan pencarian informasi. *Information task switch* adalah proses beralih dari satu tugas yang membutuhkan informasi tertentu ke tugas lain yang juga membutuhkan informasi, baik secara simultan maupun bergantian (Richter & Yeung, 2012). Dalam konteks ini, pemustaka mengalihkan perhatian dan upayanya dari satu set data atau informasi ke set data lainnya. Misalnya, seorang mahasiswa yang beralih dari menulis laporan ke memeriksa *email* atau mengerjakan *spreadsheet* (Barceló et al., 2008).

Proses ini sering terjadi di lingkungan belajar modern yang dinamis, di mana *multitasking* menjadi hal yang umum. Namun, perlu diperhatikan bahwa terlalu sering melakukan *task switching* bisa mengurangi efisiensi dan kualitas kerja karena membutuhkan waktu dan energi untuk menyesuaikan kembali fokus dan memahami konteks baru dari tugas yang beralih tersebut. (Peng et al., 2018). Dari observasi menunjukkan adanya hambatan yang cenderung memengaruhi *user behaviour* dalam mengakses informasi di ruang baca fakultas, diantaranya adalah:

“Iya sedikit kesulitan sebenarnya kalau langsung ke rak, karena ketika mau lihat skripsi angkatan atas-atas tercampur jadi satu, jadinya bingung.”

Hambatan/*barriers* pencarian informasi cetak, ada beberapa koleksi yang masih tercampur, membuat pencarian sulit dilakukan, kesulitan pemustaka mengakses *fulltext repository* dari ruang baca (terbatas akses), ketersediaan buku yang masih usang (kurang *update*) dan terbatas jumlah eksemplar, sirkulasi masih belum tersistem (meninggalkan KTM) resiko hilang/penyalahgunaan. Dari beberapa informan diketahui adanya hambatan ketika proses pencarian informasi.

Terlihat perilaku pemustaka saat melakukan pencarian informasi, dimulai dari bertanya pada pustakawan ruang baca hingga mampu melakukan pencarian informasi secara mandiri, terlihat juga perilaku pemustaka dalam pencarian informasi, memiliki *peer group* dan interaktif pada layanan ruang baca dan perpustakaan, selain itu perilaku pemustaka lainnya ditunjukkan dengan adanya peralihan lokasi pencarian informasi dari ruang baca ke perpustakaan pusat. Artinya pemustaka mampu memetakan kebutuhan lokasi informasi. Dalam perilaku pemustaka, terlihat bahwa peran pustakawan ruang baca masih sangat dibutuhkan terkait pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Kemampuan pustakawan dalam mengelola RBF sangat menentukan bagaimana kelangsungan koleksi dan layanan RBF tersebut. Hasil observasi juga menggambarkan bahwa penambahan koleksi secara berkala di ruang baca menentukan perilaku pemustaka dalam menemukan informasi, seperti halnya kelengkapan dan kemutakhiran koleksi RBF.

2. Layanan dan Strategi Ruang Baca Fakultas

Menurut Suwarno, tata ruang perpustakaan adalah salah satu cara untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam perpustakaan dengan upaya penyusunan perabot dan perlengkapan perpustakaan pada tata letak dan susunan yang tepat serta pengaturan tempat kerja sehingga memberi kepuasan kerja para pustakawan dan pengguna perpustakaan secara efisien dan efektif di sebuah perpustakaan

Tujuan tata ruang perpustakaan adalah perencanaan tentang tata ruang perpustakaan untuk mencapai kenyamanan, keselamatan, dan keamanan di dalam ruangan. Kenyamanan adalah rasa senang dan betah yang muncul dalam diri seseorang. Pengguna perpustakaan dapat dikatakan nyaman berada di ruangan, jika dilihat seberapa betah dan bisa berkonsentrasi ketika belajar atau melakukan aktifitas lainnya di dalam ruangan (Tang, 2021)

Layanan perpustakaan merupakan layanan yang dilakukan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka (Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Bab V Pasal 14 Ayat 5). Standar nasional yang ada pada rancangan peraturan pemerintah RI Tahun 2009 Bab 4 Pasal 16 menyatakan bahwa standar pelayanan perpustakaan mengatur sistem pelayanan dan jenis pelayanan yang berfungsi untuk semua jenis perpustakaan. Layanan perpustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung agar dapat memakai bahan-bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan.

Menurut Undang-undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 Bab VII Pasal 24 bagian keempat Perpustakaan Perguruan Tinggi pasal (2) dan (3) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Tuntutan kualitas layanan ini merupakan keinginan mereka (Buwana, 2016), diantaranya:

1. Penyediaan informasi yang sesuai dengan keinginan pemustaka.
2. Waktu yang tepat, leluasa, memadai dan tidak terlalu mengikat.
3. Kebebasan, tata cara, dan akses informasi, tidak kaku dengan pengawasan longgar, tetapi tertib, kondusif dan simpatik.
4. Suasana yang menyenangkan, aman tenang dan tenteram
5. Sikap dan perilaku petugas yang penuh perhatian, ramah, bersifat membimbing dan menguasai masalah.
6. Tata tertib perpustakaan yang sederhana.
7. Adanya fasilitas dan kemudahan dalam menggunakan fasilitas dan sumber informasi perpustakaan.
8. Memberikan kesan yang baik, menyenangkan dan memuaskan sehingga menimbulkan keinginan pemustaka untuk kembali lagi.
9. Berorientasi kepada kebutuhan pemustaka.

Ungkapan Margaret Adolphus ini mengubah dokma di mana perpustakaan bukanlah sebuah institusi namun dirasakan sebagai rumah oleh pengunjungnya.

3. Kesiapan Pustakawan dalam merespon kebutuhan User

UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, mengatakan bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan dan pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan di mana mereka tentu dibekali keilmuan untuk mengetahui kebutuhan setiap pemustakanya. Hal ini bisa dikaji melalui penuturan salah satu pemustaka yang menjadi responden dari peneliti yakni di Ruang Baca FIB yang mengatakan bahwa pustakawan disana sangat responsif tidak seperti yang responden bayangkan seram, berikut petikan wawancaranya:

“Beruntungnya ada jenengan selaku penjaga disini sangat responsive melihat kebingungan saya untuk mencari informasi tersebut sehingga informasi yang ingin saya dapat sudah saya dapatkan untuk bisa saya pelajari.”

“Menurut saya sangat-sangat responsif. Jiwa kepekaan sangatlah besar. Ternyata ga seserem di RBC ini, first impression sangat-sangat tegang, gak boleh berisik. Karena saya punya traumatic saat SMP dibentak sama petugas.”

“Saya belum pernah merasakan cari informasi yang kurang. Karena petugas responsif jadi enak di RBC bisa dapatkan yang saya butuhkan. Pengalaman saya kebingungan lalu disamperin petugas itu jarang banget.”

Penuturan ini mampu menguatkan pustakawan dalam memberikan pelayanan. Pembuktian lainnya terlihat dari responsifnya pustakawan fakultas hukum atau FH dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis atau FEB yang tanggap akan melayani pemustakanya khususnya dalam membantu menyiapkan penelitian yang dilakukan. Perihal ini dilengkapi dengan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa jika skripsi mereka selalu terbantu dengan material yang disiapkan, selain FH dan FEB pustakawan di fakultas lain pun juga demikian, seperti saat pemustaka bingung atau mengalami kesusahan dalam pencarian informasi, pustakawan dengan sigap membantu.

Meski mayoritas responden telah mendapatkan pelayanan yang baik dan menyenangkan dari beberapa Ruang Baca Fakultas, namun ada juga responden yang merasakan pengalaman kurang nyaman saat dilayani oleh petugas (non pustakawan). pemustaka mengatakan bahwa seringkali petugas tidak berada ditempat itu menyulitkan saat ingin memproses peminjaman buku, berikut petikan wawancaranya:

“Tapi karena petugasnya jarang stay di tempat, jadi nunggu petugasnya datang. Pernah ruangan kosong tidak ada petugas sama sekali. Susahnya, kalau saya mau pulang, mau pinjam buku tapi bapaknya tidak ada, bikin menunda waktu. Mau cari bapaknya juga gak tau di mana”. (Informan FG)

“Sebenarnya petugasnya enak, ada penjaga perpustakaan yang saya kurang tahu pustakawan atau bukan biasanya kalau jam-jam pulang, kita belum berpindah, dia nala buku sambil “brak...brak..” itu kurang menyenangkan”. (Informan BP)

Penuturan ini menguatkan bahwa ketersediaan petugas dan pengalaman yang kurang menyenangkan dapat mempengaruhi kenyamanan pemustaka dalam mengeksplor pelayanan yang dimiliki RBF. Terkait masalah kebijakan/peraturan yang ada di RBF sebaiknya perlu dibuatkan secara jelas, tertulis, disosialisasikan ke pemustaka agar tidak menimbulkan salah persepsi dan membingungkan. Pertama tentang membawa karya ilmiah keluar ruangan RBF. Berikut penuturan informan BT:

“Pinjam skripsi boleh dibawa keluar, misalnya diizinkan dosennya untuk dibaca diluar. Tapi kalau dibaca ditempat, tidak boleh dibawa keluar. Saya pernah lihat mahasiswa bawa skripsi keluar ruang baca. Penjelasan petugas, kalau masih di area kampus kalau dibutuhkan, boleh”. (Informan BT)

Masalah Kedua terkait karya ilmiah yang seharusnya tidak boleh di foto/ambil gambar, berikut penuturan responden:

“Untuk skripsi harusnya kan ga boleh difoto, peraturannya itu masih banyak yang melanggar. Petugasnya satu banyak duduk di tempat, orang bisa melakukan apapun dari kursinya, kontrol kalau mengembalikan buku sambil lihat sekitar, sebatas itu. Ada yang baca di balik rak, juga gak akan ketahuan. Lebih aware lagi sama kita. Kadang kita cari-cari buku, petugas tidak ada, itu yang membuat susah.” (Informan AV)

Dari masalah yang ada seperti petugas di RBF cuma ada satu orang itupun staf biasa bukan seorang Pustakawan. Masalah ini yang menyebabkan kurangnya kepedulian petugas pada pemustaka, kurang mendekat dan memahami apa sebenarnya yang dibutuhkan pemustaka. Dari hasil wawancara, kebutuhan pemustaka sebenarnya sederhana, petugas ada ditempat akan sangat memudahkan, apabila ditambah dengan mendapatkan pelayanan lebih misalnya petugas dapat memberikan rekomendasi buku bagus, terbaru, dan relevan dengan keilmuan, penelitian terbaru dari jurnal ilmiah bereputasi. Terkait masalah yang berhubungan dengan kebijakan perlunya penyelesaian dengan solusi praktis melibatkan pimpinan fakultas.

PENUTUP

Dari hasil *interview* dan observasi yang telah dilakukan oleh tim peneliti di semua ruang baca fakultas, terlihat bahwa kenyamanan pemustaka dalam memanfaatkan layanan di

ruang baca tidak lain adalah dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia. Mulai dari meja, kursi, *wifi*, AC, komputer, dan juga termasuk koleksi buku maupun karya ilmiah yang tersedia, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk *softfile*-nya (*e-book*, *e-journal*, dan *repository*). Perawatan koleksi secara berkala juga perlu menjadi perhatian. Terlihat perilaku pemustaka dalam mencari sumber informasi tidak hanya buku teks saja namun juga membutuhkan *fulltext repository* yang dapat diakses dari RBF. Keterbatasan akses inilah yang menjadi hambatan tersendiri bagi pemustaka.

Fasilitas/desain interior berpengaruh terhadap kenyamanan belajar pemustaka. Rerata dari responden yang telah peneliti temui, pustakawan di beberapa fakultas telah memenuhi ekspektasi pemustaka yakni responsif dan cukup membantu saat dibutuhkan. Hal ini tentunya membuktikan jika pelayanan yang diberikan pustakawan telah memenuhi kaidah dalam dunia pelayanan seperti pemaparan yang mengatakan bahwa “Pelayanan yang prima oleh perpustakaan tidak akan terwujud dengan baik jika pihak pengelola perpustakaan (pustakawan) tidak mampu mengenali serta mempelajari karakter dan perilaku dari pemustaka.” Tidak akan mungkin seorang pustakawan mampu memberikan pelayanan yang prima kepada pemustaka jika tidak lebih dahulu mencoba mengenali dengan baik pemustaka yang akan dilayani. Berasal dari kemampuan mengidentifikasi atau karakteristik pemustaka, pustakawan mampu memberikan pelayanan dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan di Ruang Baca memiliki peran yang sangat penting membantu pemustaka dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan informasi. Pustakawan RBF sebagai *layer* pertama/garda terdepan pemberi layanan perpustakaan. Mereka sebagai pustakawan yang paling dekat dengan pemustaka pada tiap fakultas, sehingga menjadikan *Library/Ruang Baca Fakultas feels like home*, berasa di rumah sendiri, rasa nyaman karena mendapatkan pelayanan dan pengalaman yang sangat baik. Integrasi sistem yang telah dijalankan di Perpustakaan Pusat dan Ruang Baca Fakultas pun turut mendukung terciptanya strategi pelayanan yang efektif, cepat, dan tepat guna bagi pemustaka Ruang Baca Fakultas di Universitas Airlangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Barceló, F., Periañez, J. A., & Nyhus, E. (2008). An information theoretical approach to task-switching: Evidence from cognitive brain potentials in humans. *Frontiers in Human Neuroscience*, 1(MAR). <https://doi.org/10.3389/neuro.09.013.2007>
- Bodaghi, N. B., Cheong, L. S., Zainab, A. N., & Riahikia, M. (2017). Friendly Librarians:

- The culture of caring and inclusion experiences of visually impaired students in an academic library. *Information Development*, 33(3), 229–242.
<https://doi.org/10.1177/0266666916641178>
- Buwana, R. W. (2016). MENGENAL FAKTOR – FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMBENTUK PERILAKU PEMUSTAKA. *Jurnal IAIN Ponorogo*, 4(1), 1–23.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/2170/1478>
- Humlum, M. K., & Thorsager, M. (2021). The Importance of Peer Quality for Completion of Higher Education. *Economics of Education Review*, 83(14136).
<https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102120>
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.
- Omar, R., Lo, M.-C., Tan, Y. S., & Siron, R. (2010). Information sharing, information quality and usage of information technology (IT) tools in Malaysian organizations Islamic perspective of talent management View project. *African Journal of Business Management*, 4(12), 2487–2499. <http://www.academicjournals.org/AJBM>
- Peng, A., Kirkham, N. Z., & Mareschal, D. (2018). Information processes of task-switching and modality-shifting across development. *PLoS ONE*, 13(6), 1–18.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198870>
- Richter, F. R., & Yeung, N. (2012). Memory and Cognitive Control in Task Switching. *Psychological Science*, 23(10), 1256–1263.
<https://doi.org/10.1177/0956797612444613>
- Sani, M. H., & Irhandayaningsih, A. (2018). Kemampuan Penelusuran Informasi Ditinjau Dari Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 131–140. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22824>
- Sudirman, Kongdolayuk, marilyn lasarus, Sriwahyuningrum, A., Cahaya, M. E., Astuti, S. N. luh, Setiawan, J., Yavet, W., Rahmi, S., Nusantara, O. D., Farah, I., Fitriya, N. laili, Aziza, N., Kurniawati, N., Wardana, A., & Hasanah, T. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. *Media Sains Indonesia*, July, 166–178.
- Suryabrata, Sumadi. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tang, M. (2021). Design of Library Mobile User Behavior Analysis model for Personalized Information Service. *Journal of Physics: Conference Series*, 1982(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1982/1/012179>

Kualifikasi Perekrutan Pegawai Kontrak di Perpustakaan X

**Yohanna Hariaty¹, Vivi Aprillia Susianti², Desy Natalia Anggorowati³,
Dwi Retno Syafitri Harahap⁴**

¹²³⁴*Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
yohannahariaty@mail.ugm.ac.id*

Abstrak

Pendahuluan: Perekrutan pegawai kontrak adalah sebuah praktik umum di banyak perpustakaan. Perpustakaan sering memiliki anggaran terbatas, sehingga merekrut pegawai kontrak dianggap sebagai solusi yang efektif dan ekonomis. Namun, perekrutan pegawai kontrak ini harus diimbangi dengan kualifikasi yang memadai sesuai dengan bidangnya untuk memastikan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Kualifikasi pegawai kontrak di perpustakaan harus sesuai dengan bidang dan keterampilan yang sesuai untuk dapat melaksanakan tugas-tugas di perpustakaan secara profesional. Namun demikian, perekrutan pegawai dalam perpustakaan seringkali dilakukan secara tidak transparan dan tidak sesuai dengan bidangnya.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor perekrutan pegawai kontrak di perpustakaan X.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan dan wawancara dengan 10 informan.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perekrutan pegawai kontrak adalah anggaran perpustakaan yang terbatas, kebutuhan tenaga kerja di perpustakaan, waktu, keterampilan dan kualifikasi pegawai kontrak, dan kebijakan organisasi. Faktor-faktor perekrutan pegawai kontrak di perpustakaan X tidak sesuai kualifikasi karena anggaran yang terbatas, praktik nepotisme, dan kebijakan organisasi yang tidak sesuai. Hal tersebut menyebabkan perekrutan pegawai kontrak tidak transparansi.

Kesimpulan: Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan untuk melakukan rekrutmen pegawai kontrak secara transparansi yang sesuai dengan kualifikasi, dan mengikuti kebijakan yang berlaku.

Kata Kunci: *Kualifikasi, Perekrutan, Pegawai Kontrak, Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Pegawai kontrak memainkan peran penting dalam operasional perpustakaan saat ini. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang beragam dari pengguna, perpustakaan sering mengandalkan pegawai kontrak untuk memberikan layanan yang efisien dan efektif. Pegawai kontrak di perpustakaan adalah individu yang dipekerjakan untuk jangka waktu tertentu, biasanya untuk mengisi kebutuhan sementara atau proyek khusus. Mereka dapat bekerja dalam berbagai peran, mulai dari petugas layanan pengguna hingga ahli di bidang tertentu seperti arsiparis, pustakawan khusus, atau teknisi perpustakaan.

Pegawai kontrak dapat membantu perpustakaan mengatasi tantangan dan kebutuhan yang beragam, seperti peningkatan lalu lintas pengguna, proyek digitalisasi koleksi, pengembangan program pendidikan, atau bahkan penanganan keadaan darurat. Peran pegawai kontrak dalam perpustakaan dapat memberikan fleksibilitas dalam manajemen sumber daya manusia, mengizinkan perpustakaan untuk menyesuaikan tim mereka dengan fluktuasi permintaan layanan. Selain itu, keberadaan tenaga kontrak juga dapat membantu perpustakaan menghemat biaya dan anggaran, karena mereka sering kali dipekerjakan untuk jangka waktu tertentu dan tidak memerlukan manfaat atau tunjangan jangka panjang seperti pegawai tetap.

Pegawai kontrak adalah seseorang yang bekerja disebuah lembaga dengan jangka waktu kerja yang ditentukan berdasarkan perjanjian atau kontrak, yang dikenal sebagai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT). PKWT ini merujuk pada perjanjian kerja yang memiliki batas waktu maksimal selama dua tahun dan hanya dapat diperpanjang sekali untuk periode maksimal 1 tahun. (Yah, 2008). Perekrutan pegawai kontrak merupakan praktik umum yang dilakukan oleh banyak perpustakaan. Hal ini terjadi karena perpustakaan seringkali memiliki keterbatasan anggaran, sehingga merekrut pegawai kontrak dianggap sebagai solusi yang efektif dan ekonomis. Namun, penting untuk memastikan bahwa perekrutan pegawai kontrak tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya guna menjamin kinerja yang optimal dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Kualifikasi pegawai kontrak di perpustakaan haruslah sesuai dengan bidang dan memiliki keterampilan yang relevan agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan profesional. Namun, seringkali perekrutan pegawai kontrak di perpustakaan dilakukan secara tidak transparan dan tidak memperhatikan kualifikasi yang dibutuhkan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratisardy & Lukito, 2019), menyatakan

pentingnya penentuan awal keberhasilan suatu instansi atau lembaga dimasa depan terletak pada tahap rekrutmen. Apabila suatu instansi atau lembaga dapat merekrut pegawai yang memiliki kualifikasi yang berkualitas, memiliki keahlian yang mumpuni, menjunjung tinggi profesionalisme, dan memiliki integritas, hal tersebut akan menjadi langkah awal yang positif menuju pencapaian kesuksesan. Tetapi, jika instansi atau lembaga tersebut tidak mampu melakukan hal tersebut, maka hanya tinggal menunggu waktu kapan mereka akan menghentikan operasionalnya.

Berdasarkan hasil observasi pada Perpustakaan X ditemukan bahwa kualifikasi perekrutan pegawai kontrak belum optimal, karena masih ditemukan adanya ketidakterbukaan dalam proses perekrutan pegawai kontrak. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses perekrutan pegawai kontrak di perpustakaan X. Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai kualifikasi rekrutmen pegawai kontrak di perpustakaan X, serta memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana melakukan perekrutan pegawai kontrak secara transparan dan memastikan bahwa pegawai yang direkrut memiliki keterampilan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

TINJAUAN PUSTAKA

Pegawai Kontrak

Pegawai kontrak merujuk pada karyawan yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas-tugas rutin di sebuah lembaga dengan menggunakan sistem kerja kontrak, yang juga dikenal sebagai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT). Sistem ini tertuang dalam Pasal 50 hingga Pasal 66 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (Mallu, 2015). Pegawai kontrak biasanya dipekerjakan untuk jangka waktu tertentu, adanya proyek khusus, mengisi kekurangan sementara dalam kebutuhan tenaga kerja atau untuk mengurangi biaya operasional dalam hal pemberian manfaat dan perlindungan sosial seperti yang diberikan kepada pegawai tetap. Menurut (Maryono, 2009) terdapat beberapa alasan mengapa suatu instansi cenderung memilih penggunaan pegawai kontrak daripada pegawai tetap. Alasan-alasan tersebut meliputi: a) pekerjaan bersifat temporer atau sementara; b) pekerjaan yang mengalami fluktuasi; c) tingkat gaji yang lebih rendah; d) kemudahan untuk dilakukannya pemutusan hubungan kerja; e) adanya tingkat pengangguran yang tinggi.

Penggunaan pegawai kontrak sering kali menjadi topik perdebatan, di mana pihak manajemen instansi berpendapat bahwa pegawai kontrak diperlukan, sementara pandangan lain berpendapat bahwa menjadi pegawai kontrak tidak menjamin kepastian. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari kehadiran pegawai kontrak di suatu instansi: a) membantu mengurangi biaya operasional jangka panjang; b) fleksibilitas dalam mengelola tenaga kerja sesuai dengan fluktuasi permintaan atau kebutuhan sementara; c) dapat merekrut pegawai kontrak dengan keahlian khusus yang diperlukan untuk proyek tertentu. Sedangkan kerugian dengan merekrut pegawai kontrak yaitu: a) status kerja tidak stabil dan tidak memiliki jaminan pekerjaan jangka panjang; b) kurangnya loyalitas jangka panjang yang menyebabkan perputaran tenaga kerja yang tinggi dan memengaruhi kestabilan tim; c) memiliki keterbatasan dalam memahami dan menganut nilai dan budaya organisasi; d) kurangnya kontinuitas pengetahuan yang berdampak pada efisiensi operasional. (Maryono, 2009).

Rekrutmen Pegawai

Perekrutan pegawai kontrak di sebuah instansi adalah suatu proses penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Rekrutmen merupakan langkah untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk mengisi posisi atau pekerjaan di dalam sebuah instansi. (Hasanah & Indahingwati, 2017). Dalam rekrutmen jika dilakukan sesuai dengan prosedur maka akan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Pegawai yang diterima dapat beradaptasi dan menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di dalam instansi tersebut.

Menurut (Sunyoto, 2012) rekrutmen adalah suatu proses mencari, menemukan, dan menarik individu yang memiliki potensi untuk menjadi pegawai di sebuah instansi. Proses rekrutmen melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan menarik calon pelamar kerja yang memiliki motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang sesuai dengan perencanaan kepegawaian. Dengan kata lain, rekrutmen merupakan proses seleksi dan pemilihan tenaga kerja berdasarkan kualifikasi tertentu, agar mereka dapat ditempatkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki, dengan tujuan mencapai harapan organisasi. Proses seleksi ini penting karena kualitas SDM organisasi tergantung pada kualitas rekrutmennya (Handoko, 2003). Rekrutmen memiliki tujuan untuk menghasilkan sekelompok calon tenaga kerja yang memenuhi persyaratan dan sesuai dengan strategi, visi, dan nilai-nilai perusahaan. Selain itu, tujuannya juga adalah untuk mengurangi tingkat pergantian karyawan yang baru bergabung, serta mengintegrasikan upaya rekrutmen dengan program seleksi dan pelatihan, sebagai tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan peluang kerja.

Tujuan utama dari proses rekrutmen adalah memperoleh sumber daya manusia yang sesuai untuk jabatan tertentu, sehingga mereka dapat bekerja secara optimal dan bertahan dalam jangka waktu yang lama di sebuah lembaga atau instansi. Meskipun tujuan tersebut terlihat sederhana, proses rekrutmen sebenarnya sangat kompleks, memakan waktu lama, dan berbiaya tinggi. Mengambil keputusan yang tepat dalam memilih kandidat calon pegawai yang sesuai adalah penting dan kesalahan dalam proses tersebut dapat berdampak serius bagi perusahaan atau organisasi. Seringkali sebuah lembaga atau instansi menghadapi tantangan dalam menentukan kandidat yang cocok, mengingat jumlah kandidat yang melamar bisa banyak, namun hanya sedikit yang memenuhi persyaratan yang memadai. Selain menuntut keahlian dan keterampilan dari tim rekrutmen, sebuah lembaga atau instansi harus melaksanakan proses rekrutmen dengan sebaik-baiknya.

Proses Rekrutmen

Pelaksanaan rekrutmen biasanya melibatkan serangkaian langkah atau tahapan tertentu. Berikut adalah beberapa langkah yang umumnya dilakukan dalam pelaksanaan rekrutmen: a) Mengidentifikasi posisi yang kosong dan menetapkan jumlah tenaga kerja yang diperlukan. Proses rekrutmen dimulai ketika ada kebutuhan untuk mengisi posisi baru di suatu lembaga atau instansi. Ini bisa terjadi karena beberapa alasan seperti perpindahan pegawai, promosi ke posisi lain, pengunduran diri, pemutusan hubungan kerja (PHK), atau pensiun yang telah direncanakan. Dengan memperhatikan dinamika faktor-faktor tersebut dan membandingkannya dengan perencanaan sumber daya manusia yang telah disusun, kita dapat mengetahui jabatan-jabatan yang sedang kosong dan berapa jumlah pegawai yang dibutuhkan untuk mengisi jabatan tersebut. Penting untuk memenuhi jumlah pegawai yang sesuai dengan jumlah jabatan atau formasi yang kosong. b) Melakukan analisis jabatan adalah salah satu cara untuk mencari informasi mengenai jabatan. Analisis jabatan digunakan untuk mendapatkan deskripsi jabatan (*job description*) dan spesifikasi jabatan (*job specification*) yang akan menjadi dasar dalam menetapkan persyaratan jabatan. Deskripsi jabatan merinci tugas-tugas pekerjaan dan memberikan informasi menyeluruh tentang tanggung jawab serta kondisi yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Fokus dari deskripsi pekerjaan adalah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pegawai, sehingga lebih terkait dengan pekerjaan itu sendiri daripada dengan individu pegawai yang melakukannya. (Sastrohadiwiryo, 2005).

Sementara itu, deskripsi jabatan merujuk pada informasi tentang kualifikasi umum dan khusus yang wajib dipenuhi oleh calon pegawai sebelum menempati suatu posisi,

termasuk persyaratan materiil, immateriil, dan intelektual, yang diperlukan agar calon pegawai mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang akan diemban dimasa depan. Proses analisis jabatan adalah upaya untuk mengumpulkan dan mencatat fakta-fakta terkait dengan setiap posisi secara sistematis. Hal ini kadang-kadang disebut juga sebagai studi jabatan, yang memengaruhi tugas, proses, tanggung jawab, dan kebutuhan kepegawaian yang diteliti. (Mangkunegara, 2009).

Sumber Rekrutmen

Untuk menemukan sebanyak mungkin pelamar, proses rekrutmen harus dilakukan dengan menggunakan metode yang positif. Sumber tenaga kerja dapat berasal dari dalam organisasi (internal) maupun dari luar organisasi (eksternal): a) Sumber internal merupakan tenaga kerja yang direkrut dari dalam organisasi. Metode ini digunakan untuk memperluas peluang karir, mempromosikan jabatan dalam lingkungan kerja yang sama, melakukan mutasi jabatan untuk kemajuan karir, atau melakukan perpindahan ke unit kerja lain. Rekrutmen internal perlu memperhatikan informasi mengenai kualifikasi pegawai. Format kualifikasi mencakup pencapaian prestasi pegawai, latar belakang pendidikan, dan kelayakan untuk dipromosikan. (Arikunto & Yuliana, 2008); b) Sumber eksternal (perekrutan tenaga kerja dari luar) dilakukan dengan merekrut tenaga kerja dari luar instansi atau individu yang bukan anggota organisasi. Metode ini melibatkan penerimaan lamaran dari masyarakat secara luas yang memenuhi kualifikasi yang ditentukan. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena tenaga kerja yang diterima merupakan hasil seleksi dari para pelamar yang memenuhi syarat maksimal. Dengan demikian, diharapkan tenaga kerja yang diterima memiliki kualitas yang optimal. (Arikunto & Yuliana, 2008).

Terdapat beberapa upaya untuk menarik pegawai dari luar, antara lain: 1) Iklan di media massa. Dengan memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi lowongan kerja kepada masyarakat luas, organisasi memiliki kesempatan untuk memilih calon pegawai yang sesuai dengan persyaratan kualifikasi yang dibutuhkan oleh organisasi; 2) Lembaga Pendidikan. Melalui lembaga pendidikan, organisasi dapat mendapatkan referensi atau rekomendasi dari pimpinan lembaga pendidikan mengenai calon pegawai yang memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan formasi yang tersedia. Calon pegawai yang direkomendasikan oleh pimpinan lembaga pendidikan umumnya memiliki prestasi akademik yang tinggi dan kepribadian yang baik selama menempuh pendidikan di lembaga tersebut; 3) Lamaran kerja yang sudah diterima oleh instansi. Lamaran kerja yang sudah diterima perlu dipertimbangkan sebagai sumber perekrutan pegawai. Dengan melihat lamaran kerja yang sudah diterima,

organisasi dapat langsung memilih pelamar yang memenuhi kebutuhan untuk mengisi formasi yang tersedia di organisasi tersebut. (Mathis & Jackson, 2004); 4) mengambil tenaga kerja dari luar atau dalam memiliki keuntungan dan kekurangan masing-masing. Mengambil pegawai dari luar memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan karier dan membawa suasana baru bagi organisasi. Namun, kekurangannya adalah adanya persaingan yang tidak sehat dan dapat menutup peluang bagi pegawai yang sudah ada di dalam organisasi tersebut.

Metode Rekrutmen

Menurut (Hasibuan, 2002) metode penarikan pegawai memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah lamaran yang diterima oleh instansi. Terdapat dua jenis metode rekrutmen calon pegawai, yaitu metode tertutup dan metode terbuka: 1) Metode tertutup adalah ketika pengumuman penarikan pegawai hanya diberitahukan kepada karyawan atau orang-orang tertentu. Akibatnya, jumlah lamaran yang diterima cenderung sedikit, sehingga sulit untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas; 2) Metode terbuka adalah ketika pengumuman penarikan pegawai disebarluaskan secara luas melalui iklan di media cetak maupun elektronik, sehingga dapat mencapai masyarakat secara luas. Dengan menggunakan metode terbuka, diharapkan jumlah lamaran yang diterima menjadi lebih banyak, sehingga kesempatan untuk mendapatkan karyawan yang berkualifikasi juga lebih besar.

Metode yang digunakan pada Perpustakaan X adalah dengan menggunakan metode terbuka dengan memasang iklan media cetak di lingkungan perpustakaan dan menggunakan media sosial seperti Instagram dan Telegram untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kualifikasi Pegawai

Menurut Manser dalam (Iswadi, 2016) kata "kualifikasi" secara etimologis diadopsi dari bahasa Inggris "*qualification*" yang berarti pelatihan, ujian, diploma, dan sebagainya yang memenuhi syarat seseorang. Kualifikasi mengacu pada pelatihan, ujian, ijazah, dan sejenisnya yang membuat seseorang memenuhi persyaratan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kualifikasi adalah pendidikan khusus yang diperlukan untuk memperoleh keahlian tertentu atau menduduki jabatan tertentu. (KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023).

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Ningrum dalam (Alim, 2010), kualifikasi merujuk pada persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan suatu pekerjaan. Kualifikasi ini dapat mencerminkan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dalam menjalankan tugasnya. Dalam beberapa pengertian di atas,

konsep kualifikasi secara umum dapat dipahami dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, kualifikasi sebagai tingkat pendidikan yang harus dicapai oleh seseorang untuk memperoleh keahlian dan otoritas dalam menjalankan profesi. Kedua, kualifikasi juga dapat diartikan sebagai kompetensi atau keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dengan tingkat kualitas yang tinggi. Meskipun terdapat perbedaan dalam sudut pandang tersebut, esensinya tetap sama yaitu perlunya pemenuhan kapasitas yang dibutuhkan dalam menjalankan profesi atau pekerjaan.

Kualifikasi yang memadai pada pegawai berperan penting dalam memengaruhi semangat kerja dan peningkatan kinerja mereka, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi instansi tersebut. Kualifikasi pegawai dibagi menjadi dua indikator yaitu pendidikan dan pengalaman bekerja. Berdasarkan hasil observasi di Perpustakaan X, kualifikasi latar belakang pendidikan yang diperoleh dari penarikan pegawai telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Dalam hal pendidikan, kualifikasi pegawai di Perpustakaan X mencakup gelar sarjana atau diploma di bidang perpustakaan, ilmu informasi, atau disiplin terkait lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai telah memperoleh pengetahuan yang relevan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip perpustakaan, pengelolaan koleksi, dan layanan informasi yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan baik.

Selain pendidikan, pengalaman bekerja juga menjadi indikator kualifikasi yang penting. Pegawai yang telah memiliki pengalaman bekerja di bidang perpustakaan atau sektor terkait akan memiliki pemahaman praktis tentang tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan di perpustakaan. Pengalaman ini dapat membantu mereka beradaptasi dengan cepat dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kualifikasi yang memadai dalam pendidikan dan pengalaman bekerja tidak hanya memastikan bahwa pegawai memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan etos kerja mereka. Pegawai yang merasa terampil dalam bidang mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan kinerja mereka, menghadapi tugas dengan percaya diri, dan berusaha memberikan layanan yang berkualitas kepada pengguna perpustakaan. Dengan demikian, kualifikasi pegawai yang baik di Perpustakaan X memberikan keuntungan bagi institusi tersebut, seperti peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas layanan, dan kepercayaan pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang relevan. Sumber utama pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang telah terjadi, terutama yang dapat diamati melalui indra manusia. (Luthfiyah, 2020). Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara *purposive sampling* terhadap 10 pegawai kontrak yang masih aktif bekerja di Perpustakaan X. Sementara itu, observasi dilakukan di Perpustakaan X dengan mengamati kondisi perpustakaan saat melakukan kunjungan.

Hasil wawancara dan observasi ini akan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Melalui teknik wawancara, peneliti akan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan perspektif para pegawai kontrak di Perpustakaan X. Sementara itu, observasi di lapangan akan memberikan gambaran langsung tentang kondisi dan lingkungan kerja di Perpustakaan X.

Data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasikan secara cermat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses perekrutan pegawai kontrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekrutan pegawai kontrak di Perpustakaan X sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan kualifikasi yang mengisi posisi pekerjaan yang sedang lowong. Dengan memahami kualifikasi yang diperlukan, dapat diidentifikasi bagaimana perekrutan pegawai kontrak dapat memengaruhi kinerja dan efektivitas perpustakaan X. Berdasarkan hasil observasi di Perpustakaan X tentang kualifikasi perekrutan pegawai kontrak, ada 5 faktor yang memengaruhi dalam perekrutan pegawai kontrak yaitu: 1) anggaran; 2) kebutuhan tenaga kerja; 3) waktu; 4) kualifikasi dan keterampilan; 5) kebijakan organisasi.

1. Anggaran

Faktor anggaran perpustakaan yang terbatas menjadi salah satu masalah umum yang memengaruhi perekrutan pegawai kontrak. Keterbatasan anggaran menyebabkan perpustakaan cenderung mencari solusi yang lebih ekonomis, dan merekrut pegawai kontrak dianggap sebagai solusi yang efektif.

“Anggaran itu sebenarnya ada, tetapi karena perekrutan pegawai ini akan memakan biaya yang cukup banyak sehingga anggaran tersebut dialokasikan untuk kebutuhan perpustakaan lainnya yang lebih krusial dan mendesak.” (IF-1)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa alokasi anggaran yang terbatas di Perpustakaan X seringkali menyebabkan perekrutan pegawai menjadi prioritas yang kurang diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan lain yang dianggap lebih krusial dan mendesak. Dalam menghadapi kendala anggaran, perpustakaan dapat mencari alternatif penyelesaian seperti menggandeng tenaga sukarelawan atau menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan untuk mendapatkan bantuan tenaga kerja dengan biaya yang lebih rendah. Penting bagi perpustakaan untuk melakukan perencanaan jangka panjang yang komprehensif dan melakukan evaluasi dampak terhadap keputusan alokasi anggaran terhadap perekrutan pegawai, guna memastikan bahwa kebutuhan perekrutan tetap menjadi pertimbangan yang penting dalam membangun keunggulan perpustakaan.

2. Kebutuhan Tenaga Kerja

Faktor kebutuhan tenaga kerja di perpustakaan juga memengaruhi perekrutan pegawai kontrak. Ketika perpustakaan menghadapi kekurangan pegawai tetap atau tugas yang membutuhkan keahlian khusus, perekrutan pegawai kontrak menjadi pilihan yang mungkin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

“Dulunya itu sudah ada pegawai kontrak sekitar lima orang yang sudah lama bekerja di Perpustakaan X dan bekerja di layanan keliling. Yang dulunya hanya punya dua bis untuk keliling, kemudian dapat tambahan empat bis lagi sehingga butuh tenaga untuk bekerja di layanan keliling.” (IF-3)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejak dulunya Perpustakaan X telah merekrut pegawai kontrak dalam membantu pekerjaan di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai kontrak telah menjadi bagian penting dari operasional perpustakaan dalam mencapai tujuan mereka. Penambahan empat bis untuk layanan keliling menunjukkan adanya perkembangan dan peningkatan kebutuhan dalam hal layanan perpustakaan. Peningkatan ini memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk melaksanakan tugas dilayanan keliling, dan inilah alasan mengapa perpustakaan membutuhkan lebih banyak pegawai kontrak. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa perpustakaan X mengakui pentingnya pegawai kontrak yang memiliki kualifikasi khusus untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan layanan mereka kepada masyarakat.

3. Waktu

Dalam situasi yang mendesak atau ketika ada proyek khusus yang harus diselesaikan dalam waktu singkat, perekrutan pegawai kontrak dapat dilakukan sebagai langkah yang lebih cepat dibandingkan merekrut pegawai tetap.

“Sebagai contoh di perpustakaan X diadakan perpustakaan keliling sehingga membutuhkan kualifikasi yang sesuai seperti pustakawan dan driver sehingga dibutuhkanlah pegawai kontrak daripada pegawai tetap yang sudah memiliki agenda lainnya.” (IF-6)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di Perpustakaan X, dengan adanya proyek khusus seperti perpustakaan keliling menjadi alasan utama untuk merekrut pegawai kontrak. Program ini membutuhkan kualifikasi yang sesuai misalnya seperti pustakawan dan driver. Dalam hal ini, perpustakaan memilih merekrut pegawai kontrak daripada pegawai tetap yang sudah memiliki agenda atau tanggung jawab lain yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan program perpustakaan keliling. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan pegawai kontrak dalam konteks perpustakaan keliling memberikan keuntungan fleksibilitas. Dengan merekrut pegawai kontrak yang memiliki kualifikasi yang sesuai, perpustakaan dapat memastikan bahwa program perpustakaan keliling dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Pegawai kontrak dapat fokus pada tugas-tugas khusus yang diperlukan untuk menjalankan program tersebut tanpa terbebani oleh tanggung jawab lain yang dimiliki oleh pegawai tetap.

4. Kualifikasi dan keterampilan

Kualifikasi dan keterampilan pegawai kontrak juga menjadi faktor penting dalam perekrutan. Meskipun mereka adalah pegawai kontrak, mereka harus memiliki kualifikasi dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya agar dapat melaksanakan tugas-tugas di perpustakaan secara profesional. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor kualifikasi pegawai kontrak di Perpustakaan X tidak selalu sesuai dengan bidang dan keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan anggaran atau kurangnya perhatian yang cukup terhadap kualifikasi dalam proses perekrutan.

“Sebenarnya perekrutan pegawai kontrak itu sudah sesuai karena telah disetujui stakeholder tertinggi dan memang sesuai kualifikasi, tapi pada kenyataan yang terjadi di lapangan surat yang sudah disetujui hanya sebatas formalitas dan tidak mengambil kualifikasi yang sesuai bidangnya.” (IF-8)

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa perekrutan pegawai kontrak di Perpustakaan X telah disetujui oleh stakeholder tertinggi dan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Namun, terdapat permasalahan dalam implementasi perekrutan di lapangan, di mana surat persetujuan hanya sebatas formalitas tanpa memperhatikan kualifikasi yang seharusnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persetujuan formal secara

administratif dengan implementasi yang sesungguhnya di lapangan, sehingga dapat mengarah pada konsekuensi yang merugikan, seperti pegawai kontrak yang tidak memiliki kualifikasi sesuai dengan tugas yang diemban. Ketidaksesuaian kualifikasi ini dapat memengaruhi kinerja pegawai dan kualitas layanan yang diberikan oleh Perpustakaan X.

Oleh karena itu, penting bagi Perpustakaan X untuk memastikan bahwa persetujuan perekrutan pegawai kontrak tidak hanya menjadi formalitas administratif, tetapi juga mengikuti kualifikasi yang seharusnya. Stakeholder perlu memastikan bahwa persetujuan perekrutan didasarkan pada penilaian yang cermat terhadap kualifikasi dan kemampuan calon pegawai kontrak. Selain itu, diperlukan juga sistem pengawasan dan pengelolaan yang efektif untuk memastikan bahwa pegawai kontrak yang direkrut memiliki kualifikasi yang memadai untuk menjalankan tugas dengan baik.

5. Kebijakan organisasi

Kebijakan organisasi juga memengaruhi perekrutan pegawai kontrak di Perpustakaan X. Dalam beberapa kasus, kebijakan organisasi yang tidak sesuai atau kurang transparan dapat menyebabkan perekrutan pegawai kontrak yang tidak memenuhi kualifikasi yang seharusnya. Praktik nepotisme juga terdeteksi dalam penelitian ini, yang mengindikasikan adanya pengaruh personal atau hubungan pribadi dalam perekrutan pegawai kontrak.

“Pada dasarnya, perekrutan dilakukan secara terbuka tapi sebatas formalitas untuk menjaring calon pegawai secara massif tetapi yang diterima sebagai pegawai itu kebanyakan orang dalam yang punya informasi terkait lowongan atau yang memiliki kedekatan pribadi dengan atasan/kerabat di perpustakaan X.”
(IF-2)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan organisasi dapat memengaruhi proses perekrutan pegawai kontrak di Perpustakaan X. Jika kebijakan organisasi tidak sesuai atau kurang transparan, maka ada kemungkinan bahwa perekrutan pegawai kontrak tidak memenuhi kualifikasi yang seharusnya. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap efektivitas dan efisiensi kerja perpustakaan. Selain itu, dari hasil wawancara juga mengungkapkan adanya praktik nepotisme dalam perekrutan pegawai kontrak di perpustakaan tersebut. Praktik nepotisme mengacu pada tindakan menempatkan atau memberi orang posisi (jabatan pekerjaan) yang ditawarkan berdasarkan hubungan personal atau kedekatan dengan atasan atau kerabat di perpustakaan. (Gok & Ekmekci, 2015)

Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam proses perekrutan, di mana kualifikasi dan kemampuan individu tidak menjadi pertimbangan utama. Pada penelitian ini

menekankan pentingnya kebijakan organisasi yang transparan, adil, dan berbasis pada kualifikasi dan kemampuan individu dalam perekrutan pegawai kontrak. Kebijakan yang jelas dan terbuka akan memastikan bahwa seleksi calon pegawai kontrak didasarkan pada merit dan profesionalisme, bukan faktor personal atau kedekatan dengan atasan.

Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam kebijakan organisasi terkait perekrutan pegawai kontrak. Hal ini melibatkan pembentukan kebijakan yang memastikan transparansi, akuntabilitas, dan objektivitas dalam proses seleksi, serta pencegahan praktik nepotisme yang dapat merusak integritas sistem perekrutan. Dengan melakukan perbaikan pada kebijakan organisasi, Perpustakaan X dapat meningkatkan kualitas perekrutan pegawai kontrak, memastikan adanya keterbukaan dan keadilan, serta membangun reputasi yang baik sebagai institusi yang profesional dan berintegritas.

PENUTUP

Kualifikasi rekrutmen pegawai kontrak memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan perekrutan. Memastikan calon pegawai kontrak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan diemban sangat penting. Dengan memadankan kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan, organisasi dapat mengoptimalkan kinerja pegawai kontrak dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian pada Perpustakaan X menunjukkan bahwa dalam proses rekrutmen pegawai kontrak menyoroti ada lima faktor yang memengaruhi dalam rekrutmen pegawai kontrak yaitu anggaran, kebutuhan tenaga kerja, waktu, kualifikasi dan keterampilan serta kebijakan organisasi. Pertama, faktor anggaran memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan organisasi untuk merekrut pegawai kontrak. Anggaran yang terbatas menyebabkan perekrutan pegawai kontrak tidak menjadi prioritas utama dan mendesak. Kedua, kebutuhan tenaga kerja menjadi faktor penentu dalam perekrutan pegawai kontrak. Perpustakaan perlu mempertimbangkan kebutuhan spesifik dalam hal jumlah dan jenis tenaga kerja yang diperlukan agar dapat menentukan kualifikasi yang dibutuhkan dari calon pegawai kontrak. Ketiga, waktu juga merupakan faktor penting dalam perekrutan pegawai kontrak. Proses perekrutan yang efisien dan cepat akan memungkinkan organisasi untuk mendapatkan pegawai kontrak sesuai dengan kebutuhan dan menghindari kekosongan posisi yang dapat mengganggu kinerja organisasi.

Selanjutnya, kualifikasi dan keterampilan calon pegawai kontrak juga memengaruhi proses perekrutan. Penting bagi perpustakaan dalam menyesuaikan kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, dan keterampilan dengan kebutuhan pekerjaan sehingga memastikan bahwa pegawai kontrak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dengan baik. Selain itu, kebijakan organisasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekrutan pegawai kontrak. Kebijakan yang jelas bukan sekedar formalitas, transparan, dan adil akan memastikan bahwa proses seleksi dilakukan dengan objektif dan tidak terpengaruh oleh faktor personal atau nepotisme dengan menyebarkan informasi lowongan dengan luas, bukan berdasarkan adanya koneksi dengan pihak perpustakaan saja. Keberadaan kebijakan yang mendukung perekrutan pegawai kontrak yang berkualitas akan memastikan bahwa perpustakaan mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam mencapai tujuan organisasi serta menjamin transparansi dalam seleksi pegawai kontrak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di Perpustakaan X, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada perpustakaan lain. Selain itu, penggunaan metode kualitatif deskriptif juga dapat membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan metode penelitian lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor perekrutan pegawai kontrak di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. S. (2010). *Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Keikutsertaan Diklat dan Sikap pada Profesi Terhadap Kompetensi Guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/147/>
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Gok, M. S., & Ekmekci, M. (2015). Effects of Reengineering, Nepotism and Mobbing on the Employee Performance. *Review of Public Administration and Management*, 03(01). <https://doi.org/10.4172/2315-7844.1000170>
- Handoko, H. T. (2003). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, I. A., & Indahingwati. (2017). Pengaruh Rekrutmen, Pelatihan dan Penempatan Karyawan Terhadap Kinerja pada RSUD Haji Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset*

<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/314/320>

Hasibuan, M. S. P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo.

Iswadi. (2016). *Pengaruh Kualifikasi Karyawan Terhadap Etos Kerja Karyawan pada PT. Ascom Patra Asriondo di Jakarta*.
https://www.academia.edu/42688193/Pengaruh_kualifikasi_karyawan_terhadap_etos_kerja

KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. <https://kbbi.web.id/kualifikasi>

Luthfiyah, F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
https://www.academia.edu/9057392/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF_Sistematika_Penelitian_Kualitatif

Mallu, S. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Karyawan Kontrak Menjadi Karyawan Tetap Menggunakan Metode Topsis. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33197/jitter.vol1.iss2.2015.53>

Mangkunegara, A. A. A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya.

Maryono. (2009). Tenaga Kontrak: Manfaat dan Permasalahannya. *Jurnal Bisnis Dan Ekonom*, 16(1), 26–31. <https://media.neliti.com/media/publications/24256-ID-tenaga-kontrak-manfaat-dan-permasalahannya.pdf>

Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2004). *Human Resource Management* (10th ed.). Salemba Empat.

Pratisardy, E., & Lukito, H. (2019). Dampak Rekrutmen, Seleksi, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Bank XYZ TBK Cabang Padang. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1). <https://ojs pustek.org/index.php/SJR/article/view/223/188>

Sastrohadiwiryo, B. S. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia; Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Bumi Aksara.

Sunyoto, D. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Pemasara*. CAPS.

Yah, I. K. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Andi.

Perilaku Pengguna Perpustakaan Universitas Widyagama Malang dalam Pemanfaatan Perpustakaan setelah di Rubahnya Manajemen Tata Ruang

M. Ulin Nuha Khoirul Umam

*Perpustakaan Universitas Widyagama Malang, Jl. Borobudur 35 Kota Malang
ulincpp@gmail.com*

Abstrak

Pendahuluan: Setiap orang memiliki perilaku penggunaan perpustakaan (*user behavior*) yang berbeda-beda, termasuk dalam pemanfaatan perpustakaan. Adapun perilaku pengguna perpustakaan Universitas Widyagama Malang mengalami perubahan yang sangat drastis, dari pemanfaatan perpustakaan yang hanya datang untuk pinjam koleksi bergeser menjadi perpustakaan menjadi tempat untuk diskusi, ruang kelas, istirahat (pengantian jam mata kuliah), pengerjaan tugas kuliah dan penelitian ilmiah.

Tujuan: Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna Perpustakaan Universitas Widyagama Malang setelah dilakukannya manajemen tata ruang perpustakaan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pengamatan.

Temuan: Perombakan manajemen perpustakaan ini berhasil mengembalikan fungsi perpustakaan Universitas Widyagama Malang untuk menjadi saranapencarian informasi dan rekreasi khususnya pada *user* Universitas Widyagama Malang. Perilaku pengguna perpustakaan Universitas Widyagama Malang sekarang terbagi antara 2 bagian antara hanya datang untuk mencari sumber informasi serta meminjam buku, dan datang untuk diskusi, pengerjaan tugas akhir, serta untuk bersantai menunggu peralihan jam mata kuliah.

Kesimpulan: Dengan adanya perubahan manajemen tata ruang bisa merubah perilaku pengguna untuk mencari kenyamanan dan efisiensi dalam melakukan pencarian sumber informasi yang ada di perpustakaan Universitas Widyagama Malang.

Kata Kunci: *Perpustakaan Universitas Widyagama Malang, Manajemen Tata Ruang, Perilaku Pengguna*

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai sumber daya informasi memegang peranan penting dalam pendidikan. Kualitas suatu masyarakat dapat ditentukan oleh kualitas perpustakaan. Kini, perpustakaan sudah mulai berkembang sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian budaya bangsa serta berbagai jasa lainnya.

Peran dan tujuan dari perpustakaan tidak lain hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa supaya tercapai masyarakat yang terdidik. Perpustakaan merupakan sarana utama dalam menunjang kelengkapan sarana pendidikan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Perpustakaan adalah jantung dari perguruan tinggi. Kualitas penguasaan ilmu dan wawasan yang diperoleh melalui perpustakaan sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang mereka terima.

Perpustakaan bukan hanya berperan dalam meningkatkan kualitas kelulusan, tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang diperoleh dapat diterapkan secara efektif di dunia kerja, sehingga bermanfaat bagi karier dan kontribusi mereka di lapangan kerja. Perilaku pengguna sebagai wujud dari seluruh aktivitas jiwa manusia itu sendiri. Perilaku pengguna adalah tindakan yang dilakukan individu, kelompok, atau organisasi terkait dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan dan menggunakan barang atau jasa yang dibutuhkan yang dapat mempengaruhi lingkungan.

Kebutuhan merupakan sesuatu yang mendasari perilaku pengguna. Apabila kebutuhannya tidak terpenuhi akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya jika kebutuhannya terpenuhi, pengguna akan memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi rasa puasnya. Suatu perpustakaan dibentuk dengan tujuan utama untuk memberikan layanan atas kebutuhan informasi penggunanya. Oleh karena itulah pemahaman mengenai pengguna sangat diperlukan dalam kaitannya dengan proses interaksi yang terjadi di perpustakaan (Rizki, 2011).

Manajemen tata ruang merupakan suatu usaha dalam mencapai keberhasilan penataan ruangan yang baik, agar dapat memberikan kelancaran untuk kegiatan yang ada di perpustakaan. Dengan merencanakan penataan perpustakaan secara tepat dan penuh pertimbangan, tata ruang yang baik membuat para pengunjung merasa nyaman berada di perpustakaan yang diharapkan dapat meningkatkan minat pemustaka untuk mengunjungi dan memanfaatkan layanan perpustakaan (Prastowo, 2012).

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan merupakan sumber ilmu dan pusat informasi yang sangat penting bagi perkembangan dunia pendidikan. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu pada aspek penataan ruang beserta perabot yang dapat menghasilkan kondisi yang nyaman untuk memfasilitasi kegiatan pengguna perpustakaan. Pembahasan literatur ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara tata ruang baca (*setting*) tertentu dengan fenomena perilaku yang muncul. Metode pembahasan yang digunakan yaitu dengan metode studi literatur dan studi preseden dari hasil penelitian di Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah (Donna. 2020).

Tata ruang di Perpustakaan FKIP Universitas Syiah Kuala masih kurang tertata dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kenyamanan pemustaka pada saat berada di perpustakaan, seperti ruang meja belajar dan membaca sangat berdekatan dengan pintu masuk sehingga setiap pemustaka yang masuk akan kehilangan fokusnya. Sebagian koleksi referensi juga diletakkan dibagian dekat dengan pintu masuk sehingga keamanannya kurang terjaga, dan juga penempatan meja belajar sangat berdekatan satu sama lainnya, sehingga saat pemustaka melakukan aktivitas membaca akan terganggu dengan keributan pemustaka lainnya. Begitu juga pada aspek penempatan rak buku yang masih belum diatur dengan baik. Oleh karena itu penulis mengambil judul skripsi “Pengaruh Tata Ruang Terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan FKIP Universitas Syiah Kuala” (Syahrotul.2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “Perilaku Pengguna Perpustakaan Universitas Widyagama Malang dalam Pemanfaatan Perpustakaan setelah di rubahnya Manajemen Tata Ruang” penulis menggunakan metode pengamatan secara langsung dimulai dari pembahasan perpustakaan, pembagian area sesuai aktivitas ruang baca, dan pengertian fenomena perilaku. Riyanto berpendapat di dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Pendidikan (2010) bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Universitas Widyagama Malang berada di kampus II Universitas Widyagama Malang Jl. Borobudur No. 35 Kota Malang. Perpustakaan ini digunakan oleh

mahasiswa S1 dan S2 untuk mencari literatur sumber informasi dan juga mengerjakan tugas. Sumber informasi yang tersedia berupa buku teks, majalah, serta karya ilmiah berupa tugas akhir/skripsi/tesis dari mahasiswa Universitas Widyagama Malang. Perpustakaan Universitas Widyagama Malang terdiri dari 3 lantai yang terdiri dari lantai 1 sebagai ruang kepala perpustakaan dan juga ruang administrasi perpustakaan. Untuk lantai ini mengalami perubahan dengan membagi ruangan menjadi 2 bagian. Bagian pertama menampilkan ruang administrasi dan kepala perpustakaan, dan bagian kedua menampilkan tempat diskusi dan loker pemustaka. Perubahan terbesar terjadi di lantai 2 dan 3, yang dilakukan pada pertengahan tahun 2020, saat pandemi COVID-19 masih berlangsung dan kami memanfaatkan kesempatan ini untuk mengatur ulang tata ruang perpustakaan karena pemustaka melakukan perkuliahan secara *online*. Memisahkan koleksi label merah (tandon) dan koleksi label putih yang awalnya dijadikan 1 dalam rak ruang baca lantai 2 sehingga ruangan lantai 2 penuh dengan rak-rak yang berisikan koleksi perpustakaan. Yang mana menyebabkan meja baca yang sangat terbatas karena ruangan dipenuhi dengan rak-rak serta ruang sirkulasi yang saat itu berada didalam lantai 2.



Gambar 1 Sumber: Instagram @library.uwg

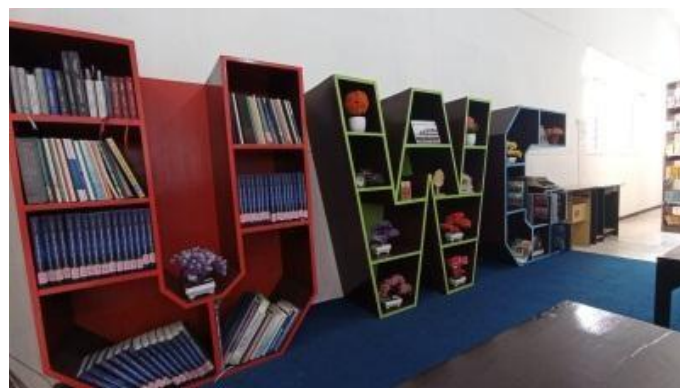
Kita pisahkan koleksi registrasi *copies* 1 yang mana itu adalah koleksi tandon dan kita pindahkan ke lantai 3 bersama dengan koleksi skripsi, tugas akhir, dan tesis. Dengan kita pisahkan koleksi tandon tersebut dari lantai 2, kita melakukan *weeding* koleksi buku teks lantai 2 dan juga mengeliminasi rak-rak untuk membuat ruang baca yang lebih luas. Ada meja sirkulasi yang awalnya di dalam ruangan lantai 2 kita pindahkan di depan pintu masuk lantai 2 untuk memanfaatkan ruangan yang ada. Dan dengan memindahkan meja baca di tengah-tengah rak membuat *user* lebih mudah jangkauannya dalam mencari buku sebagai

sumber informasi.



Gambar 2. Sumber: Instagram @library.uwg

Sedangkan di lantai 3 kita rubah ruangan dengan menggunakan konsep lesehan untuk ruang bacanya dan juga kita rubah rak yang berbentuk biasa kita jadikan rak identitas yang kita beri nama rak UWG.



Gambar 3. Sumber: Instagram @library.uwg

Perilaku pemustaka mulai terlihat berubah dalam mencari kenyamanan ke perpustakaan ketika mengetahui adanya koleksi tandon yang ada di lantai 3 dan didukung dengan adanya ruang baca lesehan membuat pemustaka lebih sering ke lantai 3 untuk mengerjakan tugas ataupun bersantai menunggu pergantian jam mata kuliah. Padahal lantai 3 dipersiapkan untuk mahasiswa yang mengerjakan skripsi ataupun tugas akhir. Perubahan perilaku ini membuat mahasiswa jarang ke lantai 2 dikarenakan cukup di lantai 3 semua informasi yang dibutuhkan sudah ada dengan ruangan yang lebih nyaman. Pengguna akan ke lantai 2 ketika hanya membutuhkan sumber informasi yang bisa dibawa pulang. Seperti buku teks, koleksi tandon yang ada di lantai 3 jika mereka membutuhkannya baru pergi ke lantai 2 dan meminjamnya. Jadi dengan adanya perubahan perilaku tersebut sekarang lantai 2 bukan menjadi tujuan utama pemustaka untuk datang ke perpustakaan.



Gambar 3. Sumber: Instagram @library.uwg

PENUTUP

Dari hasil pembahasan tersebut berdasarkan metode pengamatan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya perubahan manajemen tata ruang bisa merubah perilaku pengguna untuk mencari kenyamanan dan efisiensi dalam melakukan pencarian sumber informasi yang ada di perpustakaan Universitas Widyagama Malang. Serta perpustakaan Universitas Widyagama Malang sudah bukan hanya tempat untuk mencari informasi melainkan juga sebagai tempat beristirahat sambil menunggu jam perkuliahan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Donna P. A. Anggraini, Wijayanti. 2020.

Pengaruh Tata Ruang Dan Parabol Terhadap Perilaku Pengguna
Perpustakaan. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/issue/download/1504/61>
diakses pada tanggal 29 Mei 2020.

Eliani, Rizki. (2011). Perilaku Informasi Mahasiswa Sebagai Pemustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Dilihat Dari Sudut Pandang Psikologi Pemakai Perpustakaan. <http://www.perpustakaanfknswagati.com/2015/03/perilaku-informasi-mahasiswa-sebagai.html>. diakses pada 29 Mei 2023.

Huda, Syahrotul. (2020). Pengaruh Tata Ruang Terhadap Kenyamanan Pemustaka Di Perpustakaan Fkip Universitas Syiah Kuala <http://repository.arraniry.ac.id/18275/1/Sy>

ahratul%20Huda%2C%20150503113%2C%20FAH%2C%20IP%2C%20). Diakses pada 29 mei2023.

Prastowo, Andi. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva press.

Yatim, Riyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit SIC.